

Majalah *hsi*

Edisi 83 | Jumada 'Ula 1447 H • November 2025



PINTU SURGA PALING TENGAH

Kunjungi portal Majalah HSI majalah.hsi.id
untuk dapat menikmati edisi sebelumnya dalam versi PDF.

Daftar Isi

Dari Redaksi

Susunan Redaksi

Surat Pembaca

RUBRIK **UTAMA**

Pintu Surga Paling Tengah

AQIDAH

Hubungan antara Aqidah dan Bakti kepada Orang Tua

MUTIARA AL-QUR'AN

Apabila Orang Tua Telah Renta

MUTIARA HADITS

Pintu Surga Terbaik

MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH

Konflik Peran: Menjadi Istri vs Menjadi Anak vs Menjadi Menantu

FIQIH

Hak Anak dan Hak Orang Tua

TAUSIYAH USTADZ

Pengaruh Perilaku Orang Tua dalam Pendidikan Anak

SIRAH

Perawi Hadits yang Berbakti



HSI BERBAGI

Diksar HSI Berbagi: Menempa Pribadi Tangguh, Displin, dan Cinta Tanah Air

KABAR YAYASAN

Sandbox HSI, Ruang Belajar dan Pencetak IT Andal

KABAR KBM

Solusi Belajar Agama di Tengah Kesibukan yang Mendera

KABAR KBM

Mau Naik Level di Jalan Ilmu? Ayo Gabung ke Program Takhassus!

TARBIYATUL AULAD

Mewujudkan Anak yang Berbakti

KHOTBAH JUM'AT

Selama Pintu Itu Masih Terbuka

SERBA-SERBI

Jadi Sahabat Anak dengan Bahasa Gaul Digital

KELILING HSI

Panen Kebaikan dari Keberkahan Berbakti Kepada Orang Tua

KESEHATAN

Tulang Bisa Keropos Tanpa Rasa Sakit? Kenali Bahayanya!

DOA

Doa Ampunan untuk Diri Sendiri, Orang Tua, dan Kaum Mukminin

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, *hafidzahullah*

TANYA DOKTER

Peduli Osteoporosis Untuk Masa Tua Yang Lebih Baik

DAPUR UMMAHAT

Membuat Pie Matcha dan Pie Tape Singkong

 **Kuis Berhadiah Edisi 83**



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Isi Surat

Kirim

Daftar Surat dari Antum

Muh. Aziz Syarifuddin (ARN222-32105)
*****84@gmail.com - 2025-10-24 00:49:27

Assalamu'alaykum, untuk aplikasi majalah HSI apa bisa ditambahkan pengaturan mode baca background gelap/hitam?
Karena lumayan membantu kenyamanan mata saat membaca dengan background gelap/hitam.
Syukron wa jazakallahu khairan

Balas

Meta Soentotoro (ART231-50085)
*****ro@gmail.com - 2025-10-09 04:31:55

Bismillah.
Assalamualaikum ustadz, izin bertanya.

Apabila ada seorang suami, selama berumah tangga tidak pernah memberikan nafkah kepada keluarganya (istri dan anak²nya), kemudian meninggal dunia, apakah warisannya bisa dihitung sebagai pengganti nafkah yang tidak pernah diberikan? Apabila tidak memiliki warisan, apakah nafkah wajib yang tidak pernah diberikan selama pernikahan berlangsung, dihitung sebagai hutang? Lalu kemana harus meminta pelunasannya Apabila dihitung sebagai hutang? Apakah ke keluarga rahimahullah? Syukron.

Balas

Ummu syamil (ART252-40218)
*****00@gmail.com - 2025-09-03 19:30:22

Assalamualaikum ustadz/ustadzah
Afwan mau tanya

Ada seorang akhwat yang telah menikah lagi

Tetapi barang2
Yg berkaitan dg mantan suaminya
Suaminya Ndak mau ..



Dari Redaksi

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya menjadi sempurna amal-amal shalih.

Tidak banyak yang sungguh memahami bagaimana rasanya menjadi tua. Ia datang perlahan, bersama napas yang mulai pendek, sendi yang sering berdenyut, ingatan yang tak lagi setajam dulu. Rumah yang dulu penuh tawa anak-anak kini bertambah sunyi. Piring makan tinggal satu atau dua, sandal yang dulu berjejer di depan pintu kini hanya tersisa milik ayah dan ibu. Suara pintu kamar anak-anak sudah lama tak terdengar dibuka. Mereka tumbuh, dewasa, dan pergi menjemput takdir masing-masing, sementara orang tua belajar berdamai dengan kesunyian.

Namun bukan kesepian saja yang membuat usia senja terasa berat. Ada tubuh yang kian ringkih, tangan bergetar ketika mengambil air wudhu, napas tersengal saat menuju masjid, bahkan sekadar turun dari tempat tidur butuh waktu lebih lama. Penghasilan sudah berhenti, pekerjaan tak lagi sanggup dijalankan, sementara obat-obatan makin sering dibeli. Kadang mereka harus menukar kebutuhan harian dengan rasa nyeri yang ditahan. Tapi semua itu masih bisa diterima. Yang paling menyakitkan adalah ketika rindu tak menemukan tempat untuk pulang, ketika anak-anak terlalu sibuk untuk sekadar bertanya, “Bagaimana kabarnya hari ini, Ayah? Ibu sehat?”

Orang tua tidak menuntut banyak. Mereka tidak meminta balasan dari setiap malam begadang, setiap doa yang tak pernah putus, setiap air mata yang menetes dalam sujud demi keselamatan anak-anaknya. Mereka hanya takut dilupakan. Takut satu hari sakit datang tiba-tiba, sementara pintu rumah anak-anak terlalu jauh untuk dijangkau. Takut ketika malaikat maut mengetuk pintu, mereka masih menyimpan rindu yang tak sempat terucap dan maaf yang tak sempat diminta. Dalam diam, mereka sering berkata dalam hati, “Nak, pulanglah... kalau tidak bisa dengan badanmu, pulanglah dengan perhatianmu.”

Namun, tak semua anak benar-benar pergi. Ada yang masih tinggal di bawah atap yang sama, mereka yang belum menikah, atau yang sudah berkeluarga namun belum beranjak dari rumah orang tua. Dekat bukan selalu berarti hadir. Kadang hanya dinding kamar yang memisahkan, tapi jarak hati lebih jauh dari yang terlihat. Anak sibuk dengan layar dan pekerjaan, menantu sibuk menata rumah tangga, sementara orang tua menatap pintu kamar yang tertutup, menanti ajakan sederhana: makan bersama, berbincang ringan, atau sekadar duduk di teras sore-sore. Dalam satu rumah, bisa tumbuh dua kesepian yang berbeda, orang tua merasa diabaikan, anak merasa sudah cukup dengan keberadaan. Padahal kebersamaan sejati bukan sekadar berbagi atap, melainkan berbagi waktu, rasa, dan perhatian.

Bagi orang tua, ada pelajaran untuk menahan harap: belajar memberi ruang agar anak-anak tumbuh tanpa merasa terikat oleh rasa bersalah. Bagi anak dan menantu, di situlah letak ujian bakti yang halus, mencintai pasangan tanpa mengabaikan kasih yang menjadi sebab hadirnya cinta itu sendiri. Sebab berbakti bukan hanya tentang jarak yang ditempuh, melainkan tentang hati yang tetap lembut walau hidup saling berdesakan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Lalu mengapa banyak anak tidak menyadari semua itu? Mungkin karena dunia hari ini bergerak terlalu cepat. Pekerjaan, karier, tuntutan hidup, ambisi, media sosial — semuanya membentuk lingkaran kesibukan yang menelan waktu dan rasa. Ada yang berpikir, “Nanti pasti sempat pulang,” atau “Aku bekerja keras juga demi mereka.” Ada pula yang merasa orang tua mereka kuat dan baik-baik saja, padahal di balik kata “kami baik,” sering tersembunyi batuk yang ditahan, obat yang dibagi dua agar cukup sampai akhir bulan, atau rindu yang disimpan karena takut anak merasa bersalah. Lebih memilukan, ada anak yang mulai canggung, sudah lama tidak menelepon, lalu ragu memulai. Semakin lama, semakin jauh, lalu hilang kabar.

Padahal Islam tidak menurunkan standar tentang bakti. Setelah perintah untuk bertauhid, Allah langsung memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua (QS. Al-Isra’: 23). Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Maka jagalah pintu itu, atau sia-siakanlah.” Pintu itu bisa terbuka luas dengan seulas senyum, genggam tangan, atau sekadar menemani mereka makan. Dan pintu itu bisa tertutup dengan kelalaian, suara yang meninggi, atau hati yang mengeras karena dunia. Pertanyaannya, sudahkah kita menjaga pintu itu? Atau tanpa sadar justru sedang menutupnya perlahan?

Sebab ketika pintu itu benar-benar tertutup, tak ada lagi yang bisa kita lakukan selain menyesali waktu yang terlewat. Banyak anak baru menangis lama setelah ayah dan ibu pergi. Bukan semata karena kehilangan, tapi karena sadar betapa sedikit waktu yang benar-benar mereka berikan. Dulu sibuk mencari rezeki, kini sadar bahwa doa orang tua adalah rezeki yang paling besar. Dulu menunda pulang karena pekerjaan, kini rindu rumah yang sudah tak sama. Dulu merasa masih ada waktu, kini hanya tersisa kenangan yang tak bisa disentuh.

Maka selama masih ada kesempatan, selama suara mereka masih bisa kita dengar, genggam tangan itu seerat mungkin. Tatap wajah yang mulai renta itu dengan kasih yang penuh sadar. Jangan menunggu sampai rumah mereka tinggal kenangan, dan pulang hanya berarti ziarah, bukan pelukan. Karena saat itu tiba, semua kesibukan, semua alasan, dan semua penyesalan tak akan mampu membuka kembali pintu surga yang telah tertutup.

Melalui Edisi 83 bertema “Pintu Surga Paling Tengah”, Majalah HSI mengajak kita berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia untuk menoleh ke rumah yang dulu membesarkan kita. Di dalamnya, kami hadirkan tulisan-tulisan yang bukan sekadar pengetahuan, tetapi cermin untuk hati, di antaranya:

- Pintu Surga Paling Tengah (Rubrik Utama) – tentang kedudukan agung orang tua dan urgensi birrul walidain dalam kehidupan modern.
- Bila Mereka Telah Renta (Rubrik Al-Qur’an) – tadabbur QS. Al-Isra’ 23-24; doa “warhamhuma kama rabbayani shaghira” yang sering kita ucapkan tapi jarang kita hayati.
- Hadits: Orang Tua, Gerbang Surga – makna sabda Rasulullah ﷺ tentang pintu surga paling tengah.
- Hubungan Aqidah dan Bakti – karena iman bukan hanya di lisan dan pikiran, tetapi tercermin di sikap kita kepada ayah dan ibu.
- Fiqih Anak dan Orang Tua, Konflik Peran Istri–Anak–Menantu, Kisah Abu Hurairah & Ibunya, hingga Khutbah Jumat: “Selama Pintu Surga Masih Terbuka.”

Kami berharap, setiap halaman dalam edisi ini bukan hanya menambah wawasan, tetapi mengetuk hati agar kita pulang sebelum terlambat, meminta maaf sebelum lisan mereka bisu, menggenggam tangan mereka selagi hangat, dan menjaga pintu surga itu sebelum tertutup selamanya.

Semoga Allah melembutkan hati kita, memungkinkan kita untuk berbakti, dan menjadikan orang tua kita saksi kebaikan bagi kita di hadapan-Nya. *Baarakallahu fiikum.*



Diksar HSI Berbagi: Menempa Pribadi Tangguh, Disiplin, dan Cinta Tanah Air

Reporter: Leny Hasanah

Redaktur: Subhan Hardi

Dalam menghadapi bencana yang datang tanpa diduga, kesiapsiagaan bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan. Relawan yang tangguh tak lahir dari niat baik semata, tetapi dari latihan yang terukur, disiplin yang teruji, dan karakter yang terbangun melalui proses panjang. Di sinilah pentingnya peningkatan kapasitas bagi Tim Tanggap Bencana agar mereka tak hanya memiliki semangat membantu, tetapi juga keterampilan, mental kuat, dan ketahanan fisik yang siap diterjunkan kapan pun dibutuhkan.

Maka, pelatihan-pelatihan menjadi sarana strategis untuk membangun kesiapan relawan. Seperti agenda Diksar yang diikuti Tim Tanggap Bencana HSI Berbagi baru-baru ini, yang bukan hanya menguji tenaga, tetapi juga menempa keteguhan mental.

“Latihan yang sangat menguras energi dan mental. Namun, *alhamdulillah*, kami mendapat banyak ilmu yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan tanggap bencana. Semoga ke depan giat seperti ini terus berlanjut, agar pengetahuan kami di bidang kebencanaan dan tanggap darurat makin terasah,” ungkap Akhuna Sopian Awaludin, salah satu Tim Tanggap Bencana HSI Berbagi yang mengikuti Diksar.

Siapkan Generasi Berkarakter dan Cinta Tanah Air

Akhir Agustus 2025 menjadi momen tak terlupakan bagi para pengurus dan relawan HSI Berbagi. Selama tiga hari, 29-31 Agustus 2025, sebanyak 46 peserta ditempa mengikuti Program Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, dan Bela Negara. Ini adalah hasil kolaborasi HSI Berbagi, Batalyon Infanteri (Yonif) 310/Kidang Kancana, dan Pramuka Peduli Kecamatan Cikembar, Sukabumi, Jawa Barat.

Kegiatan yang digelar di SMA IT HSI Sukabumi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta semangat cinta tanah air. Para peserta berasal dari Relawan Tanggap Bencana (TB) HSI Berbagi, fungsional HSI Berbagi, dan asatidzah SMA IT HSI Sukabumi.

[Halaman selanjutnya →](#)

Materi pelatihan mencakup wawasan kebangsaan dan bela negara, kedisiplinan, tanggung jawab, *survival* dasar serta penyelamatan, peraturan baris-berbaris (PBB), hingga kerja sama tim. Para peserta juga mengikuti kajian sunnah bersama Ustadz Fauzi dan Ustadz Fadzla Mujaddid *hafizhahumullah* untuk memperkuat fondasi iman dan akhlak.

Latihan Disiplin dan Jiwa Korsa

Pasi Intel Yonif 310 Kidang Kancana, Lettu Inf Subhanudin memimpin pelatihan dengan pendekatan dan disiplin gaya militer. “Kegiatan berjalan lancar dan tertib, tidak ada hal menonjol. Dari 46 peserta, yang berdiri di depan saya saat ini 43 orang, satu sakit dan dua orang mendahului karena keperluan mendesak,” jelasnya.

Ia menekankan, bahwa dalam pelatihan semua diatur dengan ketat, dari bangun tidur, waktu makan, hingga latihan fisik. “Inilah yang ingin kami tanamkan, bagaimana mengatur diri sendiri sebelum mengatur orang lain. Disiplin pribadi adalah dasar dari disiplin organisasi,” tegasnya.

Berkubang Lumpur dan Pelajaran Hidup

Tak hanya penuh tantangan, kegiatan ini juga menyimpan banyak kesan kepada para peserta. Salah satunya datang dari Akhuna Muhammad Nasirudin As-Salafy, peserta asal Subang, Jawa Barat, yang baru pertama kali mengikuti kegiatan relawan dan pelatihan dasar.

“Karena saya pertama kali ikut pelatihan relawan dan baru mulai belajar di HSI AbdullahRoy, kegiatan ini sangat berkesan. Mandi lumpur bersama ala militer memberikan banyak pelajaran tentang kedisiplinan dan manajemen waktu untuk diri sendiri. Semoga kegiatan ini dapat menjadi wasilah, agar kami menjadi pribadi yang lebih disiplin. Saya berharap HSI Berbagi terus mengadakan pelatihan lain, misalnya pelatihan pertolongan pertama kecelakaan atau cara mengobati orang. Semoga Allah memberikan kebaikan dan keberkahan kepada HSI Berbagi,” ungkapnya.

Pengalaman fisik seperti berkubang di lumpur, latihan baris-berbaris, hingga kerja sama dalam tim membuat para peserta memahami arti ketangguhan dan kebersamaan yang sesungguhnya.

Pesan Ketua Divisi HSI Berbagi: Jaga Disiplin, Jaga Kepedulian

Dalam sambutannya di akhir sesi pelatihan, Ketua Divisi HSI Berbagi, Akhuna Mujiman Abu Ibrahim, memberikan apresiasi yang sangat besar kepada relawan dan seluruh pihak yang terlibat.

“Saya mengucapkan terima kasih kepada panitia yang sudah menyiapkan kegiatan ini sejak sebulan sebelumnya. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat. Terima kasih kepada Yonif 310, Pramuka Peduli, dan juga seluruh peserta yang mengikuti kegiatan sampai akhir. Khusus kepada Lettu Subhanudin, *jazaakallahu khairan* atas pelatihan dan pendidikan yang diberikan. Sangat bermanfaat, baik bagi guru, relawan, maupun pengurus HSI Berbagi,” ungkapnya.

Akhuna Mujiman kembali menegaskan pentingnya kedisiplinan, kerja sama, dan saling menghormati. “Hargai waktu, hargai rekan kerja, dan tingkatkan komunikasi antar tim. Kepedulian juga penting. Jika ada teman yang sakit atau butuh bantuan, segera tolong. Begitu pula dalam pekerjaan, hargai teman ketika berbicara. Ini semua pelajaran penting yang harus kita amalkan,” pesan Akhuna Mujiman.

Bangun Semangat Kebersamaan

Akhuna Aryo Abu Khonsa, selaku Ketua Pelaksana, menilai kegiatan ini berjalan sukses. “*Alhamdulillah*, semua berjalan sesuai harapan. Kami melihat semangat luar biasa dari peserta, disiplin mereka meningkat, dan yang paling penting, ada rasa kebersamaan yang tumbuh kuat,” ujarnya.

Halaman selanjutnya →

HSI Berbagi berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang latihan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan mental pejuang bagi para relawan dan tenaga pendidik. “Kami ingin mereka pulang dengan hati yang lebih teguh, disiplin yang mantap, keterampilan berguna, dan cinta tanah air yang tumbuh dari dalam jiwa,” pungkas Akhuna Aryo.

Dengan semangat kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pembinaan karakter bisa berjalan berdampingan dengan pengabdian sosial. Tujuannya membentuk pribadi tangguh yang siap mengabdikan untuk umat dan bangsa.

Susur Sungai untuk Membersihkan Sampah

Salah satu tantangan kegiatan ini adalah perubahan mendadak dari jadwal pelatihan. Sesuai laporan Ketua Pelaksana, Akhuna Aryo Abu Khonsa, kegiatan lapangan semula dijadwalkan untuk latihan fisik, kedisiplinan, dan simulasi tanggap bencana. Namun, akhirnya disesuaikan menjadi giat susur sungai untuk bersih-bersih Sungai Cikembar.

“Kegiatan ini berubah setelah adanya permintaan langsung dari Ibu Camat Cikembar Anna Rudiananugraha. Jadi, seluruh peserta diarahkan membantu membersihkan Sungai Cikembar,” ungkap Akhuna Aryo Abu Khonsa.

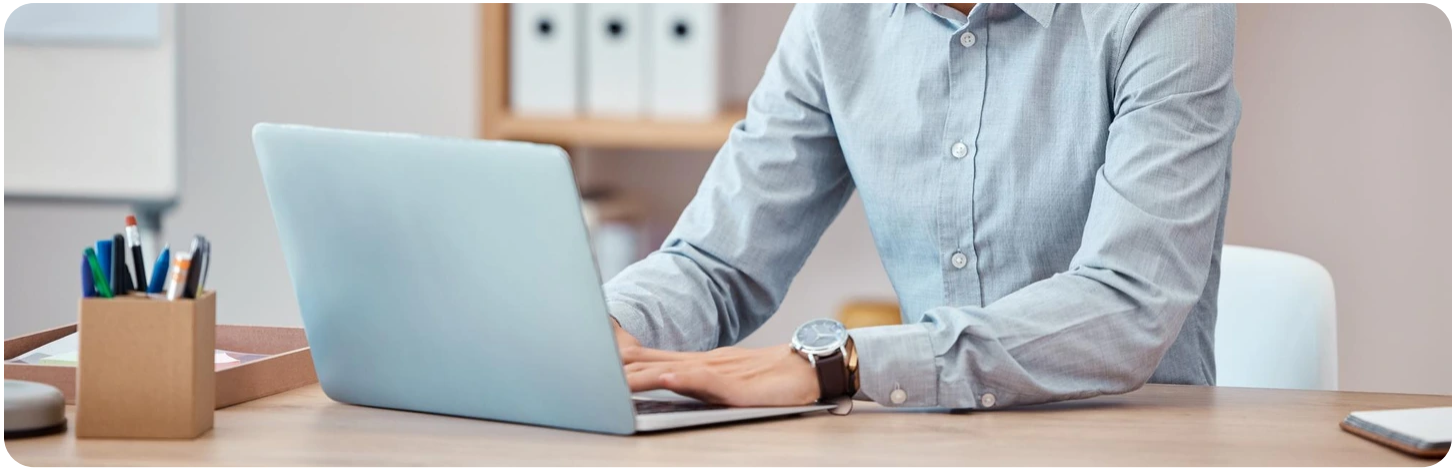
Dalam giat susur sungai tersebut peserta dibagi menjadi dua tim. “Semua ikut terlibat. Selain latihan kedisiplinan, ini juga menjadi latihan kepedulian bagi lingkungan dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar,” tambahnya.

Ironis memang, sungai yang seharusnya bebas dari limbah sampah dan pencemaran lainnya, justru terlihat dipenuhi sampah plastik dan rumah tangga. Tampaknya belum tumbuh rasa tanggung jawab dan kepedulian dampak sampah terhadap lingkungan serta bencana yang mungkin ditimbulkan. Dari aksi peduli lingkungan tersebut, lebih dari 1 ton sampah dapat diangkut dari sungai.

“*Masyaallah*, seluruh tim berjibaku bahu membahu membersihkan dan mengangkat sampah dari area sungai yang tercemar. Di kesempatan itu, Ibu Camat terlihat terjun langsung dan membaur bersama relawan melaksanakan giat yang membangun semangat kepedulian dan kebersamaan,” ungkapnya menjelaskan.

Tak bisa ditampik, perubahan mendadak skenario pelatihan, justru menjadi pengalaman nyata tentang pentingnya adaptasi dalam situasi darurat, sesuai dengan semangat pelatihan tanggap bencana yang diusung HSI BERBAGI dan TNI Yonif 310.

Pelatihan Diksar yang diikuti HSI Berbagi tampaknya bukan sekadar ajang mengasah fisik dan mental, melainkan cermin dari semangat pengabdian yang sejati. HSI Berbagi bersama seluruh relawan, TNI, dan masyarakat sekitar telah membuktikan, bahwa berkontribusi bagi bangsa bisa dimulai dari hal sederhana, melatih diri untuk tangguh, peduli, dan siap siaga dalam setiap keadaan. Semoga Allah memudahkan Tim Tanggap Bencana menyalurkan bantuan para muhsinin dan memberi manfaat bagi kaum muslimin. *Baarakallahu fiikum...*



Sandbox HSI, Ruang Belajar dan Pencetak IT Andal

Reporter: Rizky Aditya Saputra

Redaktur: Dian Soekotjo

Di tengah derasny arus digitalisasi, sektor *information technology* (IT) menjadi penopang utama dalam bidang teknologi dan keamanan siber. Semua hal yang terhubung secara digital tentunya memiliki risiko gangguan dan peretasan, di sinilah peran IT yang mumpuni diperlukan.

Menyadari hal tersebut, Divisi IT HSI AbdullahRoy hadir sebagai garda terdepan dalam memastikan seluruh proses berjalan lancar secara daring. Divisi ini menangani berbagai kebutuhan teknologi yayasan, mulai dari pengelolaan sistem pembelajaran, pengembangan aplikasi, hingga pemeliharaan server yang menunjang kegiatan dakwah dan pendidikan.

Sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas SDM, Divisi IT HSI menyelenggarakan seminar Sandbox IT, sebuah rangkaian pelatihan intensif untuk mencetak kader IT yang andal dan berkompeten. Program ini dirancang bukan hanya untuk memperkenalkan dasar-dasar pemrograman, tetapi juga membangun mental pembelajar yang siap berkontribusi dalam proyek-proyek digital dakwah yayasan. Melalui Sandbox, para peserta diberi kesempatan untuk belajar, bereksperimen, dan berlatih langsung dalam lingkungan yang kondusif serta terarah.

Kini, Sandbox IT menjadi salah satu program unggulan Divisi IT HSI yang telah melahirkan banyak talenta digital dari kalangan santri. Mereka tak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai dakwah dan semangat kontribusi untuk umat. Dengan dukungan mentor berpengalaman, Sandbox IT terus berperan sebagai ruang belajar dan inkubator yang melahirkan generasi penerus IT di lingkungan Yayasan HSI Abdullah Roy yang siap menghadirkan solusi digital untuk kemajuan dakwah Islam di era modern.

Digagas Sejak 2022

Selama tiga tahun terakhir, Sandbox HSI hadir untuk mendidik talenta-talenta digital IT yang akan

membantu pengembangan dakwah Yayasan HSI Abdullah Roy. Secara rutin, Sandbox HSI membuka kelas online dengan jumlah peserta hingga ratusan orang tiap tahunnya.

Dimulai pada 2022, Sandbox HSI angkatan pertama dirintis dengan diikuti sekitar 400 santri. Mereka belajar dasar-dasar program yang dibutuhkan untuk pemula. Pada tahun kedua, Sandbox HSI memiliki 293 peserta ikhwan dan 91 akhwat. Sedangkan dua tahun terakhir, bagian dari Divisi IT HSI ini total mengedukasi sekitar 800 peserta ikhwan maupun akhwat.

Ibarat sebuah anak tangga, keberadaan Sandbox HSI sangat penting. Ia merupakan pijakan pertama yang berfungsi untuk menjembatani seseorang masuk ke Divisi IT HSI. Tanpa pijakan pertama itu, jenjang berikutnya akan terasa berat dan terjal. Oleh karena itu, seseorang akan mulai belajar mengeksplor kemampuannya di bidang IT melalui Sandbox.

Filosofi Kotak Pasir

Secara harfiah, Sandbox merupakan sebuah kotak pasir. Filosofinya adalah tempat bermain untuk mencoba berbagai hal baru bagi anak-anak. Mereka dapat bermain sepuasnya dan beruji coba tanpa takut salah.

Di dekat kotak pasir itu, ada sebuah kolam air yang cukup besar. Kolam ini baru dapat dimasuki oleh anak-anak, jika mereka telah puas “bermain” di kotak pasir tersebut.

“Mungkin bisa diibaratkan bahwa Sandbox itu kolam pasir, tempat uji coba buat bermain. Sandbox itu bisa dibilang *playground* saja buat main-main,” kata Kadiv IT HSI, Akhuna Kurnia Adhiwibowo, kepada Tim Majalah HSI.

[Halaman selanjutnya →](#)

“Sedangkan teman-teman yang sudah menguasai program itu bukan di kolam pasir, tapi di kolam air. Kalau yang kolam air namanya *production*. Nanti kalau memang sudah bisa, baru ‘nyemplung’ ke kolam airnya,” Akhuna Kurnia menambahkan.

Banyak hal mendasar yang dapat dipelajari di Sandbox. Selama empat bulan, calon peserta dapat memilih salah satu program yang hendak dikuasai sesuai kebutuhan, antara lain: Django, Golang, Flutter, Kotlin, NextJs, dan UI/UX Design.

“Tugas utama kami ini terus mengembangkan teknologinya. Artinya fitur-fitur dari beberapa aplikasi terus berkembang sesuai kebutuhannya. Aplikasi seperti BMT, HSIB, dan Sakinah, itu masih terus kami kembangkan. Untuk server kami masih terus menyesuaikan dengan kebutuhan. Kami optimisasi agar (*feedback*) yang diterima *user* tidak menjadi keluhan,” Akhuna Kurnia menjelaskan.

“Memang tantangannya itu mengembangkan aplikasi yang lebih efisien dan optimal. Karena dengan perkembangan HSI yang semakin besar membutuhkan aplikasi yang tangguh, serta akrab dengan beban *user* yang banyak, namun tidak memakai *resource* yang besar,” terangnya.

Mentor Mumpuni

Setelah memilih salah satu program, peserta Sandbox akan mendapatkan *gemblengan* selama empat bulan. Beberapa mentor siap mengarahkan para peserta, agar dapat menguasai setiap materi secara detail dari A-Z.

Adapun mentor di Sandbox merupakan peserta aktif HSI Abdullah Roy. Mereka semua orang terpilih yang memiliki pengetahuan mumpuni tentang IT. Tak cuma *skill* individu, para mentor juga, *insyaallah*, dipastikan memiliki kemampuan mengajar yang baik.

“Mentor dipilih dari peserta aktif HSI Abdullah Roy yang menguasai bidang IT tertentu seperti front-end: web, mobile, back-end, atau UI/UX Design. Serta memiliki kemauan dan kemampuan mengajarkan pengetahuannya tersebut kepada santri peserta Sandbox,” ujar Ketua Sandbox HSI, Akhuna Gian Pratama.

Menurut Akhuna Gian, tujuan utama dibentuknya Sandbox ialah untuk menyiapkan talenta digital di bidang IT. Selain itu, Sandbox juga diharapkan dapat menjadi wadah berkumpulnya para alumni dan mentor dalam sebuah *talent pool*.

“Program ini dipersiapkan untuk menyiapkan talenta digital yang dapat membantu pengembangan dakwah Yayasan HSI Abdullah Roy di bidang IT secara khusus, dan dakwah Islam secara umum. Lalu, program ini juga mengumpulkan para alumni dan mentor dalam Talent Pool, jika ada pihak-pihak seperti SMA IT HSI yang membutuhkan mentor, desainer ataupun *programmer*,” jelas Akhuna Gian.

Manfaat Jangka Panjang

Menariknya, Akhuna Gian sendiri merupakan lulusan Sandbox HSI angkatan pertama. Ketika itu, ia memilih materi pemrograman Flutter yang biasa digunakan untuk pengembangan aplikasi mobile.

Akhuna Gian bersyukur, karena melalui kelas Sandbox HSI tiga tahun silam, ia dapat terus mengembangkan aplikasi mobile *edu.hsi.id* yang kini digunakan ribuan santri reguler HSI. Santri Angkatan 211 ini juga berharap kebermanfaatan itu dapat terus berlanjut untuk jangka yang panjang.

“Saya bersyukur bisa bergabung dalam Sandbox IT HSI 1.0 tahun 2022. Bagi saya, program Sandbox adalah langkah awal pencetak kader-kader IT yang berminat menjadi pendukung dakwah sunnah, khususnya di Yayasan HSI Abdullah Roy,” Akhuna Gian menuturkan.

“*Alhamdulillah* sampai saat ini, hasil pembelajaran kami di Sandbox 1.0 berupa aplikasi mobile *edu.hsi.id* terus dikembangkan dan bisa dinikmati semua santri HSI dalam program reguler. Harapannya, bisa terus mendukung dan menebar manfaat yang jauh lebih besar dalam memenuhi kebutuhan digitalisasi divisi-divisi di Yayasan HSI Abdullah Roy,” tambahnya.

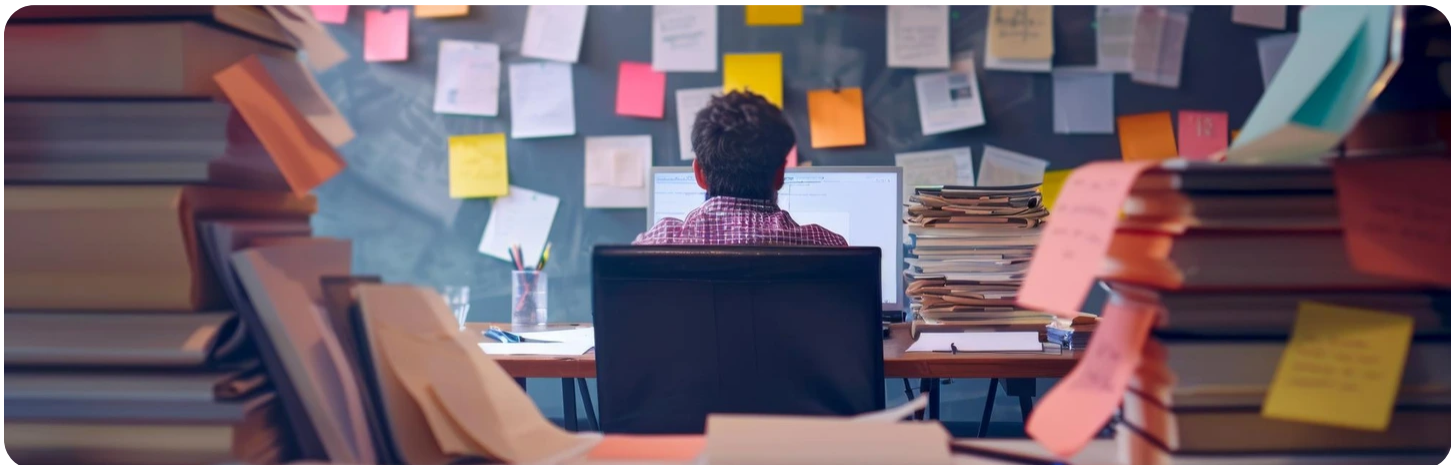
Pengalaman serupa juga dialami oleh Ukhtina Irma Widyawati. Di kelas Sandbox HSI, Ukhtina Irma tak hanya mendapat ilmu tentang IT, melainkan juga kebersamaan dan semangat dalam dakwah.

“Sandbox HSI memberi pengalaman berharga bagi saya. Tidak hanya meningkatkan keterampilan IT, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat berkontribusi untuk dakwah. Semoga HSI Sandbox terus berkembang dan melahirkan generasi IT yang unggul dan bermanfaat untuk umat,” harap santriwati Angkatan 221 ini.

Bagi ikhwan dan akhwat yang tertarik untuk mendaftar Sandbox HSI caranya mudah. Cukup masuk ke <https://sandbox.hsi.id> lalu klik ikon Daftar Sekarang. Setelah itu ikhwan dan akhwat cukup membayar biaya sebesar Rp 600.000 dan dipersilahkan memilih program yang diminati. Jadi jika antum atau anti mempunyai minat besar dalam dunia IT serta hendak terlibat dalam dakwah bersama HSI, mari segera bergabung. Semoga Allah menjadikan upaya ini sebagai bagian dari dakwah hak serta memperberat catatan amal kebaikan...aamiin. Segera mendaftar ya.. Semoga Allah mudahkan. *Baarakallahu fiikum*.

Solusi Belajar Agama di Tengah Kesibukan yang Mendera

Reporter: Gema Fitria
Redaktur: Dian Soekotjo



طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah Nomor 224)

Hadits singkat seperti tertera di atas, sudah cukup menjadi pengingat kuat bahwa menuntut ilmu agama bukan perkara pilihan melainkan kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan. Para ulama menafsirkan bahwa ilmu yang dimaksud, adalah ilmu agama.

Alasan kewajiban tersebut selaras dengan syarat diterimanya amal yaitu ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* atau *ittiba'*. Untuk dapat ikhlas dan *ittiba'*, kita perlu ilmu sebagai pemandu. Tanpa ilmu, seseorang sangat mungkin terjerumus pada hal yang keliru.

Masalah lain kemudian muncul. Mendatangi majelis ilmu tidaklah mudah bagi sebagian orang karena kesibukan pekerjaan, apalagi penduduk di kota-kota besar. Jam kantor yang panjang dengan tumpukan tugas tentu demikian menguras tenaga. Belum lagi kemacetan jalan hingga berbagai tantangan kompleks lainnya. Kalaupun sempat datang ke majelis ilmu, sering kali tubuh sudah terlalu penat untuk fokus.

Bagaimana caranya ya agar tetap bisa belajar agama di tengah kesibukan yang mendera?

Ilmu Agama Di Genggaman Tangan

HSI AbdullahRoy merupakan lembaga kajian online yang didirikan dengan tujuan menyebarkan dakwah tauhid. Materi utamanya adalah tauhid yang dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan, di bawah asuhan Ustadzuna DR. Abdullah Roy, M.A. Program gratis yang resmi dimulai tahun 2013 ini telah diikuti ratusan ribu santri dari berbagai negara.

Kegiatan belajar di HSI menggunakan media grup Whatsapp dan website. Materi diambil dari kitab para ulama yang ringkas tapi menyeluruh, dibagikan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at dalam bentuk audio berdurasi 3-15 menit. Materi sengaja diberikan sedikit semi sedikit agar tidak memberatkan.

Metode belajar online adalah solusi terbaik karena kemudahan dan fleksibilitasnya. Tidak mengherankan, pembelajaran tidak terganggu sama sekali saat dunia dilanda wabah Covid beberapa tahun yang lalu. Di saat masjid-masjid dan pusat kajian *offline* terpaksa ditutup, kegiatan belajar santri HSI tetap berlanjut karena ilmu agama bak di genggaman tangan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Tantangan Belajar Online

Salah satu santri Angkatan 212, Akhuna Surya Ramadhan, mungkin dapat menjadi contoh nyata. Latar belakang pendidikannya sama sekali bukan dari agama. Ia melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri. “Tiga tahun istri saya mengajak bergabung ke HSI,” kisahnya. “Awalnya saya ragu karena takut tidak bisa istiqamah. Tapi setelah mendengar ceramah tentang kewajiban menuntut ilmu, saya berpikir, kalau belajar offline saja susah, lalu online pun tidak saya coba, kapan lagi saya akan belajar?” ujar Akhuna Surya Ramadhan kepada Majalah HSI.

Sebagai karyawan yang 90% waktunya dihabiskan di lapangan, tantangan Akhuna Surya dalam belajar adalah menghadirkan konsentrasi. “Saya selalu berusaha memanfaatkan waktu untuk menyimak materi. Cuma ya itu, sulit konsentrasi sebab menyimak materi kadang di antara bunyi mesin alat berat atau *handy-talky*. Sering kejadian juga, baru menyimak 2 menit, tiba-tiba diminta menghadap atasan karena ada masalah yang *urgent*, jadi stop dulu, nanti lanjut lagi.. dan *gak* terhitung berapa kali saya mengerjakan evaluasi sambil berjalan atau setengah berlari karena panggilan mendadak,” ujar staf Konsultan Sipil ini.

Toh semangatnya tidak luntur. Manfaat besar yang dirasakan membuatnya bertekad akan terus menuntut ilmu di HSI. Akhuna Surya mengaku sangat menikmati proses belajarnya. “*Maasyaa Allah* banyak sekali ilmu yang baru saya ketahui dari HSI. *Alhamdulillah* sejauh ini tidak pernah bosan, bahkan selesai EA, rasanya tidak sabar menunggu silsilah baru dimulai. Penasaran setelah ini belajar apa, he he,” tambahnya diiringi senyuman.

Kendali Ada Pada Diri Sendiri

Cerita lain datang dari Ukhtuna Feni Edya santri Angkatan 201 yang seorang ASN di Padang. Ia mengenal HSI dari teman kantornya yang sering memutar audio kajian setiap pagi. “Waktu itu saya ikut mendengar, lalu tertarik ikut mendaftar,” kisahnya.

Bagi Ukhtuna Feni, fleksibilitas waktu dan materi yang singkat namun padat, menjadi daya tarik utama. “Tidak punya latar belakang pendidikan agama pun, *insyaallah* tetap bisa mengikuti. Penyampaiannya jelas, berjenjang, dan mudah dipahami,” tuturnya.

Namun belajar online bukan tanpa tantangan. “Yang memegang kendali adalah diri sendiri,” ujarnya tegas. “Musyrifah memang selalu mengingatkan, tapi kalau kita tidak disiplin, ya sulit. Kadang saya sampai mengerjakan evaluasi tanpa sempat menyimak dulu karena takut ketinggalan waktu,” ungkap perempuan 38 tahun ini sembari tersenyum.

Menurutnya, soal evaluasi pun kini makin menantang. “Harus lebih teliti dan benar-benar paham dalilnya, bahkan sedikit-sedikit belajar Bahasa Arab juga,” tambahnya.

Ukhtuna Feni mengatakan membiasakan diri untuk menyimak dan mencatat di rumah, tetapi ia kadang-kadang harus melakukan itu ketika ada waktu senggang di jam kerja, karena keterbatasan waktu sebagai istri dan ibu yang bekerja di luar rumah.

Disiplin Adalah Kunci

Latar belakang yang sama juga dimiliki oleh Ukhtuna Nova Yanti. Santri dengan NIP ART171-06088 ini melewati pendidikan formal di sekolah umum. Keinginan belajar agama dimulai ketika Ukhtuna Nova membaca informasi tentang HSI di grup komunitas belajarnya, kemudian ikut mendaftar dan menjadi santri.

Ukhtuna Nova bersyukur Allah memudahkannya menyelesaikan apa-apa yang menjadi pilihannya. “*Alhamdulillah* saya diizinkan bertahan sampai hari ini. *Biidznillah* karena belajarnya dengan cara *simple*, yang diperlukan hanya kedisiplinan, jadi tidak merasa terbebani. Materi yang diberikan tidak banyak. Jadi terasa ringan dan mudah,” ungkap Apoteker yang didaulat menjadi pengajar ini.

Ukhtuna Nova mengaku selalu mencatat setiap materi hingga selesai. “Dulunya yang saya yakini, kemampuan manusia untuk mengingat informasi lewat audio itu terbatas, di bawah 20%. Apalagi untuk waktu yang lama, kemungkinan hanya tertinggal di bawah 5%. Walaupun materinya panjang, tetap didengarkan, *pause*, catat, dengarkan lagi..sampai materi selesai,” urai wanita yang berdomisili di Kota Tangerang ini menggambarkan.

[Halaman selanjutnya →](#)

Kadang-kadang Ukhtuna Nova memanfaatkan waktu luang di antara kegiatan sekolah, bahkan beberapa kali membawa buku catatan jika akan berada di luar rumah. “Jika catatannya ketinggalan, saya akan gunakan kertas lain yang nantinya ditempelkan di buku catatan asli. Itu pernah terjadi beberapa kali,” ungkapnya.

“Saya mengajar di SMK Farmasi, di mana lebih banyak kegiatan praktik di lab. Di awal praktik, siswa terlebih dulu akan membuat jurnal yang membutuhkan waktu 1-1.5 jam. Selepas itu, siswa akan meracik obat secara mandiri, tetapi tetap dipantau. Nah, di saat itulah kegiatan mencatat materi HSI bisa dilakukan. Saya selalu berusaha membawa *earphone*. Jika dibutuhkan, audio tinggal di-*pause* dan *earphone* dilepas. Segala macam cara dilakukan. Target harian harus tercapai,” pungkasnya menunjukkan kesungguhan.

Peran HSI Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi

Di HSI, pembelajaran dikemas seringan mungkin dengan pembahasan langsung ke inti sari materi, karenanya insyaallah mudah diikuti oleh masyarakat awam, bagaimanapun latar belakangnya.

Salah satu Muraqibah yang bertugas di ART222, Ukhtuna Wiwit Rachmawati, mengatakan HSI cocok diikuti oleh siapa pun. “Bagi mereka yang menghendaki belajar ilmu agama dengan waktu yang fleksibel tapi tetap sistematis dan terstruktur, sangat cocok mengikuti kegiatan belajar mengajar di HSI,” tuturnya meyakini.

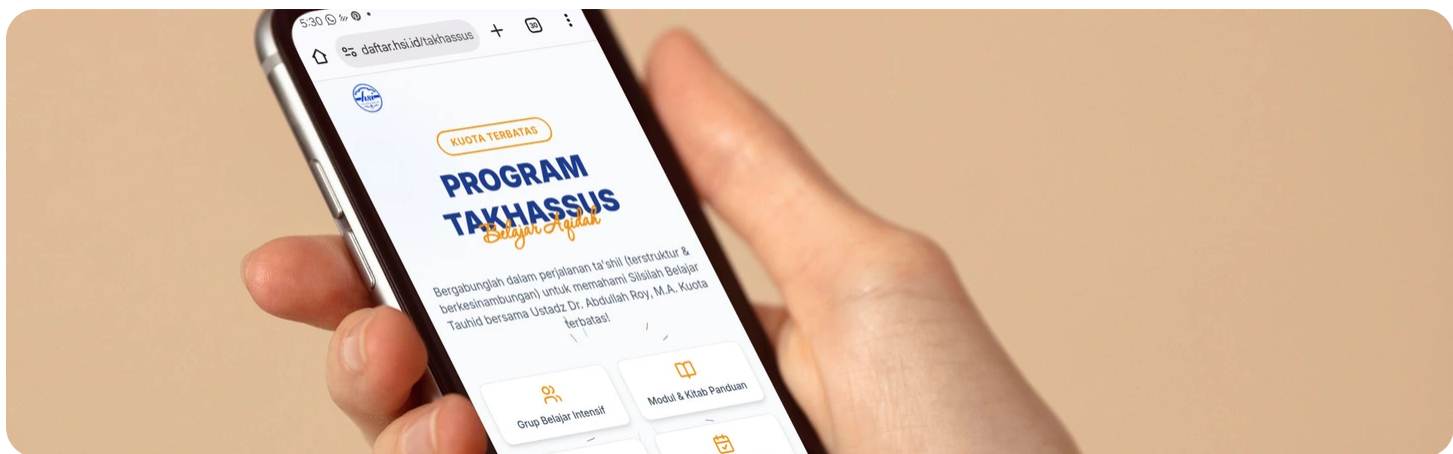
Sebagai santri aktif sekaligus pengurus, Ukhtuna Wiwit sudah merasakan sendiri kemudahan belajar di HSI. Walaupun gratis, banyak fasilitas yang didapatkan.

“Fasilitasnya yang pertama, tentunya kita mendapatkan ilmu agama yang sangat bermanfaat. Kedua, pembelajaran mudah diakses melalui grup whatsapp dan website/aplikasi. Materinya ringkas, disediakan fitur untuk langsung mencatat, diiringi dengan evaluasi rutin untuk mengukur pemahaman, dan adanya syahadah bagi yang lulus silsilah. Ketiga, mendapatkan lingkungan yang positif,” Ukhtuna Wiwit menjelaskan.

Menariknya lagi, HSI menyediakan fasilitas interaktif yang memungkinkan santri bertanya langsung kepada Ustadz apabila ada materi yang tidak dipahami. “Ini program yang bagus ya, tapi yang bertanya memang harus bersabar karena antre,” ucapnya.

Ilmu agama adalah cahaya yang menuntun kehidupan. Ia lebih mulia dari segala ilmu dunia, karena mengantarkan kepada kebahagiaan sejati dunia dan akhirat. Di era digital ini, kemudahan teknologi adalah karunia besar dari Allah. Maka sudah sepatutnya kita mensyukurinya dengan menggunakannya untuk hal-hal baik, salah satunya menuntut ilmu syar’i.

Alhamdulillah, sudah ratusan ribu santri dari berbagai negara sudah merasakan manfaatnya. Jika antum ingin bergabung, nantikan pendaftaran santri baru di akun resmi HSI AbdullahRoy, atau kunjungi tanya.hsi.id. Semoga antum menjadi bagian dari keluarga besar pencinta ilmu. *Barakallahu fikum*.



Allah Ta'ala berfirman,

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.” [QS. An-Nahl: 43]

Mau Naik Level di Jalan Ilmu? Ayo Gabung ke Program Takhassus!

Reporter: Gema Fitria

Redaktur: Dian Soekotjo

Menuntut ilmu adalah jalan menuju cahaya. Ini ialah kewajiban tiap jiwa sehingga seorang muslim patutnya tidak berhenti dalam ketidaktahuan, tetapi bersegera mencari penjelasan dari ahlinya. Ilmu agama bukan sekadar pengetahuan yang dibaca, melainkan petunjuk hidup yang harus dipahami dan diamalkan dengan benar.

Maka belajar agama secara serius bukanlah pilihan bagi seorang muslim, melainkan sejatinya kebutuhan mendasar. Kesungguhan memenuhi kebutuhan dasar itu sedikit banyak akan terlihat dalam upaya seseorang ketika menimba ilmu. Bagaimana ia rela meluangkan waktu untuk belajar, bagaimana ia berusaha memahami ilmu, hingga kesempatan bermajelis bersama para ulama atau guru yang berkompeten, yang tentu tak akan dilewatkannya.

Tampaknya semangat inilah yang ingin dihidupkan oleh HSI AbdullahRoy melalui program baru Kelas Takhassus. Setelah sukses menjalankan program perdana di grup akhwat sejak Agustus lalu, *insyaallah*, November 2025 ini Program Takhassus kembali membuka pendaftaran di dua kelompok sekaligus, ART dan ARN atau grup akhwat juga grup ikhwan.

Untuk Belajar Lebih Serius

Program Takhassus pertama kali membuka pendaftaran pada bulan Juli tahun 2025 untuk grup akhwat saja. Antusiasme santri ternyata luar biasa, buktinya target membuka 6 grup berkapasitas masing-masing 50 santri terpenuhi. Setidaknya ini sinyal adanya keinginan para santri HSI untuk naik level dalam belajar agama.

Penanggung Jawab Program Takhassus grup akhwat, Ukhtuna Surya Sari atau yang akrab disapa Mbak Sari, mengemukakan bahwa saat ini, Program Takhasus baru ditawarkan untuk kalangan intern HSI atau para santri pemilik NIP yang telah mengikuti program reguler.

Menurut Mbak Sari, program ini dirancang bukan sekadar sebagai kelas berbayar, melainkan ada kelengkapan sistem pembelajaran. Mbak Sari membenarkan bahwa Program Takhassus memberi ruang kepada santri untuk tidak hanya menerima ilmu, tapi juga menciptakan kondisi agar santri menjalani proses belajar dengan lebih serius.

Setelah bertahun-tahun dikenal dengan kelas reguler yang terbuka untuk umum dan gratis, HSI Abdullah Roy kini menghadirkan terobosan pembelajaran yang lebih mendalam dan terarah. Kelas Takhassus hadir sebagai wadah bagi para santri yang ingin melangkah lebih serius dalam memahami tauhid, dengan sistem dan fasilitas yang lebih lengkap.

Fasilitas Eksklusif yang Mendekatkan Santri dengan Asatidz

Kelas Takhassus memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari kelas reguler. Setiap peserta memperoleh kitab materi dalam bentuk cetak, mengikuti evaluasi rutin, dan memiliki akses untuk berinteraksi langsung dengan asatidz.

[Halaman selanjutnya →](#)

Inilah momen yang menjadi pembeda sekaligus tampaknya diimpikan banyak santri daring. Bisa dengan leluasa bertanya dan mendapatkan penjelasan langsung dari guru meski jarak memisahkan, tentu bukan perkara mudah untuk kebanyakan program belajar daring.

Mbak Sari menerangkan bahwa Program Takhassus menyediakan kesempatan bermajelis dengan guru sepekan sekali pada setiap silsilah. “Jadwalnya setiap Kamis malam selama satu jam,” ujar Mbak Sari. Ditambahkannya bahwa Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizahullah* sendiri menyediakan waktu untuk Program Takhassus, meskipun tentu saja disesuaikan dengan kesibukan Ustadzuna.

Disebutkan oleh Mbak Sari, selain Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M. A. *hafizahullah*, ada Ustadz Muhammad Jauhari, B.A., M.A. *hafizahullah* yang turut membersamai proses belajar di Program Takhassus. Ustadz Jauhari akan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan para santri Takhassus melalui *link* G-sheet.

Menurut Mbak Sari, timnya memang sengaja menyediakan saluran mengajukan pertanyaan secara tertulis untuk memberi ruang lebih leluasa kepada para santri untuk mengajukan pertanyaan. “Sehingga santri yang mungkin berhalangan hadir di majelis atau mungkin malu mau bertanya langsung, tetap bisa menyampaikan pertanyaannya,” terang Mbak Sari.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut beserta jawaban dari Ustadz Jauhari *hafizahullah* kemudian ditampilkan dalam sebuah channel Telegram khusus, sehingga seluruh peserta dapat mengambil manfaat dari tanya-jawab tersebut.

Pada silsilah pertama yang telah diselenggarakan, Program Takhassus juga menyediakan majelis menjelang pelaksanaan Evaluasi Akhir. Dalam kesempatan tersebut Ustadz Jauhari *hafizahullah* mendampingi para santri memuraja'ah seluruh materi halaqah yang telah diberikan sebagai upaya persiapan menghadapi Evaluasi Akhir.

Kembali Dibuka Pendaftaran untuk Grup Ikhwan dan Akhwat

Kesuksesan angkatan pertama akhwat menjadi semangat baru bagi HSI untuk melangkah ke tahap berikutnya. *Inshaallah*, pada tanggal 10 hingga 17 November 2025 mendatang, HSI akan membuka kembali pendaftaran Program Takhassus.

Kali ini pendaftaran dibuka untuk kedua kelompok sekaligus, yaitu kelompok ikhwan maupun akhwat. Kelompok akhwat adalah angkatan kedua sedangkan kelompok ikhwan merupakan angkatan perdana.

Penanggung Jawab Program Takhassus grup ikhwan, Akhuna Muhadi Tasmingan atau yang kerap disapa Pak Muhadi, menyampaikan kepada Majalah HSI bahwa fasilitas yang akan diterima santri Program Takhassus grup ikhwan sama dengan grup akhwat, yaitu ada kitab modul, kesempatan tambahan bermajelis dengan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizahullah*, dan mendapatkan syahadah cetak setiap akhir level.

Pak Muhadi menambahkan, “Yang akan kami tonjolkan juga adalah pendampingan belajar yang lebih privat, komunikasi dan diskusi diupayakan lebih intensif dipandu Musyrif maupun Muraqib dengan kualifikasi khusus.”

Lebih dari sekadar sistem pembelajaran, Program Takhassus tampaknya merupakan upaya HSI untuk menjaga kesinambungan dakwah tauhid dengan mutu yang tinggi. “Kami berharap dari Program Takhassus ini akan membantu santri lebih istiqamah dalam belajar, dan semoga akan muncul dari program ini santri-santri HSI yang lebih berkualitas,” ungkap Pak Muhadi mengemukakan harapan. Terlihat program ini menjadi wujud komitmen HSI dalam memfasilitasi masyarakat muslim yang ingin belajar agama secara serius, meski secara daring.”

[Halaman selanjutnya →](#)

Suara Santri Takhasus: “Belajar Jadi Lebih Paham dan Terarah”

Sebagai angkatan perdana, para santri Takhasus memberikan beragam kesan positif. Program ini dirasakan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dalam dan terarah.

Ukhtuna Dian Rachmawati misalnya. Ia mengungkapkan, “Materi *sih* sama ya, fokus buat saya masih tentatif, semua kembali ke niat. Yang memudahkan di Takhasus adalah adanya buku. Dulu saya di reguler agak *keteter* (tertinggal, bahasa Jawa red) karena harus dengar sambil mencatat, jadi butuh waktu lebih banyak untuk fokus.”

Ada juga Umm Lathifah, santri berusia 65 tahun, yang turut berbagi kesan. “Untuk materi Takhasus ini sebenarnya sudah diajarkan sebelumnya, tetapi sekarang setelah saya mengikuti kelas Takhasus, saya merasa jauh lebih dapat mengerti. Yang lebih utama, kita diberikan kesempatan pertemuan dengan para Ustadz yang sangat berkompeten, yang bisa langsung menjawab pertanyaan kita. Itu sangat menguntungkan bagi saya,” ujar warga Denpasar tersebut.

Umm Lathifah menambahkan, “Bagi saya yang sudah berumur 65 tahun ini, kadang belajar masih agak lambat. Tapi *Alhamdulillah* dengan adanya HSI Takhasus, saya merasa bisa belajar lebih baik dan mempelajari aqidah dengan benar. Terima kasih kepada Ustadzuna Dr. Abdullah Roy dan seluruh tim HSI, semoga Allah memberkahi semua.”

Sementara Ukhtuna Arifah Nurdieni menuturkan bahwa kelas Takhasus membuat pemahaman semakin kuat. “*Alhamdulillah* belajar di Takhasus ini lebih mendalam dan lebih paham dibanding di reguler. Penjelasan Ustadz saat Zoom menambah pemahaman dari kitab yang sudah diberikan,” akunya.

Segera Ikut Mendaftar

Ilmu memang harus ditempuh dengan kesungguhan karena siapa yang mau kehilangan kemudahan menuju surga. Dan siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga, demikian bunyi terjemahan hadits yang disampaikan Ustadzuna Dr. Abdullah Roy sebagai petuah, saat memberikan semangat kepada para santri Takhasus dalam sebuah kesempatan majelis.

Dengan semangat itu, Kelas Takhasus bukan hanya tempat menimba ilmu, tapi mudah-mudahan menjadi jalan untuk mencari ridha Allah melalui proses belajar yang sungguh-sungguh.

Bagi para santri yang siap melangkah lebih serius dalam menuntut ilmu, November ini adalah saat yang tepat untuk bergabung. Ilmu yang kokoh lahir dari langkah yang serius dan Kelas Takhasus hadir untuk menemani langkah itu. 10 hingga 17 November 2025, jangan lupa ikut mendaftar ya... Mari bergabung di Program Takhasus, mari belajar dengan lebih serius. Semoga menjadi pembuka jalan yang mudah menuju surga Allah ‘Azza wa Jalla. *Baarakallahu fiikum*



Hubungan antara Aqidah dan Bakti kepada Kedua Orang Tua

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Aqidah adalah fondasi agama seorang yang beriman. Ia menjadi penentu sah atau tidaknya ibadah seseorang. Tidak ada amal yang diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kecuali apabila didasari dengan aqidah yang lurus, yaitu tauhid. Akan tetapi, aqidah bukan sekadar keyakinan dalam hati. Aqidah yang benar menuntut wujud nyata dalam amal perbuatan, akhlak, dan muamalah sehari-hari.

Salah satu bentuk paling nyata dari buah aqidah adalah berbakti kepada kedua orang tua. Islam meletakkan bakti kepada orang tua di posisi yang sangat agung, bahkan setelah perintah menauhidkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Perintah ini menunjukkan bahwa hubungan antara aqidah dengan bakti kepada orang tua sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.” (QS. An-Nisa: 36)

Ayat seperti ini sangat banyak dalam Al-Quran. Ibnu Katsir mengatakan, “Allah *Ta'ala* seringkali mengaitkan antara ketaatan kepada-Nya dengan berbakti kepada kedua orang tua.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3:324)

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan penunaian hak. Ibnu Katsir memaparkan, “Ini adalah hak yang paling tinggi dan paling agung, yaitu hak Allah *Ta'ala*, bahwa Dia disembah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Setelah itu, barulah disebutkan hak makhluk dan yang paling kuat serta paling utama di antara hak makhluk tersebut adalah hak kedua orang tua. Oleh karena itulah, Allah *Ta'ala* sering menyandingkan antara hak-Nya dengan hak kedua orang tua.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, 1:209)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan tauhid, kemudian langsung menyandingkannya dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Ini memberikan isyarat bahwa seorang hamba yang bertauhid tidak bisa lepas dari berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika anak tidak berbakti kepada orang tuanya, itu tanda tauhidnya bermasalah.

Aqidah yang Benar akan Melahirkan Sikap Ketaatan kepada Orang Tua

Seorang muslim yang bertauhid akan selalu merasa bahwa setiap perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* wajib untuk dilaksanakan. Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan anak untuk berbakti kepada orang tua, sang anak memandang perintah tadi sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan bentuk merealisasikan tauhid dalam kehidupannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Keridaan Allah ada pada keridaan orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua.” (HR. At-Tirmidzi nomor 1899)

Keridaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terikat dengan keridhaan orang tua. Seorang anak yang memahami aqidah dengan benar pasti akan berhati-hati agar tidak membuat orang tuanya murka karena ia yakin bahwa murka orang tua berarti murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Inilah buah dari tauhid. Rasa takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus senantiasa ada, termasuk dalam berinteraksi dengan orang tua. Oleh karena itu, kita memahami bahwa ketaatan kepada orang tua bukan sekadar etika atau hubungan sosial, tetapi juga berkaitan dengan aqidah.

Halaman selanjutnya →

Tauhid Mengharuskan Hadirnya Kesabaran dalam Berbakti

Bakti kepada orang tua tidak selalu mudah. Ada kalanya orang tua keras, cerewet, atau memiliki kebiasaan yang sulit diterima. Namun, aqidah yang lurus menuntut seorang muslim bersabar demi mengharap rida Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sungguh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku ketika kecil.’ (QS. Al-Isra: 24).

Seorang anak yang paham tauhid pasti meyakini dalam hatinya bahwa orang tua adalah pintu surga baginya. Ia akan bersabar karena ia menginginkan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui baktinya kepada orang tua.

Dalam perintah atau larangan, Islam tidak hanya memberi teori, tetapi juga teladan nyata dari generasi terbaik yaitu para sahabat Nabi. Mereka memahami bahwa aqidah bukan sekadar keyakinan di hati, melainkan harus melahirkan amal nyata. Salah satunya wujudnya adalah *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang tua.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرْذَنُتُهُ لَرَأَيْتَنِي

“Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Beliau menjawab, “Shalat tepat pada waktunya.” Aku bertanya lagi, “Lalu apa setelah itu?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “Kemudian apa setelah itu?” Beliau menjawab, “Berjihad di jalan Allah.” Sang sahabat menuturkan, “Beliau menyebutkan tiga hal itu kepadaku, dan seandainya aku meminta lebih banyak, niscaya beliau akan menambahkannya.” (HR. Al-Bukhari nomor 527)

Lihatlah, jihad yang merupakan amal besar saja didahului dengan perintah berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan berbakti kepada kedua orang tua memiliki hak istimewa di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seorang muslim yang bersemangat dalam berjihad biasanya adalah orang-orang yang bersih aqidahnya dan kuat imannya. Meskipun demikian, berbakti kepada orang tua lebih didahulukan daripada jihad. Itu artinya, berbakti kepada orang tua adalah amalan yang sangat mulia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan orang yang menunaikannya tauhidnya sama-sama kuat atau bisa lebih dari orang yang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Jika Orang Tua Mengajak kepada Kesyirikan

Islam memerintahkan seorang anak untuk patuh dan taat kepada kedua orang tua, tetapi Islam tidak membiarkan bakti kepada orang tua melebihi ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika orang tua memerintahkan kesyirikan, mereka tidak boleh ditaati. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mengikuti keduanya. Namun pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” (QS. Luqman: 15)

Di sini terlihat jelas keseimbangan aqidah: (i) tauhid tetap menjadi yang utama, (ii) tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan (iii) seorang anak tetap diperintahkan untuk bergaul dengan keduanya secara baik dalam perkara dunia, bukan dalam hal yang mengandung dosa.

Halaman selanjutnya →

Buah Aqidah: Doa untuk Orang Tua

Aqidah yang lurus melahirkan kesadaran bahwa amal seorang anak bisa menjadi bekal bagi kedua orang tuanya. Salah satunya adalah doa. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim nomor 1631)

Inilah wujud nyata hubungan aqidah dan bakti kepada orang tua. Anak yang shalih lahir dari aqidah yang benar tahu bahwa mendoakan orang tua adalah amal yang akan terus bermanfaat bagi keduanya setelah wafat dan ia menjadikan ibadah ini yaitu doa sebagai bentuk baktinya setelah kedua orang tuanya meninggal dunia.

Bagi yang belum berbakti kepada kedua orang tuanya dengan baik, mari kita renungkan sebuah pertanyaan, “Bagaimana aqidah kita jika kita masih lalai terhadap orang tua? Bagaimana tauhid kita bila kita mengaku mencintai Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, tetapi kita tidak peduli pada ridha ayah dan ibu kita?”

Setiap doa yang kita panjatkan dan setiap ibadah yang kita lakukan akan terasa hampa jika kita masih mendurhakai orang tua sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah meletakkan keridaan-Nya pada keridaan orang tua. Ingatlah, orang tua adalah jalan kita menuju surga. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“Celaka! Celaka! Celaka!” Lalu ada yang bertanya, “Siapa dia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya di masa tua, tetapi ia tidak masuk surga (karena tidak berbakti kepada keduanya).” (HR. Muslim nomor 2551)

Aqidah harus melahirkan amal nyata dan salah satu buah terbesarnya adalah bakti kepada orang tua. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tidak menyandingkan perintah tauhid dengan amalan lain kecuali *birrul walidain* karena keduanya adalah jalan menuju keridhaan-Nya.

Oleh karena itu, marilah kita jadikan bakti kepada orang tua sebagai wujud aqidah kita. Berdoalah untuk mereka, muliakanlah, dan layanilah mereka. Jangan biarkan kesempatan berbakti itu hilang sebab orang yang kehilangan kesempatan itu sungguh telah kehilangan pintu surga.

Referensi

- *Tafsir Ibnu Katsir*, Ibnu Katsir, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Shahih Bukhari*, Imam Bukhari, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.
- *Sunan At-Tirmidzi*, Imam Tirmizi, *Al-Maktabah Asy-Syamilah*.



Pintu Surga Paling Tengah

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Athirah Mustadjab

“Pintu surga paling tengah” adalah ungkapan yang berasal dari sabda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* tentang kedudukan istimewa orang tua. Sebagai muslim, kita meyakini bahwa berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) bukan sekadar akhlak mulia, tetapi juga salah satu jalan utama menuju surga. Sebaliknya, durhaka kepada mereka termasuk dosa besar yang mendatangkan murka Allah. Artikel ini akan mengupas pentingnya berbakti kepada orang tua, ruang lingkupnya, tantangan di era modern serta cara menyikapinya, dan kisah inspiratif yang semoga menyentuh hati.

Kedudukan Orang Tua dalam Islam

Berbakti kepada orang tua menempati posisi yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur’an, perintah berbuat baik kepada orang tua selalu disandingkan dengan perintah tauhid. Ini menunjukkan bahwa setelah kewajiban beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban terpenting. Allah ‘Azza wa jalla berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu” (QS. Al-Isra’: 23)

Bahkan, di ayat selanjutnya Allah melarang kita mengucapkan kata “ah” (kata kasar sekecil apa pun) kepada orang tua, serta memerintahkan kita merendahkan diri dan mendoakan mereka,

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Wahai Rabbku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24)

Ayat tersebut menunjukkan betapa tingginya penghormatan yang harus diberikan kepada orang tua.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menempatkan hak orang tua sangat tinggi. Ketika beliau ditanyai,

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

“Siapa yang paling berhak diperlakukan dengan baik?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Ditanyai lagi, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Ditanyai lagi, “Kemudian siapa?” Beliau (tetap) menjawab, “Ibumu.” Ditanyai lagi, “Kemudian siapa?” Beliau (baru) menjawab, “Ayahmu.” (HR. Bukhari, no. 5971 dan Muslim, no. 2548)

Ini menunjukkan bahwa ibu memiliki tiga kali lipat hak untuk dihormati dibanding ayah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengutamakan ibu karena jasa-jasanya begitu besar, mulai dari mengandung dengan susah payah, melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa, menyusui, hingga merawat kita dengan penuh cinta.^[1] Tentu ini tidak mengurangi penghormatan kepada ayah, melainkan penegasan agar setiap anak lebih menyayangi ibu yang pengorbanannya luar biasa.

Begitu mulianya kedudukan orang tua, sampai-sampai Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggambarkan sebagai “pintu surga paling tengah” bagi seorang anak. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

“Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Kamu bisa sia-siakan pintu itu atau kamu bisa menjaganya.” (HR. Tirmidzi, no. 1900; dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani)

Halaman selanjutnya →



Hadits ini menunjukkan bahwa cara terbaik meraih surga dan derajat tinggi di akhirat adalah dengan menaati orang tua dan menjaga hak-hak mereka.^[2] Dengan kata lain, ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, selama itu bukan dalam hal yang melanggar syariat.

Kewajiban Berbakti dan Ancaman atas Kedurhakaan

Berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidain*) bukan sekadar anjuran, tetapi kewajiban agama yang utama. Kebalikannya, *'uququl walidain* (durhaka kepada orang tua) termasuk dosa besar yang sangat dibenci Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai menyebut durhaka kepada orang tua sejajar dengan syirik dalam daftar dosa paling besar. Dalam sebuah hadits sahih beliau bersabda,

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ، قُلْنَا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ،
قَالَ: الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

“Maukah kalian kuberitahu tentang dosa-dosa terbesar?” Para sahabat menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “(Dosa terbesar adalah) mempersekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua” (HR. Bukhari, no. 5976 dan Muslim, no. 87)

Hadits ini menegaskan bahwa durhaka setara dengan syirik dalam hal besarnya dosa. *Na'udzubillah!*

Banyak peringatan keras yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi anak yang menyakiti atau mengabaikan orang tuanya. Di antaranya adalah sabda beliau,

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ : مُذْمِنُ الْخَمْرِ،
وَالْعَاقُ، وَالِدَيْوُثُ الَّذِي يُقْرِ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثِ

“Tiga golongan yang diharamkan Allah masuk surga: pecandu khamr (pemabuk), anak yang durhaka kepada orang tua, dan dayuts -- yaitu orang yang setuju pada maksiat yang dilakukan anak-istrinya.” (HR. Ahmad, no. 5372 dan 6113; dinilai *shahih* oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth)

Lebih mengerikan lagi, azab bagi anak yang durhaka akan disegerakan di dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ ذَنْوٍ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مِنْهَا مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
إِلَّا الْبَغْيَ وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ أَوْ قَطِيعَةَ الرَّحِمِ
يُعْجَلُ لِصَاحِبِهَا فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْمَوْتِ

“Semua dosa, Allah menangguhkan (hukumannya) sesuai kehendak-Nya hingga hari kiamat, kecuali

kezaliman, durhaka kepada kedua orang tua, dan memutus tali silaturahmi; bagi pelakunya Allah segerakan (balasannya) di dunia sebelum kematiannya.” (HR. Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, no. 591; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa anak yang durhaka mungkin akan mendapatkan kesulitan, musibah, hidupnya tidak berkah, atau tertimpa hal-hal buruk lainnya sebagai balasan yang disegerakan.

Adapun perintah berbakti itu berlaku tanpa memandang keadaan orang tua. Selama bukan dalam kemaksiatan, kita wajib menaati dan menghormati mereka, meskipun orang tua kita bukan muslim. Allah *'Azza wa jalla* berfirman,

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka jangan patuhi keduanya. Akan tetapi, bergaullah dengan keduanya di dunia dengan baik,” (QS. Luqman: 15)

Dengan demikian, sekalipun orang tua berstatus nonmuslim atau berperilaku kurang baik, anak tetap harus memperlakukan mereka dengan baik. Tentu, ketaatan tidak boleh diberikan dalam hal maksiat, tetapi sikap hormat dan kebaikan secara umum tetap wajib diberikan.

Ruang Lingkup Bakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua mencakup segala perkataan, sikap, dan perbuatan yang menyenangkan dan meringankan beban mereka, serta menjauhi hal-hal yang menyakiti perasaan mereka. Ruang lingkup *birrul walidain* sangat luas, antara lain:

1. Berkata dengan lembut dan sopan.

Sekadar ucapan “ah” yang ditujukan kepada orang tua saja terlarang dalam Islam, maka tentunya sikap dan ucapan yang lebih buruk dari itu lebih keras lagi larangannya, misalnya menghardik, membentak, memasang muka masam, atau menatap tajam. Sebaliknya, seorang anak diperintahkan oleh syariat untuk berbicara dengan penuh sikap hormat dan kasih sayang kepada orang tuanya. Allah *'Azza wa jalla* berfirman,

Halaman selanjutnya →

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23)

2. Taat dan membantu mereka.

Selama perintah orang tua tidak melanggar syariat, anak wajib menaatinya. Membantu pekerjaan rumah, memenuhi kebutuhan, atau merawat saat mereka tua adalah bentuk bakti. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“Celaka, celaka, celaka!” Ada yang bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Seseorang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya berusia lanjut, tetapi ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim, no. 2551)

3. Membahagiakan hati mereka.

Membuat orang tua senang bisa dengan akhlak baik, prestasi, atau hal kecil seperti berkunjung, menelepon, dan meluangkan waktu. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjelaskan bahwa membahagiakan seorang mukmin termasuk amalan yang utama, terlebih lagi jika yang dibahagiakan adalah orang tua sendiri. Beliau bersabda,

مَنْ أَفْضَلَ الْعَمَلِ إِذْخَالَ الشُّرُورَ عَلَى الْمُؤْمِنِ

“Di antara amalan yang paling utama adalah memasukkan kebahagiaan kepada seorang mukmin.” (HR. Baihaqi dalam *Syua’bul Iman*, no. 7273; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’*, no. 5897)

Perhatian anak tak kalah berharga dari dukungan material. Sebaliknya, sikap acuh, misalnya tak pernah mengunjungi orang tua atau sibuk dengan ponsel tatkala berada di depan orang tua, adalah hal yang bisa menyakiti hati mereka.

4. Memberi nafkah dan dukungan finansial.

Jika orang tua kekurangan, anak wajib menafkahi sesuai kemampuan sebab membantu biaya hidup, pengobatan, atau kebutuhan mereka termasuk ibadah besar. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

“Engkau dan hartamu milik ayahmu” (HR. Ibnu Majah, no. 2291; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

5. Mendoakan kebaikan untuk mereka.

Doa dari anak adalah sumber kebaikan yang akan terus mengalir manfaatnya untuk orang tua. Allah mengajarkan doa,

رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“*Rabbirhamhuma kama rabbayani shaghira* (Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: ... أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: ... atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim, no. 1631)

6. Berbakti setelah wafat.

Bakti tidak berhenti dengan wafatnya orang tua. Mendoakan, melunasi janji dan utang, menyambung silaturahmi keluarga besar, dan memuliakan sahabat mereka adalah contoh *birrul walidain* yang tetap bisa dilakukan oleh seorang anak selepas wafatnya kedua orang tuanya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

أَبْرُ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَبِيهِ

“Sebaik-baik bentuk bakti adalah menyambung hubungan dengan sahabat karib ayahnya (setelah ia tiada).” (HR. Muslim, no. 2552)

Bahkan, seorang anak dibolehkan untuk bersedekah atau berhaji atas nama orang tuanya yang telah wafat. Semua amal shalih yang diniatkan untuk orang tua *insyaallah* bermanfaat bagi mereka di alam kubur. Betapa luasnya ladang bakti, bahkan setelah kedua orang tua berpulang sekalipun.

Kisah Inspiratif: Pelajaran dari Pengabdian Seorang Anak

Untuk mengilustrasikan indahnya *birrul walidain*, mari simak sebuah kisah tentang tiga pemuda yang terperangkap di dalam gua.

Alkisah, suatu ketika, tiga orang tengah berjalan lalu berteduh di sebuah gua. Tiba-tiba sebuah batu besar runtuh menutupi pintu gua, mengurung mereka di dalamnya. Mereka saling berkata, “Tidak ada yang bisa menyelamatkan kita kecuali doa dengan menyebut amal shalih yang pernah kita lakukan ikhlas karena Allah.” Maka masing-masing mulai berdoa dengan menyebut satu amal terbaik mereka.

Halaman selanjutnya →

Salah satu pemuda berdoa dengan menyebut bakti kepada orang tuanya. Ia berkata, “Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah sangat tua renta. Aku selalu memberikan minum susu kepada mereka setiap malam sebelum aku memberikan kepada istri, anak-anak, dan budakku. Suatu hari aku terlambat pulang mencari nafkah hingga orang tuaku ketiduran. Setibanya di rumah, aku mendapati mereka telah tidur. Aku pun memerah susu untuk minuman mereka. Namun, aku tak tega membangunkan mereka dan tak ingin mendahulukan istri dan anakku sebelum orang tuaku minum. Karenanya, aku berdiri di samping mereka sambil tetap memegang wadah susu itu menunggu mereka bangun, hingga fajar menyingsing. Barulah setelah mereka terjaga, kuminumkan susu itu kepada keduanya, padahal selama itu, anakku menangis di kakiku meminta jatah susu, namun aku tahan demi orang tuaku. Ya Allah, jika perbuatanku itu Engkau nilai dilakukan ikhlas mengharap ridha-Mu, maka lapangkanlah kesulitan kami di sini.”

Kemudian, apa yang terjadi? Allah pun mengabulkan doa pemuda berbakti tersebut. Batu besar yang menutup mulut gua bergeser, terbuka sedikit. Dua orang lain melanjutkan berdoa dengan menyebut amal shalih mereka (yang satu menjaga amanah gaji pekerja, satu lagi menjaga diri dari zina), hingga akhirnya batu itu bergeser cukup lebar dan mereka bertiga dapat keluar dengan selamat.^[3]

Demikian pula seorang lelaki dari Yaman yang menggendong ibunya dalam tawaf bertanya kepada Ibn ‘Umar apakah ia sudah membalas jasa ibunya. Ibnu ‘Umar menjawab: “Tidak, bahkan tidak sebanding dengan satu tarikan napas ketika ia melahirkanmu.”^[4]

Kisah nyata di atas menunjukkan betapa ketulusan berbakti pada orang tua bisa menjadi penyelamat di saat sulit. Bahkan, sebesar apa pun bakti seorang anak, ia tidak akan pernah mampu menandingi pengorbanan orang tuanya. Ini mengajarkan kita bahwa berbuat baik kepada orang tua tidak akan sia-sia; balasannya bisa kita rasakan bahkan di dunia, apalagi di akhirat kelak.

Tantangan *Birrul Walidain* di Era Modern

Di era modern dan digital seperti sekarang, bakti kepada orang tua tetap relevan meski menghadapi tantangan baru. Jarak geografis membuat anak sering merantau, sehingga komunikasi secara langsung tak bisa dilakukan sekerap sebelumnya. Teknologi bisa menjadi solusi, melalui telepon dan *video call*, tetapi juga bisa jadi penghalang jika berlebihan, misalnya anak lebih sibuk dengan gawai daripada berinteraksi dengan orang tua.

Perubahan budaya juga berpengaruh. Nilai individualisme membuat sebagian orang menganggap merawat orang tua bukan lagi kewajiban anak, tetapi urusan panti jompo, padahal Islam menekankan agar anaklah yang merawat mereka dengan penuh hormat, kecuali jika ada kebutuhan medis. Selain itu,

kesenjangan generasi sering menimbulkan konflik pandangan dalam pendidikan, karier, atau jodoh. Alhasil, anak dituntut tetap berbakti, meski tidak selalu sependapat dengan orang tua.

Ini menunjukkan tantangan besar, yaitu memanfaatkan teknologi dan budaya modern untuk mendekatkan diri kepada orang tua, bukan menjauhkan, serta menjaga nilai syukur dan hormat agar *birrul walidain* tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Menyikapi Tantangan Zaman dengan Bijak

Menghadapi tantangan-tantangan di atas, kewajiban berbakti tidak boleh kendur, justru kita harus lebih kreatif dan bijak dalam menjalankannya di era modern. Berikut ini beberapa cara menyikapi agar tetap berbakti di tengah perubahan budaya dan teknologi.

1. Gunakan teknologi untuk mendekatkan hati.

Bagi yang jauh, rutinlah menelepon, melakukan *video call*, atau berkirim kabar dan bantuan. Bagi yang bisa bertemu langsung, batasi penggunaan gawai tatkala bersama orang tua; sediakan waktu khusus untuk mengobrol, makan bersama, atau rekreasi sekeluarga.

2. Bangun empati dan komunikasi dua arah.

Pahami perbedaan generasi dengan sabar. Sampaikan pendapat tanpa membentak, tetap minta restu mereka, dan yakinkan bahwa perbedaan bukan berarti kurang hormat.

3. Seimbangkan karier dan keluarga.

Jangan sibuk hingga lupa orang tua. Luangkan waktu menjenguk, mengantarkan ke dokter, atau sekadar menanyakan kabar. Ingatlah, bahwa merawat orang tua di masa tua adalah pintu masuk surga.

4. Tetap hormat meski orang tua kurang ideal

Kekurangan yang ada pada mereka tidak boleh dijadikan alasan durhaka terhadap mereka. Jika berbeda pandangan, tetap bersikap santun dan cari alternatif yang membuat mereka merasa dihargai.

5. Ajak serta istri dan anak.

Bagi yang telah berkeluarga, berusaha untuk menunaikan setiap hak pada tempatnya: tunaikan hak orang tua, tetapi jangan abaikan hak istri dan anak. Berjuanglah dan terus berdoa agar Allah memberi kemudahan dalam menunaikan hak istri dan anak, maupun hak orang tua. Hak tersebut mencakup hak lahiriah, misalnya nafkah material, maupun hak batin, misalnya perhatian dan kasih sayang.

Halaman selanjutnya →

Berusahalah untuk memadukan antara hubungan baik dengan orang tua serta hubungan baik dengan istri dan anak. Idealnya, seorang lelaki memenuhi kebutuhan istri dan anaknya serta mengajak mereka untuk berbakti kepada orang tua si lelaki. Jika itu terjadi, sungguh surga dunia telah ada di genggamannya. Sungguh indah tatkala orang-orang yang dicintai dapat hidup rukun dan saling menyayangi.

6. Libatkan nilai agama dalam keluarga.

Ajak orang tua mengaji atau menghadiri majelis ilmu bersama jika memungkinkan, sehingga sama-sama paham posisi mulia orang tua dalam Islam. Dengan ilmu agama, keluarga lebih harmonis dan anak tidak mudah terpengaruh budaya individualis. Selalu tanamkan dalam sanubari sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Ridha Allah ada pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi, no. 1899; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani)

Penutup

Pada akhirnya, *birrul walidain* adalah ajaran sepanjang zaman yang tidak akan lapuk dimakan modernitas. Orang tua adalah alasan kita hadir di dunia. Melalui merekalah Allah memberi kita kehidupan, kasih sayang, dan pendidikan. Tak terhitung jasa mereka sejak sebelum kita lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, berterima kasih dan berbuat baik kepada mereka semestinya menjadi prioritas hidup kita. Jika hari ini kita merasa sudah berbakti, tingkatkanlah terus. Akan tetapi, jika kita merasa kurang dalam bakti atau pernah menyakiti hati orang tua, segeralah minta maaf dan perbaiki sikap selagi masih ada waktu. Tidak ada kata terlambat untuk berbakti, selama kita mau berubah dan orang tua masih ada. Adapun teruntuk anak yang orang tuanya telah tiada, tetaplah mendoakan orang tua dan lakukan kebajikan atas nama mereka – itulah tanda bakti yang tak putus.

Sebagai renungan terakhir, mari tanyakan pada diri: sudahkah kita menjaga “pintu surga paling tengah” kita dengan baik? Pintu surga itu bisa terbuka lebar dengan ridha orang tua, tetapi bisa pula tertutup jika kita menyia-nyiakan mereka. Jangan tunggu penyesalan datang. Selagi mereka masih hidup, buatlah mereka tersenyum bahagia setiap hari.

Demikian yang bisa Penulis sajikan tentang berbakti kepada orang tua, ruang lingkupnya, tantangannya di era modern, dan cara menyikapinya. Semoga ulasan ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kita semua dan membuahkan amal di kemudian hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah *subhanahu wata’ala* dengan segala nama dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. *Wabillahi taufiq ila aqwamith thariq*.

Referensi:

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mathba’ah ‘isa Al-Babi Al-Halabi-Kairo, Cet. Tahun 1374 H/1955 M.
3. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
4. *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
5. *Al-Adab Al-Mufrad*, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Takhrij sesuai hukum Syaikh Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif-Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1419 H/1998 M.
6. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu’aib Al-Arnauth, Mu’asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
7. *Syu’ab Al-Iman*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin ‘Ali Al-Baihaqi Al-Khurasani, *Tahqiq* DR. Abdul ‘Ali Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
8. *Shahih Al-Jami’ Ash-Shaghir Wa Ziyadatuh*, Abu Abdurrahman Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Al-Maktab Al-Islami, tanpa menyebut cetakan dan tahunnya.
9. *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami’ At-Tirmidzi*, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubar Kafuuri, Darul Hadits, Kairo, Cet. 1, Tahun 1421 H/2001 M.
10. *Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tahqiq* Ahmad Al-Barduni dan Ibrahim Athfisy, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah-Kairo, Cet. 2, Tahun 1384 H/1964 M.



Apabila Orang Tua Telah Renta

Penulis: Athirah Mustadjab

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.

Lafal Ayat

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۚ إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الذُّلِّ مِنَ الرِّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.’” (QS. Al-Isra’: 23-24)

Tafsir

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

- Lafaz قَضَىٰ bermakna *memerintahkan, mengharuskan, dan mewajibkan*.^[1]
- Allah menetapkan hal yang disebut dalam ayat ini sebagai bagian dari agama dan memerintahkannya sebagai bagian hukum syar’i. Ketetapan dan perintah tersebut berlaku bagi setiap penduduk langit dan bumi, baik yang masih hidup maupun telah meninggal bahwa: Dia Maha Esa Maha Tunggal Ash-Shamad yang memiliki seluruh sifat kemuliaan.^[2]

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا

- Allah memerintahkan anak untuk berinteraksi secara baik dengan orang tua. Perintah yang sama disebutkan dalam firman-Nya di surah Luqman ayat 14.^[3] (أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ)
- Setelah menyebutkan tentang hak-Nya, Allah menyebutkan hak kedua orang tua, yaitu wajibnya seorang anak untuk berbuat baik kepada orang tua, dalam hal perkataan maupun perbuatan, karena dengan sebab orang tualah seorang anak bisa terlahir ke dunia. Atas cinta, kebaikan, dan kedekatan yang mereka bangun bersama anak, maka semakin kuatlah alasan bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya.^[4]

إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ

- Allah menyebut keadaan "tua" secara khusus pada ayat ini karena pada masa itulah orang tua sangat membutuhkan bakti anaknya, tatkala mereka lemah dan renta. Dalam kondisi tersebut, kewajiban anak untuk memperhatikan keadaan orang tua lebih ditekankan lagi daripada sebelumnya karena beberapa alasan:
 1. Pada usia senja, orang tua menjadi semakin bergantung kepada anaknya, sebagaimana dulu si anak bergantung kepada orang tua tatkala anak masih kecil.
 2. Lamanya kebersamaan biasanya membuat seseorang merasa jemu atau bosan, sehingga muncul kejengkelan atau kemarahan anak terhadap orang tuanya. Oleh sebab itu, Allah memperingatkan agar anak tetap sabar, lembut, dan tidak menunjukkan kekesalan sedikit pun tatkala merawat orang tuanya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda^[5], "Celaka! Celaka! Celaka!" Kemudian ada yang bertanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Yaitu orang yang mendapati kedua orang tuanya berada dalam keadaan renta -- salah satunya atau keduanya -- tetapi itu tidak menyebabkannya masuk surga.”^[6]

Halaman selanjutnya →

- Ayat ini mengingatkan para anak supaya tidak memperdengarkan ucapan buruk kepada orang tuanya. Bahkan, ucapan “ah” yang merupakan level terendah dari ucapan buruk pun tidak boleh keluar dari lisan seorang anak.^[7]
- Jika orang tua mencapai usia senja -- fisiknya melemah dan mereka sangat butuh perlakuan lembut dan santun, maka anak tidak boleh mengucapkan kata “ah”. Ucapan “ah” adalah level terendah dari sebuah gangguan yang menyakitkan; Allah juga memperingatkan hamba-Nya terhadap gangguan selain ucapan “ah”. Ayat ini mengandung pesan untuk para anak: “Jangan sakiti kedua orang tua dengan gangguan sekecil apa pun.”^[8]
- Terkait lafaz فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”), maknanya adalah “Janganlah engkau mengucapkan kepada keduanya sesuatu yang menunjukkan rasa jengkel, meski hanya sedikit.” Mujahid berkata tentang maknanya, “Apabila engkau melihat pada masa tua mereka sesuatu yang dahulu mereka lihat darimu ketika kamu kecil — misalnya kencing atau buang air besar — maka janganlah engkau merasa jijik atau berkata ‘ah’ kepada mereka.” Kata “أُفٌ” (uf/ah) juga digunakan untuk segala sesuatu yang membuat jengkel atau dianggap menjijikkan.^[9]

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

- Maknanya: Jangan bentak orang tua dan jangan melontarkan ucapan kasar kepada mereka.^[10]
- Ayat ini memperingatkan anak agar jangan sampai berlaku tercela terhadap orang tuanya. Atha’ bin Abi Rabah menafsirkan lafaz ini, “Jangan ayunkan tanganmu terhadap orang tuamu (dengan tujuan menyakiti mereka).”^[11]
- Tatkala Allah melarang seorang anak dari ucapan maupun perbuatan yang tercela, Allah juga memerintahkan agar anak menuturkan ucapan yang baik dan bersikap terpuji terhadap orang tuanya.^[12]
- Seorang anak wajib menggunakan tutur kata yang disukai oleh orang tua -- penuh adab nan lembut, halus dan menyenangkan hati, serta membuat orang tua nyaman. Standar kesopanan ini disesuaikan dengan situasi, kultur, dan zaman.^[13]
- Makna kata “النَّهْرُ” berarti *bentakan keras* atau *teguran kasar*, sedangkan maksud “قَوْلًا كَرِيمًا” adalah *ucapan yang lembut dan sopan*, seperti “wahai ayahku” atau “wahai ibuku”, tanpa menyebut nama mereka secara langsung.^[14] Intinya, anak berbicara dengan orang tuanya secara lembut, santun, baik, beradab, serta penuh pemuliaan dan pengagungan.^[15]

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

- Maknanya adalah bersikap tawadhu dan merendah di hadapan keduanya serta mengasihi mereka. Dengan amal shalih tersebut, seorang anak mengharap pahala dari Allah *Ta’ala*, bukan semata karena takut terhadap orang tua atau mengharap balasan dari mereka. Bukan pula diniatkan untuk hal lain yang tidak bernilai pahala di sisi Allah *Ta’ala*.^[16]
- Ungkapan وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ (rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang) adalah perumpamaan, ibarat burung yang merendahkan sayapnya agar bisa menaungi anaknya dengan penuh kasih.^[17]

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

- Seorang anak diperintahkan untuk mendoakan orang tuanya agar mereka mendapat rahmat Allah, baik ketika mereka masih hidup maupun selepas wafatnya, sebagai balasan atas jerih payahnya dalam mendidik anaknya ketika anaknya masih kecil.^[18]
- Semakin besar usaha orang tua dalam mendidik anaknya, maka semakin besar pula hak mereka yang harus ditunaikan oleh anak. Prinsip yang serupa juga berlaku untuk setiap pendidik (baik dalam ilmu agama maupun ilmu duniawi), bahwa anak didik berutang budi kepada pendidiknya, meski si pendidik bukan orang tuanya.^[19]

Halaman selanjutnya →

- Allah menyebut kata “mendidik” (tarbiyah) agar seorang anak mengingat kasih sayang dan kepedulian orang tua dalam mendidiknya, sehingga hal itu akan menumbuhkan kasih yang lebih besar lagi kepada keduanya. Namun, semua ini berlaku bagi orang tua yang muslim karena syariat melarang seorang anak memohonkan ampun bagi orang tuanya yang musyrik setelah orang tua meninggal dalam keadaan kafir.^[20]
- Ada yang mengatakan bahwa ayat وَقُلْ رَبِّ رَحْمُهُمَا كَمَا رَبَّيَّنِي صَغِيرًا (Dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.’) turun berkenaan dengan keislaman Sa’ad bin Abi Waqqash yang ditentang oleh ibunya.^[21]

Pelajaran yang Dapat Dipetik^[22]

1. Allah Ta'ala memerintahkan agar setiap hamba beribadah hanya kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya, serta menjadikan bakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang disandingkan dengan ibadah kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala mengaitkan antara syukur kepada orang tua dengan syukur kepada-Nya.
2. Termasuk bentuk bakti dan perbuatan baik kepada kedua orang tua adalah tidak mencaci mereka dan tidak durhaka. Mencaci orang tua dan mendurhakai mereka adalah termasuk dosa besar, menurut kesepakatan ulama.
3. Apabila kedua orang tua (atau salah satunya) memerintahkan sesuatu, maka si anak wajib menaatinya, selama perintah itu tidak mengandung maksiat. Bahkan, pada asalnya, jika hal yang diperintahkan itu termasuk perkara mubah atau perkara sunnah, maka ketaatan tetap dianjurkan. Sebagian ulama berpendapat:
 - Jika orang tua memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu yang mubah secara syar'i, maka si anak disunnahkan untuk menaati perintah tersebut.
 - Jika perintah orang tua seputar hal yang sunnah, maka ketaatan itu lebih ditekankan lagi kesunnahannya.
4. Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits shahih^[23], “Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan bertanya, ‘Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Lelaki itu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Ia bertanya lagi, ‘Kemudian siapa?’ Beliau menjawab, ‘Ayahmu.’ Hadits ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih untuk ibu seharusnya tiga kali lipat dibandingkan untuk ayah karena Nabi shallallahu

‘alaihi wa sallam menyebut "ibu" sebanyak tiga kali, sedangkan "ayah" disebut hanya satu kali. Jika direnungi, hal ini benar adanya sebab kesulitan dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik ditanggung oleh ibu, bukan ayah — itulah tiga fase berat yang tidak dialami oleh ayah.

5. Berbakti kepada orang tua tidak terbatas pada orang tua yang muslim saja. Jika mereka kafir sekalipun, anak tetap wajib berbuat baik dan berbakti kepada keduanya, selama keduanya tidak memerangi umat Islam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala di surah Al-Mumtahanah ayat 8 (لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ (وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ), yang artinya: Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari negeri kalian.

6. Termasuk bentuk berbuat baik dan bakti kepada orang tua adalah jika jihad belum menjadi kewajiban individual (fardhu ‘ain), maka anak tidak boleh pergi berjihad tanpa izin kedua orang tuanya.

7. Para ulama berbeda pendapat tentang orang tua yang musyrik: Apakah seorang anak boleh pergi berjihad dengan izin mereka, jika jihad tersebut hanya fardhu kifayah? Sufyan Ats-Tsauri berpendapat, "Dia tidak boleh pergi (berjihad) kecuali dengan izin orang tuanya."

8. Termasuk kesempurnaan bakti kepada kedua orang tua adalah menjalin hubungan baik dengan sahabat-sahabat dan orang-orang yang mereka cintai.

9. Surah Al-Isra' ayat 23-24 ditujukan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi maksudnya berlaku untuk seluruh umatnya karena pada saat itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak memiliki orang tua yang masih hidup.

Referensi:

- *Tafsir Al-Qurthubi*. Al-Imam Al-Qurthubi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Imam Ibnu Katsir. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Tafsir As-Sa'di*. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Al-Bukhari*. Al-Imam Bukhari. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Shahih Muslim*. Al-Imam Muslim. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan At-Tirmidzi*. Al-Imam At-Tirmidzi. Al-Maktabah Asy-Syamilah.

Pintu Surga Terbaik

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M.A.



قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ
ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Orang tua adalah pintu surga paling tengah. Kamu bisa sia-siakan pintu itu atau kamu bisa menjaganya.”

Takhrij Hadits

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, nomor 1900 dengan lafalnya; Ibnu Majah, nomor 2089, 3663; Ahmad dalam *Musnad*-nya, nomor 27511, 27528, dan 27552; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, nomor 2799 dan 7252; serta Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, nomor 7463; dari sahabat Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*.

Imam At-Tirmidzi menilai hadits ini shahih dalam *Sunan*-nya, 3:311. Imam Al-Hakim juga menilai haditsnya shahih dalam *Al-Mustadrak*, 2:215 dan 4:168, serta disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Begitu pula, Syaikh Al-Albani *rahimahullah* menilainya *shahih* dalam *As-Silsilah As-Shahihah*, 2:583, nomor 914.

Makna Umum Hadits

Seorang laki-laki datang kepada Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu* lalu berkata, “Aku memiliki seorang istri, sementara ibuku memerintahkanku untuk menceraikannya.” Maka dijawab, “Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ‘Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah. Maka sebaik-baik cara untuk bertawasul untuk masuk surga dan meraih derajatnya yang tinggi adalah menaati orang tua serta menjaga hak-haknya. Oleh karena itu, jangan sia-siakan pintu itu dengan melalaikannya atau jagalah ia dengan memelihara hak-hak orang tua.’”^[1]

Syarah Hadits

Makna الوَالِد : Kata *al-walid* (ayah) dalam hadits ini adalah secara jenis (yaitu kedua orang tua), atau jika hukum (keutamaan dan kemuliaan) ayah seperti ini, maka hukum terkait ibu tentu lebih kuat dan lebih utama jika dilihat dari berbagai pertimbangan.^[2]

Makna أَوْسَطُ : Sebaik-baik dan setinggi-tingginya pintu surga. Maksudnya, sebaik-baik jalan untuk masuk surga dan cara untuk mencapai derajatnya yang tinggi adalah dengan menaati ayah dan menjaga perasaannya yaitu memperhatikan hak dan kehormatannya.^[3]

Makna أَبْوَابِ الْجَنَّةِ : Surga memiliki beberapa pintu. Adapun pintu yang paling baik untuk dimasuki adalah

pintu yang paling tengah. Penyebab untuk bisa masuk melalui pintu tengah itu adalah dengan menjaga hak-hak ayah.^[4]

Jalaluddin Al-Bulqini *rahimahullah* berkata, “Yang tampak bagiku -- *wallahu a'lam* -- bahwa hikmahnya adalah karena hubungan manusia terbagi menjadi:

1. Hubungan dengan Allah ‘Azza wa jalla.
2. Hubungan dengan orang tua (yang menjadi perantara dalam keberadaan manusia).
3. Dan hubungan dengan makhluk selain keduanya.

Oleh karena itu, orang tua menempati posisi tengah dalam pertimbangan ini (karena posisinya sebagai perantara antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk). Di antara pintu-pintu surga juga terdapat pintu silaturahmi, yang mencakup orang yang berbakti kepada orang tuanya maupun kepada selain mereka.”^[5]

Dalam keseharian, kita sering memandang orang tua terutama sebagai pelindung, pengasuh, dan pencari nafkah. Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas menggeser fokus itu ke cakrawala ukhrawi, bahwa kedua orang tua adalah pintu surga. Artinya, hubungan anak-orang tua bukan sekadar urusan sosial-ekonomi, melainkan menjadi jalan keselamatan jika dijaga atau menjadi ancaman jika diabaikan.

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menulis risalah khusus *birrul walidain* yang menghimpun puluhan hadis, atsar salaf, dan pedoman praktis pengabdian. Risalah ini menekankan bahwa setiap kebaikan kecil yang dilakukan untuk orang tua terhitung besar di sisi Allah dan sebaliknya, durhaka membuka pintu murka. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

رَضَا الرَّبُّ فِي رَضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي
سَخَطِ الْوَالِدِ

Halaman selanjutnya →

“Ridha Allah ada pada ridha orang tua dan kemurkaan Allah pada kemurkaan orang tua.” (HR. At-Tirmidzi, nomor 1899; dinilai *shahih* oleh Syaikh Al-Albani).

Makna **فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِيعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ** : Teruslah menjaga (pintu itu) atau sia-siakanlah, karena keberadaan pintu itu tergantung pada seberapa jauh engkau menjaganya atau melalaikannya.^[6] Hal yang dimaksud di sini bukanlah memberi pilihan antara dua perkara, melainkan sebagai bentuk teguran terhadap sikap meninggalkan orang tua dan menyia-nyiakan mereka, serta dorongan untuk menjaga hak-hak keduanya. Sebagaimana firman Allah ‘Azza wa jalla

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
(إِحْسَانًا).

“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.” (QS. Al-Isra’: 23)

Namun demikian, ketaatan kepada orang tua itu dibatasi hanya pada perkara yang ma’ruf, berdasarkan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits yang disepakati keshahiannya,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma’ruf.” (HR. Al-Bukhari nomor 7257)^[7]

Berbakti kepada orang tua adalah menjaga pintu surga yang paling utama. Apa pun zamannya, *birr al-walidain* bukan sekadar kenangan masa lalu, tetapi kunci peradaban, menguatkan keluarga, meringankan beban sosial dan melahirkan generasi beradab. Bahkan, menurut data dari *The Open Psychology Journal*, kebahagiaan lansia muslim meningkat jika mendapat dukungan keluarga dan terlibat dalam ibadah.^[8] Hal ini mencerminkan dampak sosial dari *birr* (berbakti). Dalam bioetika *maqashid*, merawat lansia atau orang sakit termasuk menjaga jiwa (*hifzh an-nafs*) dan menjaga keturunan (*hifzh an-nasl*).^[9] Maka mulailah dengan doa, perhatian, dan kelembutan kepada orang tua sebab ridha mereka adalah ridha Allah dan pintu itu terbuka sejauh mana kita menjaganya.

Faedah Hadits

1. Betapa agungnya kedudukan orang tua sebab ridha Allah sangat terkait dengan ridha mereka.
2. Orang tua merupakan penyebab terbesar terbukanya pintu surga.
3. *Birrul walidain* termasuk amal ibadah. Dia bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga syariat yang berpahala surga.
4. *Birrul walidain* bisa menjadi sebab diampuninya dosa.
5. Teguran terhadap sikap anak yang meninggalkan orang tuanya dan menyia-nyiakan mereka, serta dorongan untuk menjaga hak-hak keduanya.

6. Hadits di atas sejalan dengan ayat Al-Qur’an (Al-Isra’: 23) dan (Luqman: 14-15) yang mewajibkan sikap ihsan (berbuat baik) kepada orang tua.
7. Durhaka kepada orang tua (*uquq*) termasuk dosa besar yang menghalangi anak masuk surga.
8. Menjaga pintu surga berarti menjaga adab, melayani kebutuhan, mendoakan, dan tidak menyakiti mereka.

Referensi

1. *Shahih Al-Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, As-Sulthaniyyah-Mesir, Cet. 1, Tahun 1422 H.
2. *Sunan At-Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabah Al-Ma’arif, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
3. *Sunan Ibn Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini Ibnu Majah, *Tahqiq* Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Maktabah Al-Ma’arif*, Riyadh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
4. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Tahqiq* Syu’aib Al-Arnauth, Mu’asasah Ar-Risalah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1416 H/1996 M.
5. *Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain*, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, *Tahqiq* Mushtafa Abdul Qadir Atha, Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
6. *Syu’ab Al-Iman*, Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi Al-Khurasani, *Tahqiq* Dr. Abdul Ali Abdul Hamid, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
7. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Wa Syai’ Min Fiqhiha Wa Fawa’idiha*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma’arif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
8. *Fath Al-Qarib Al-Mujib ‘Ala At-Tarhib Wa At-Tarhib*, Abu Muhammad Hasan bin Ali Al-Fayyumi Al-Qahiri, *Tahqiq* Prof. Dr. Muhammad Ishaq Muhammad Alu Ibrahim, Maktabah Dar As-Salam-Riyadh, Cet. 1, Tahun 1439 H/2018 M.
9. *Mirqah Al-Mafatih Syarh Misykah Al-Mashabih*, Abul Hasan Ali bin Muhammad Nuruddin Al-Mula Al-Harawi, Dar Al-Fikr-Beirut, Cet. 1, Tahun 1422 H/2002 M.
10. Taufik, Taufik, dkk. “Elderly Muslim Wellbeing: Family Support, Participation in Religious Activities, and Happiness.” *The Open Psychology Journal*, vol. 14, no. 1, Mei 2021, hlm. 76–82. doi.org (Crossref), <https://doi.org/10.2174/1874350102114010076>.
11. Alfahmi, Manal Z. “Justification for Requiring Disclosure of Diagnoses and Prognoses to Dying Patients in Saudi Medical Settings: A Maqasid Al-Shariah-Based Islamic Bioethics Approach.” *BMC Medical Ethics*, vol. 23, no. 1, Desember 2022, hlm. 72. doi.org (Crossref), <https://doi.org/10.1186/s12910-022-00808-6>.
12. Website hadeethenc.com, <https://hadeethenc.com/ar/browse/hadith/65995>. Diakses tanggal 24 September 2025.
13. Website dorar.net, <https://dorar.net/hadith/sharh/65451>. Diakses tanggal 24 September 2025.

Konflik Peran: Menjadi Istri vs Menjadi Anak vs Menjadi Menantu

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz

Editor: Athirah Mustadjab

Begitu akad nikah terucap, kehidupan seorang wanita bisa dikatakan berubah begitu drastis. Sebelumnya, bakti utama ditujukkannya kepada kedua orang tua yang telah bersamanya selama belasan hingga puluhan tahun. Setelah pernikahan, bakti itu berubah untuk lelaki “asing” yang baru saja menjadi suaminya. Tiba-tiba perannya bertambah, bukan hanya sebagai anak bagi orang tuanya, tetapi juga istri bagi suaminya, bahkan menantu bagi mertuanya. Semua peran itu menuntut bagian yang berbeda-beda. Pada situasi seperti ini, kadang seorang muslimah merasa terhimpit di antara tiga tuntutan besar. Terhadap ketiganya, ia harus pandai membagi porsi yang tepat. Lantas, bagaimana Islam mengajari para muslimah agar semuanya dapat berjalan beriringan?

Prioritas Seorang Istri

Akhawati fillah, setelah akad nikah terjadi, suamilah yang paling berhak atas ketaatan seorang wanita, selama itu bukan dalam kemaksiatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya." (QS. An-Nisa': 34)

Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا لِمَا عَظَّمَ اللَّهُ مِنْ حَقِّهِ عَلَيْهَا

"Seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang untuk sujud kepada orang lain, niscaya aku akan perintahkan perempuan untuk bersujud kepada suaminya karena Allah telah mengagungkan hak

suami yang wajib ditunaikan istri." (HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*, no. 14704; dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, no. 3490)

Dalam hadits ini, terdapat dua pelajaran penting.

- Pertama, pengandaian yang ditujukan oleh ucapan "seandainya aku (boleh) memerintahkan seseorang ..." bukanlah bermakna perintah kepada para istri agar bersujud kepada suaminya. Pengandaian tersebut disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menunjukkan betapa tingginya kedudukan seorang suami di hadapan istrinya.
- Kedua, dalam hubungan pernikahan, bagi seorang istri, kedudukan suami lebih tinggi daripada kedua orang tuanya sebab tanggung jawab nafkah, pen jagaan, dan kepemimpinan atas diri seorang wanita telah berpindah ke pundak suaminya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, "(Ketika seorang wanita telah menikah), semua ketaatan yang diberikan kepada kedua orang tua telah berpindah kepada suaminya."^[1] Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, "Tidak ada hak yang lebih wajib untuk ditunaikan seorang wanita, setelah hak Allah dan Rasul-Nya, daripada hak suami."^[2]

Lalu, di benak para muslimah mungkin terlintas pertanyaan, "Bagaimana dengan orang tua kita? Apakah berarti setelah menikah, seorang istri cukup taat pada suami saja lalu melupakan baktinya kepada orang tua?"

Tentunya tidak demikian, duhai *akhawati fiddin*, karena perintah *birrul walidain* itu berlaku hingga akhir hayat kita. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

Halaman selanjutnya →

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

"Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah. Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan." (QS. Al-Ahqaf: 15)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الصَّلَةِ الرَّجُلِ أَهْلٌ وَدَّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ
يُولِيَ

"Di antara bentuk bakti kepada orang tua yang paling utama adalah engkau berbuat baik kepada para kerabat dari ayahmu setelah ayahmu meninggal." (HR. Muslim no. 2552)

Kedua dalil di atas dengan jelas menunjukkan bahwa status sebagai istri tidak menghapus kewajiban seorang muslimah untuk tetap berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bahkan hingga akhir hayatnya. [Lihat ke [rubrik tanya jawab](#)]

Sebagai Istri dan Sebagai Anak: Menata Dua Peran dengan Porsi yang Adil

Konflik antara kedua peran ini biasanya muncul dalam kehidupan seorang wanita tatkala orang tuanya menginginkan sesuatu yang ternyata tidak sejalan dengan keinginan suaminya. Contoh yang sering dialami ialah orang tua istri ingin anaknya pulang kampung, tetapi suami tidak mengizinkannya karena pertimbangan tertentu yang dibenarkan secara syar'i. Jika ini terjadi, bagaimana seorang muslimah menyikapinya?

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa selama masih berada dalam ikatan pernikahan, ketaatan istri kepada suaminya harus selalu diutamakan, selagi bukan dalam perkara kemaksiatan. Kendati demikian, seorang istri tetap disyariatkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan cara yang memungkinkan baginya. Dalam contoh kasus di atas, istri bisa menuruti permintaan suami, kemudian menjelaskan duduk perkaranya dengan baik kepada kedua orang tua. Dengan demikian, dia tetap bisa menjaga ketaatannya kepada suami tanpa perlu menanggalkan baktinya kepada ibu dan ayah.

Selain itu, dia bisa berusaha untuk rutin menanyakan kabar orang tuanya atau mengirim bantuan yang mereka butuhkan, jika memang memungkinkan. Semua ini sangat dimungkinkan dengan kemudahan teknologi masa kini. Dengan niat yang tulus, semoga Allah memudahkannya untuk menjaga *birrul walidain*, sembari tetap patuh pada suaminya.

Menjadi Menantu yang Menyenangkan

Kita tahu bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan segala hal indah yang diharapkan, apalagi jika berbicara mengenai faktor eksternal. Ada yang Allah takdirkan memiliki mertua yang penuh pengertian, ada pula yang penuh dengan tuntutan. Sama halnya dengan orang tua, ada anak yang Allah beri orang tua yang hangat lagi penuh kasih sayang, tetapi ada pula anak yang Allah takdirkan terlahir dari orang tua yang dingin lagi cenderung kasar.

Sepanjang hayat, semestinya kita memang tidak akan pernah berhenti untuk terus berlatih agar bijak dalam mengelola emosi dan pandai membawa diri, terlebih lagi setelah menikah. Ada sebagian wanita yang telah menikah tetapi masih dikuasai ego atau belum mengetahui seni berumah tangga, sehingga dia hanya akan berfokus pada satu peran saja, yaitu sebagai seorang istri. Padahal, seorang wanita yang memasuki kehidupan rumah tangga bukan hanya memasuki rumah suaminya, tetapi juga masuk sebagai anggota baru dari sebuah keluarga besar. Di sinilah sangat dibutuhkan pengertian, kesabaran yang hebat, dan adab yang baik dari diri seorang wanita.

Dalam hal ini, seorang istri juga perlu memahami, bahwa pada dasarnya tidak ada dalil yang menggugurkan kewajiban laki-laki untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, meski ia telah menikah. Bagi anak laki-laki yang sudah menikah (suami), berbakti kepada kedua orang tua tetaplah menjadi salah satu hal yang utama baginya, di samping menunaikan hak istri dan anak-anaknya. Tentu bahagialah hati lelaki yang dibantu oleh istrinya untuk berbuat taat kepada orang tua. Pahala *birrul walidain* insyaallah tetap ia peroleh kendati dia pun telah memiliki keluarga kecilnya sendiri.

Jika Timbul Konflik

Ulama menasihati manusia di atas *bashirah*. Panduan mereka adalah pegangan untuk kaum muslimin. Dalam pembahasan muamalah rumah tangga, Syaikh Muhammad bin Al-Mukhtar Asy-Syinqithi memberikan beberapa nasihat berharga.^[3]

- Jika seorang wanita melihat adanya perlakuan dari mertua yang membuatnya menjauh dari mereka, maka ia wajib bersabar dan mengharap pahala dari Allah.
- Jika timbul masalah dalam interaksi antara suami, istri, orang tua, dan mertua, maka perlu ditimbang antara maslahat dan madharatnya.

Halaman selanjutnya →

- Begitu juga sebaliknya, jika orang tua suami ikut campur berlebihan dan menyebabkan gangguan terhadap istri dan rumah tangga, maka istri memiliki dua pilihan: Pertama, bersabar dan mengharap pahala; ini adalah pilihan terbaik, paling utama, dan paling sempurna. Kedua, jika madharatnya terlalu besar dan tidak tertanggungkan, maka istri boleh meminta kepada suaminya untuk menjauhkan istri dari orang tua suami.
- Para suami harus bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan istrinya, jika campur tangan orang tua dalam rumah tangga menyebabkan gangguan dan kerusakan yang berat bagi istri – yang tidak mungkin bagi istri untuk bersabar – maka suami wajib adil dan melindungi istrinya, bahkan jika harus menjauhkannya dari orang tua suami. Dalam keadaan seperti ini, suami tidak dianggap durhaka, meskipun harus tinggal terpisah dari orang tuanya, selama ia tetap memperhatikan mereka dan memenuhi hak-hak kedua orang tuanya. Perlu diingat bahwa Allah tidak memerintahkan kezaliman dan tidak meridhai kezaliman.
- Suami dan istri sama-sama harus bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan satu sama lain. Mereka harus melihat setiap persoalan melalui kaca mata syariat, menilai dari sisi yang membawa madharat dan mana yang membawa maslahat.
- Jika seorang wanita melihat bahwa madharat itu sangat besar namun memilih untuk bersabar, maka itu lebih utama dan lebih besar pahalanya.

Selain butir-butir nasihat tersebut, Syaikh Muhammad bin Al-Mukhtar Asy-Syinqithi juga mengutipkan ayat dan perkataan ulama untuk meneguhkan wanita muslimah di atas kesabaran tatkala ia jumpai hal yang kurang mengenakan dalam muamalahnya bersama mertua, “Allah Ta’ala berfirman,

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

‘Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya.’ (QS. Az-Zumar: 17-18)

Para ulama berkata, ‘Yang terbaik di antara perkataan adalah yang paling baik dalam Al-Qur’an karena di dalam Al-Qur’an ada yang *baik* dan ada yang *paling baik*. Yang *baik* adalah membalas keburukan dengan keburukan. Yang *paling baik* adalah membalas keburukan dengan kebaikan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang sabar, seperti disebutkan dalam firman Allah,

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

‘Dan tidak akan mendapatkannya kecuali orang-orang yang sabar, dan tidak akan mendapatkannya kecuali orang-orang yang memiliki keberuntungan yang besar.’ (QS. Fushshilat: 35).”^[4]

Hati yang Bersatu, Itu yang Diimpikan

Ikhtiar dengan menempuh *sabab kauni* tak akan lengkap jika tiada *sabab syar’i* yang menopangnya. Sekeras-kerasnya seorang wanita berusaha seimbang dalam menjalankan tiga perannya, taufik, dan *inayah* dari Allah adalah hal yang mutlak untuk dipinta senantiasa.

Terdapat doa yang sangat indah yang diajarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنٍ قُلُوبِنَا، وَأَصْلَحَ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ،

وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ،

وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا،

وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ،

وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنَغْفِرَكَ مُشْنِينَ بِهَا قَابِلِيهَا وَأَتَمِّمَهَا عَلَيْنَا

Halaman selanjutnya →

“Ya Allah, satukanlah hati kami, perbaikilah keadaan kami,
 tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan (menuju surga),
 selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya,
 jauhkanlah kami dari perbuatan keji yang nampak maupun tersembunyi,
 berkahilah pendengaran, penglihatan, hati, istri, dan keturunan kami, terimalah tobat kami,
 sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,
 jadikanlah kami hamba yang mensyukuri nikmat-Mu, terus memuji-Mu,
 dan menerima nikmat tersebut,
 dan sempurnakanlah nikmat tersebut pada kami.”
 (HR. Abu Daud, no. 969; dinilai *shahih* oleh Al-Albani).^[5]

Akhawati fiddin, perjalanan untuk menjadi istri yang shalihah, anak yang berbakti, sekaligus menantu yang menyenangkan kemungkinan akan diwarnai gelombang yang tak memuluskan jalan. Akan tetapi, tak usah gelisah. Tengoklah ke kanan dan kiri, betapa bunga yang bermekaran di tepi membuat kepayahan tak lagi terasa. Itulah permissalan seorang muslimah yang bukan hanya melihat kesusahan dalam usahanya, tetapi memetik pelajaran dan menyaksikan semakin matangnya kepribadian, buah dari naik-turunnya kehidupan.

*Tiada mutiara yang ‘kan memikat hati
 tanpa menyelam hingga ke dasar laut.*

*Tiada gaharu yang ‘kan menebar aroma wangi
 tanpa dibakar oleh panasnya api.*

*Tiada berlian yang ‘kan berkilau
 tanpa dihipit oleh tekanan dan panas yang tinggi.*

Akhawati fillah, jadilah mutiara yang indah,
 jadilah gaharu yang mewangi, jadilah berlian yang berkilau.

Ketulusan hatimu, kegigihan usahamu, serta kesabaran jiwamu
 insyaallah akan beroleh pertolongan dari Allah yang Maha Kuasa
 dan semoga kelak berbalas surga.

Referensi:

- *Al-Qur’anul Karim*.
- Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah.
- Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Maktabah Syamilah.
- Al-Albani, *Shahih Sunan Abi Daud*, Maktabah Syamilah.
- Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Maktabah Syamilah.
- Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, Maktabah Syamilah.
- Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra*, Maktabah Syamilah.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ Al-Fatawa*, Maktabah Syamilah.
- Muhammad bin Al-Mukhtar Asy-Syinqithi, *Fiqhul Usrah*, Maktabah Syamilah.



Pengaruh Perilaku Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Ditranskrip oleh: Avrie Pramoyo

Editor: Faizah Fitria

Orang Tua Wajib Menjaga Perilaku tatkala Mendidik Anak

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Tanggung jawab ini bukan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan lahiriah seperti makan, minum, dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup pendidikan akhlak, iman, dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang ia pimpin." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amr)

Tanggung jawab orang tua mencakup kesejahteraan fisik dan moral anak. Di hari kiamat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menanyakan tentang bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Salah satu hadits yang mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga amanah ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Cukuplah seseorang dinilai berdosa apabila dia menyia-nyiakan orang-orang yang menjadi tanggungannya." (HR. Bukhari)

Selain itu, disebutkan pula di dalam sebuah ayat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Diringkas oleh Tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhahullah yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 7 September 2025,

Tautan rekaman: <https://youtu.be/O2IPCQYmz5M>

Mari kita renungkan, apakah kita sudah menjaga anak-anak kita? Ketahuilah, ini adalah peringatan bagi orang tua untuk menjaga anak-anak mereka dengan cara mengarahkan pada keselamatan di akhirat. Salah satu cara menjaga anak dari neraka adalah dengan mengajarkan iman, amal shalih, dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berikut adalah poin-poin penting yang semestinya hadir dalam proses menjalani peran sebagai orang tua:

1. Fokus pada masa depan akhirat anak

Meskipun banyak orang tua yang sibuk mempersiapkan masa depan dunia anak-anak mereka, seperti mendidik anak menjadi seorang profesional atau sukses di dunia, namun tidak sedikit yang lalai mempersiapkan masa depan mereka di akhirat, padahal, kehidupan di akhirat lebih kekal dan lebih baik daripada kehidupan di dunia.

2. Keutamaan mendidik anak dengan tarbiyah islamiyah

Mendidik anak dengan tarbiyah islamiyah adalah investasi besar untuk kebahagiaan orang tua di akhirat. Seperti yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang shalih." (HR. Muslim no. 1631).

Halaman selanjutnya →

Anak-anak yang shalih yang akan mengingatkan dan mendoakan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus mengutamakan pendidikan agama untuk anak-anak mereka, membekali mereka dengan pengetahuan tentang iman dan amal yang baik, agar mereka menjadi anak yang shalih yang akan menjadi tabungan amal bagi orang tuanya di akhirat kelak.

Ketahuiilah bahwasanya anak-anak adalah aset besar kita. Mereka adalah investasi besar kita untuk kebahagiaan kita di akhirat. Tidaklah ini diperoleh kecuali kita berusaha sebagai orang tua untuk mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, mendidik mereka dengan tarbiyah islamiyah, cara-cara Islami yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

3. Peran besar orang tua dalam mentarbiyah anak

Peran kita sebagai ayah dan ibu sangat besar dalam kehidupan anak-anak. Mereka adalah makhluk yang masih suci fitrahnya. Yang pertama kali mereka lihat, dengar, dan berinteraksi dengannya secara intens adalah orang tua mereka sendiri. Orang tua adalah panutan pertama bagi mereka, baik dalam ucapan, sikap, maupun perilaku sehari-hari.

Siapa yang pertama kali akan mewarnai anak-anak kita? Jawabannya: kita sebagai orang tua. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits menegaskan pentingnya peran orang tua dalam tarbiyah (pendidikan) anak-anak. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrahnya. Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, siap menerima kebenaran, dan terbuka untuk iman. Namun, perubahan mereka terjadi karena pengaruh terbesar datang dari orang tuanya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa orang tua yang mengarahkan anak-anak tersebut ke dalam agama dan cara hidup mereka.

Anak yang awalnya seperti kertas putih, mulai "diwarnai" oleh nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi muslim yang taat, fasik, atau murtad bergantung pada pendidikan dan contoh yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Orang tua adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Rumah adalah lingkungan awal tempat anak tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, jangan sampai kita sebagai orang tua melepaskan tanggung jawab ini, mengandalkan sepenuhnya pada sekolah atau guru, lalu berharap anak akan tumbuh menjadi shalih tanpa peran nyata dari figur orang tua. Benar, orang lain seperti guru atau lingkungan memiliki peran dalam pendidikan anak,

namun peran orang tua jauh lebih besar dan lebih menentukan.

4. Jadikan metode keteladanan sebagai langkah efektif

Berbagai metode untuk mendidik anak memang banyak, namun satu hal penting yang harus kita pahami adalah: keteladanan merupakan metode yang paling kuat dan paling membekas dalam jiwa anak-anak.

Seorang ayah dan ibu harus menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi lebih kuat pengaruhnya dari apa yang mereka lihat langsung dari orang tuanya. Dalam pepatah Arab disebutkan,

"Seorang anak belajar dengan matanya lebih banyak daripada dengan telinganya."

Maksudnya, penglihatan lebih berpengaruh daripada sekadar mendengar. Apa yang dilihat anak dari kebiasaan orang tuanya, itulah yang akan tertanam dalam dirinya dan membentuk kepribadiannya.

Sebagai contoh: jika orang tua sering menyuruh anak shalat, tetapi mereka sendiri malas, sering terlambat bangun, atau bahkan tidak menjaga shalat berjamaah di masjid, maka anak akan melihat kontradiksi itu. Akibatnya, nasihat lisan menjadi kurang berarti, karena yang lebih membekas dalam diri anak adalah perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari. Anak belajar dari sikap, bukan hanya kata-kata. Maka, keteladanan adalah pendidikan paling efektif yang bisa ditanamkan orang tua.

Pentingnya Menjadi Teladan bagi Anak-anak

Lantas, bagaimana agar kita bisa menjadi *qudwah*, *uswah hasanah*, serta teladan yang mampu menginspirasi dan membimbing anak-anak kita ke jalan yang benar?

Setelah kita pahami, ternyata cara ini adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mendidik anak, maka kita mengetahui bahwa menjadi teladan adalah jurus yang paling jitu untuk membentuk anak-anak yang menjadi penyejuk mata dan kebanggaan di dunia dan di akhirat.

Berikut adalah beberapa langkah untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak kita:

1. Meluruskan niat karena Allah

Langkah pertama dan paling mendasar adalah meluruskan niat. Tanamkan bahwa tujuan kita adalah untuk mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menjalankan amanah sebagai orang tua, serta mengantar anak-anak kita menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Halaman selanjutnya →

Memang tidak mudah karena menjadi teladan artinya kita harus melawan hawa nafsu kita sendiri. Akan tetapi, perjuangan ini akan terasa ringan bagi mereka yang ikhlas dan diberi taufik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2. Mengiringi perbuatan dengan nasihat

Teladan terbaik bukan hanya berupa perbuatan, tapi juga harus disertai dengan nasihat. Anak-anak perlu tahu alasan di balik tindakan kita. Misalnya, ketika mereka melihat kita rutin shalat berjamaah di masjid, kita sampaikan hadits atau ayat yang menjelaskan keutamaannya. Dengan begitu, anak tahu bahwa perbuatan kita bukan sekadar kebiasaan, melainkan berdasarkan ilmu dan dalil.

Perbuatan yang disertai penjelasan akan lebih mudah dicerna dan ditiru oleh anak-anak. Namun, tetap disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Kata-kata bijak dan sederhana yang diiringi kasih sayang akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian mereka.

3. Menyatukan ucapan dan perbuatan

Salah satu kunci utama dalam menjadi teladan adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Jangan sampai kita menyuruh anak melakukan sesuatu, tapi kita sendiri melanggarnya. Ini akan menimbulkan kebingungan dan bahkan mengurangi kepercayaan anak kepada kita.

Contoh: Seorang ayah melarang anaknya bermain ponsel terlalu lama, tetapi ia sendiri justru asyik dengan ponselnya sepanjang hari.

Bukankah hal ini akan menimbulkan pertanyaan dalam benak anak, *"Mana yang harus aku ikuti? Ucapan ayah atau perbuatannya?"* Ketika ucapan selaras dengan tindakan, maka anak akan lebih mudah meniru dan menanamkan nilai-nilai yang kita ajarkan.

4. Kuncinya adalah konsistensi dalam keteladanan

Seorang ayah atau ibu harus menjaga sikap dan perilakunya, baik ketika berada di rumah bersama anak-anak, maupun saat berada di luar rumah. Anak-anak adalah pengamat yang tajam, mereka melihat dan memperhatikan bagaimana orang tua bersikap dalam berbagai situasi.

Jika mereka melihat bahwa orang tua bersikap berbeda di luar rumah dibandingkan di dalam rumah, hal ini bisa menjadi penghalang bagi mereka untuk meneladani orang tuanya. Misalnya, ada orang tua yang tampak ramah, lembut, dan religius di hadapan orang lain, namun ketika berada di rumah, justru menunjukkan sikap kasar, keras, atau lalai dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Oleh karena itu, jadilah pribadi yang *shadiq*, jujur dan konsisten di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik saat di rumah maupun di luar rumah. Jaga

ketakwaannya kita di setiap tempat dan keadaan. **Konsistensi inilah yang menjadi fondasi utama dalam membentuk keteladanan yang kuat bagi anak-anak kita.**

5. Memohon kepada Allah dengan doa

Selain berusaha secara nyata, seorang orang tua juga harus senantiasa memohon pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dijadikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Allah *Ta'ala* mengajarkan doa yang indah dalam Al-Qur'an,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan hidup dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74).

Doa ini mencerminkan harapan seorang mukmin untuk tidak hanya memiliki keluarga yang menyejukkan hati, tetapi juga untuk menjadi imam, pemimpin dan teladan dalam ketakwaan.

Maka, berdoalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dimudahkan untuk menjadi sosok yang dapat diteladani dalam kebaikan dan ketakwaan, khususnya oleh anak-anak kita sendiri. Sesungguhnya hidayah dan keteladanan sejati datang dari Allah *Ta'ala* semata.

Jadilah Teladan dalam Setiap Kondisi

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat banyak praktik nyata keteladanan yang bisa kita lakukan. Keteladanan ini mencakup berbagai aspek, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan kebiasaan hidup. Contohnya, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam menjauhi perbuatan syirik, seperti menggunakan jimat, mendatangi dukun, atau mempercayai tahayul misalnya mempercayai pertanda dari suara burung atau penampakan ular.

• Dalam aqidah

Orang tua yang benar-benar memegang teguh tauhid, akan menunjukkan secara langsung kepada anak-anaknya bagaimana cara bertawakal hanya kepada Allah, bergantung hanya kepada-Nya, takut hanya kepada-Nya, dan berharap hanya kepada-Nya. Dengan keteladanan seperti itu, anak-anak akan memahami bahwa tauhid adalah bekal utama dalam hidup, bahkan jika suatu saat orang tua mereka telah tiada, mereka akan tetap teguh dalam tauhid karena telah melihat dan merasakan langsung teladan dari orang tuanya.

Halaman selanjutnya →

• Dalam ibadah

Selain itu, orang tua juga menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam menjaga shalat tepat waktu dan berjamaah. Ketika anak-anak melihat orang tuanya selalu bersiap sebelum adzan dan segera menuju masjid, maka hal itu akan membentuk kebiasaan baik dalam diri mereka, sebab kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan terbawa hingga dewasa.

• Dalam akhlak atau perbuatan

Di samping itu, orang tua yang menjadi teladan dalam akhlak seperti jujur dan amanah, akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Anak-anak akan meniru kejujuran orang tuanya dalam berbicara dan bermuamalah dengan orang lain, serta bagaimana mereka menjaga lisan dan menepati janji.

Jadikan Keteladanan sebagai Kebiasaan Hidup

Jadikan membaca Al-Qur'an, zikir, salam, dan ucapan-ucapan yang baik, sebagai kebiasaan hidup atau aktivitas yang menjadi rutinitas. *Bi'idznillah* hal ini akan meninggalkan pengaruh besar dalam diri anak-anak. Misalnya, membiasakan membaca Al-Qur'an setelah Maghrib, atau membiasakan kegiatan yang bermanfaat setiap hari, maka anak-anak yang menyaksikannya secara konsisten akan terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut.

Dampak Buruk Jika Orang Tua Tidak Menjadi Teladan

Jika orang tua hanya mengikuti hawa nafsu, tidak peduli terhadap pentingnya keteladanan, maka akibatnya bisa sangat fatal, kecuali jika Allah memberi rahmat dan pertolongan. Berikut beberapa dampak buruk yang bisa terjadi:

1. Anak bingung dan kehilangan arah.

Ketika anak melihat bahwa perkataan orang tua tidak sesuai dengan perbuatannya, maka ia akan kebingungan. Ia mungkin bertanya dalam hatinya, "*Mana yang benar?*"

Kondisi ini akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa dan moral anak. Ia akan sulit mempercayai nasihat orang tuanya, dan lama-lama bisa kehilangan arah hidup. Sebaliknya, jika ada konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua, maka anak akan merasa tenang. Nilai-nilai kebaikan akan lebih mudah masuk dan tertanam kuat dalam hati mereka.

2. Anak meniru kebiasaan buruk.

Anak adalah peniru ulung. Apa yang ia lihat, itulah yang akan ia tiru. Jika anak melihat orang tuanya malas berpuasa, lalai dalam shalat, maka ia pun akan cenderung meniru kebiasaan itu, dan akhirnya menjadi pribadi yang juga malas beribadah.

3. Hubungan orang tua dan anak menjadi renggang.

Ketika ucapan orang tua tidak sejalan dengan perbuatannya, anak akan merasa kecewa dan tidak

diperlakukan adil. Dari sinilah bisa muncul rasa tidak hormat, kecewa, bahkan menjauh dari orang tua. Hubungan pun menjadi renggang dan tidak hangat.

4. Masa depan anak terancam.

Bukan hanya masa depan di dunia, tapi juga masa depan di akhirat.

Sebagian ulama salaf pernah berkata kepada anak-anak mereka, "Aku sengaja memanjangkan shalatku, wahai anakku, agar Allah merahmati dan menjaga kalian."

Ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga sebagai bentuk usaha menjaga anak-anaknya agar berada dalam lindungan dan hidayah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Hidayah di Tangan Allah *Jalla wa 'Ala*

Setelah semua usaha dilakukan, kita harus sadar bahwa hidayah adalah milik Allah, bukan di tangan kita sebagai orang tua. Allah berfirman,

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. Al-Qashash: 56)

Jika Allah menghendaki seseorang mendapat hidayah, maka tidak ada yang bisa menghalangi. Namun, jika Allah menghendaki kesesatan bagi seseorang, maka tidak ada satu pun manusia yang bisa memberinya hidayah. Maka dari itu, tugas kita sebagai orang tua yaitu:

- Berusaha menjadi teladan yang baik.
- Terus mendoakan anak-anak.
- Memberikan nasihat yang lembut dan penuh hikmah.
- Mengajak mereka menghadiri majelis ilmu.
- Mencarikan lingkungan dan teman yang baik bagi mereka.

Setelah semua itu, kita serahkan hasil akhirnya kepada Allah. Semoga Allah memudahkan kita semuanya untuk mendidik anak-anak dan hendaknya kita sering berdoa meminta kepada Allah dan mengatakan,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Demikian yang bisa disampaikan. *Wallahu a'lam bishshawab*.



Hak Anak dan Hak Orang Tua

Penulis: Ja'far Ad-Demaky, S.Ag.
Editor: Athirah Mustadjab

Agama kita, agama Islam, adalah agama yang sangat memperhatikan masalah *al-huquq* yaitu hak-hak. Perhatian Islam mengenai hal tersebut terlihat jelas dari hadits berikut ini,

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

“Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak atas dirimu, dirimu memiliki hak atas dirimu, dan keluargamu juga memiliki hak atas dirimu. Maka tunaikanlah dan penuhilah masing-masing hak tersebut.” (HR. Bukhari, no. 1968)

Di antara hak yang sangat diperhatikan oleh Islam adalah hak kedua orang tua atas anaknya. Bagaimana tidak, hak orang tua sangatlah besar dalam agama Islam. Saking besarnya, Allah *Ta'ala* di dalam banyak ayatnya dalam Al-Qur'an menggandengkan penyebutan antara hak-Nya yaitu tauhid dengan hak orang tua yaitu berbakti kepadanya.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 83 Allah berfirman,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua’” (QS. Al-Baqarah: 83)

Tak luput pula maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjadikan ridha Rabb *ta'ala* tergantung pada ridha orang tua. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Keridhaan Allah tergantung pada ridha orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada murka orang tua.”

(HR. Tirmidzi, no. 1899)

Artikel kali ini akan mengulas hubungan antara orang tua dan anak yang berupa hak dan kewajiban, yaitu hak anak yang menjadi kewajiban orang tua, dan hak orang tua yang harus ditunaikan oleh anak-anaknya.

Kewajiban Orang Tua kepada Anak

Orang tua memiliki kewajiban kepada anak. Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan nama yang baik untuk anak.

Maksudnya adalah memberi nama kepada anak dengan nama yang baik, seperti nama *Abdullah* dan *Abdurrahman*.

Dari Nafi bin Ibnu Umar; dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

“Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah adalah *Abdullah* dan *Abdurrahman*.” (HR. Muslim, no. 2132)

Disunnahkan pula memberi nama kepada anak dengan nama-nama para nabi dan rasul.

Dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةُ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

“Malam ini aku dikaruniai kelahiran seorang anak. Aku beri nama dia dengan nama bapakku, Ibrahim.” (HR. Muslim, no. 2315)

Halaman selanjutnya →

2. Mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

Bentuk pendidikan yang baik misalnya dengan mengajarkan shalat sejak dini. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأُضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkan anakmu shalat, apabila mereka telah berumur tujuh tahun. Jika mereka telah berumur sepuluh tahun (tetapi tidak shalat) maka pukullah mereka.” (HR. Abu Daud, no. 494 dan Tirmidzi, no. 407; Tirmidzi berkomentar tentang hadits ini, “*Hasan shahih.*”)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian dari seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada adab yang baik.” (HR. Tirmidzi, no. 1952)

3. Menjauhkan anak dari api neraka.

Allah ‘azza wa jalla berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa pun yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

4. Apabila anaknya lebih dari satu, maka orang tua harus berbuat adil.

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah kalian di antara anak-anak kalian.” (HR. Bukhari, no. 2587 dan Muslim, no. 1623)

5. Menjadi teladan yang baik bagi anak.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* diriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari, no. 1385)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga menegaskan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin untuk keluarganya yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ...

“Setiap orang dari kalian adalah pemimpin, dan kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya” (HR. Bukhari, no. 893 dan Muslim, no. 1829)

6. Menikahkan anak dengan orang yang baik agamanya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُوجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. Tirmidzi, no. 1085; Al-Albani berkata dalam Adh-Dha’ifah berkata bahwa hadits ini *hasan lighairihi*)

Kewajiban Anak kepada orang Orang Tua

Kewajiban berbakti kepada orang tua telah disebutkan beberapa kali oleh Allah *ta’ala* di Al-Qur’an, di antaranya,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’: 23)

Bentuk berbakti kepada kedua orang tua sangat banyak. Berikut ini sebagiannya.

1. Bergaul kepada orang tua dengan cara yang baik.

Allah *ta’ala* berfirman,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak” (QS. An-Nisa: 36)

Halaman selanjutnya →

2. Berbuat baik dan berlemah lembut kepada orang tua.

Kewajiban untuk berbuat baik ini semakin ditekankan lagi tatkala orang tua berusia senja. Dari Thaisalah bin Mayyas; ia berkata, “Ketika tinggal bersama An-Najdat, saya melakukan perbuatan dosa yang saya anggap termasuk dosa besar. Kemudian saya ceritakan hal itu kepada Abdullah bin Umar. Beliau lalu bertanya, ‘Perbuatan apa yang telah engkau lakukan?’ Saya pun menceritakan perbuatan itu. Beliau menjawab, ‘Hal itu tidaklah termasuk dosa besar. Dosa besar itu ada sembilan, yaitu mempersekutukan Allah, membunuh orang, lari dari pertempuran, memfitnah seorang wanita mukminah (dengan tuduhan berzina), memakan riba, memakan harta anak yatim, berbuat maksiat di dalam masjid, menghina, dan membuat orang tua menangis karena sikap durhaka kepada keduanya.’ Ibnu Umar lalu bertanya, ‘Apakah engkau takut masuk neraka dan ingin masuk surga?’ ‘Ya, saya ingin,’ jawabku. Beliau bertanya, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ ‘Saya masih memiliki seorang ibu,’ jawabku. Beliau berkata, ‘Demi Allah, sekiranya engkau berlemah lembut dalam bertutur kepadanya dan memasak makanan baginya, sungguh engkau akan masuk surga selama engkau menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*, no. 8. Lihat Ash- *Shahihah*, no. 2898)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مِّنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدٌ هُمَا أَوْكَلِيَهُمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“Celaka! Celaka! Celakalah orang yang mendapatkan kedua orang tuanya berusia lanjut -- salah satunya atau keduanya -- tetapi (dengan itu) dia tidak masuk surga.” (HR. Muslim, no. 2551 dan Ahmad, 2:254, no. 346)

3. Tetap bergaul dengan cara yang baik dengan orang tua nonmuslim, serta menaati dalam perkara ma’ruf dan tidak menaati dalam perkara yang mungkar.

Allah Ta’ala berfirman,

وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah ikuti keduanya!” (QS. Luqman: 15)

4. Memberikan dukungan material kepada orang tua.

Allah Ta’ala berfirman,

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan. Jawablah, ‘Harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu perbuat, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)

Dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya; ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan anak. Namun orang tuaku membutuhkan hartaku.”

Rasulullah kemudian menjawab,

أَنْتَ وَمَالُكَ لِوَالِدِكَ إِنْ أَوْلَادُكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ أَوْلَادِكُمْ

“Engkau dan hartamu milik orang tuamu. Sesungguhnya anak-anakmu adalah sebaik-baik hasil usahamu. Makanlah dari hasil usaha anak-anakmu.” (HR. Abu Daud, no. 3530 dan Ahmad, 2:214. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*)

Halaman selanjutnya →

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi menyatakan, “Boleh saja seorang ayah mengambil harta anaknya semaunya, lalu ia miliki, apalagi jika harta itu sangat dibutuhkan oleh ayahnya. Begitu pula, tindakan tersebut masih dibolehkan, meskipun kebutuhannya bukan sesuatu yang penting. Ayah tersebut boleh mengambil harta tersebut dari anaknya yang masih kecil maupun dewasa. Namun, ada dua syarat jika ayah ingin mengambil harta anaknya:

- a. Tidak menghancurkan harta dan tidak memudaratkan anak, juga bukan mengambil harta yang menjadi kebutuhan penting anaknya.
- b. Tidak boleh mengambil harta tersebut dengan tujuan untuk memberikan pada yang lain.” (Al-Mughni, 8:272)

5. Berbakti kepada orang tua setelah mereka meninggal dunia.

Sepeninggal orang tua, kewajiban seorang anak tidaklah terputus. Ada amalan-amalan yang disyariatkan bagi seorang anak sebagai bentuk baktinya pada orang tua yang telah wafat, misalnya:

- a. Mendoakannya.
- b. Menshalatkan jenazahnya.
- c. Selalu memintakan ampun untuk keduanya.
- d. Membayarkan utang-utangnya.
- e. Melaksanakan wasiatnya yang sesuai dengan syariat.
- f. Menyambung tali silaturahmi kepada orang yang keduanya juga pernah menyambungunya.

Dalilnya adalah hadits yang menceritakan bahwa seseorang dari Bani Salimah bertanya kepada Rasulullah, “Apakah masih ada bentuk untuk bakti pada kedua orang tua yang sudah meninggal?” Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab,

نعم، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا ، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا، وَصَلَةُ الرَّجِمِ الَّتِي لَا تُوَصَّلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا

“Mendoakan keduanya, meminta ampunan untuk keduanya, memenuhi janji keduanya meski mereka telah wafat, menyambung silaturahmi yang dapat tersambung hanya dengan keberadaan keduanya, dan memuliakan teman-teman keduanya.” (HR. Abu Daud, no. 5142 dan Ibnu Majah, no. 3664)

Penutup

Andai setiap orang tua maupun anak sama-sama menunaikan kewajibannya, niscaya akan tercipta keluarga yang bahagia dan penuh kehangatan. Di samping itu, keberkahan akan senantiasa menaungi mereka karena betapa perhatiannya mereka terhadap syariat yang ditetapkan oleh Allah *Ta’ala* untuk menjamin terpenuhinya hak setiap orang.

Referensi:

- *Shahih Al-Bukhari*. Imam Al-Bukhari.
- *Shahih Muslim*. Imam Muslim.
- *Sunan At-Tirmidzi*. Imam At-Tirmidzi.
- *Sunan Abu Daud*. Imam Abu Daud.
- *Al-Adabul Mufrad*. Imam Al-Bukhari.
- *Al-Mughni*. Ibnu Qudamah Al-Maqdisi.
- *As-Silsilah Ash-Shahihah*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
- *As-Silsilah Adh-Dha’ifah*. Muhammad Nashiruddin Al-Albani.



Mewujudkan Anak yang Berbakti

Penulis: Hawwina Fauzia Aziz
Editor: Za Ummu Raihan

Setiap orang tua tentu berharap agar kelak anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang lembut, santun, dan berbakti. Anak yang ketika berbicara berusaha memilih kata-kata yang sopan, ketika diberi nasihat atau dimintai pertolongan tidak membantah, dan ketika melihat orang tuanya bersedih, ia peka serta berusaha menenangkan dengan penuh kasih sayang.

Namun, membentuk anak seperti itu bukanlah perkara mudah. Terlebih di era modern ini, para orang tua harus berjuang lebih keras di tengah derasny arus teknologi, perubahan nilai, serta pergeseran budaya yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama. Pengaruh media sosial, tayangan hiburan yang tidak mendidik, serta lingkungan pergaulan yang bebas dapat menjadi tantangan besar dalam menjaga kemurnian hati dan karakter anak.

Berikut adalah beberapa kiat yang dapat kita ikhtiyarkan sebagai orang tua agar dapat mencetak anak-anak yang memiliki akhlaq yang mulia dan berbakti pada kedua orang tua.

1. Meminta kepada Allah: Awal dari Segala Usaha

Di antara doa terpopuler yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 74, Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Wahai Rabb kami, karuniakanlah pada kami dan keturunan kami serta istri-istri kami penyejuk mata kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al Furqan: 74)

Doa ini menjadi pengingat bahwa cita-cita memiliki anak yang shalih dan berbakti bukanlah sekadar hasil dari usaha pendidikan dan pengasuhan semata, melainkan karunia yang hanya dapat terwujud dengan pertolongan dan taufik dari Allah. Oleh karena itu, doa orang tua untuk anaknya merupakan salah satu bentuk ikhtiar yang paling utama. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

“Tiga doa yang mustajab yaitu doa orang yang terzalimi, doa musafir, dan doa orang tua kepada

anaknya.” (HR. Tirmidzi no. 3448. Dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*)^[1]

Hadits ini menegaskan bahwa doa orang tua memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Ia mampu menembus langit, melampaui batas waktu, dan menjadi sebab turunnya keberkahan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, seorang ayah dan ibu seharusnya tidak pernah berhenti berdoa untuk kebaikan dunia dan akhirat anak-anaknya, bahkan ketika anak tersebut sudah dewasa atau mungkin belum menampakkan tanda-tanda ketaatan.

Doa bukanlah pelengkap setelah usaha, melainkan pondasi dari setiap usaha. Sebelum mengajarkan anak berbicara dengan lembut, tunduk pada nasihat, atau berbakti kepada orang tua, tanamkan terlebih dahulu permohonan dalam sujud yang penuh harap. Sebab, hanya dengan izin Allah benih kebaikan itu bisa tumbuh menjadi akhlak yang indah dan hati yang lembut.

2. Menjadi Teladan dalam Menciptakan Suasana Santun Sejak Dini

“*Children see, children do.*” Ungkapan ini bukan sekadar pepatah populer, melainkan sebuah kenyataan yang didukung oleh penelitian ilmiah dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam teori *Social Learning Theory* (Teori Belajar Sosial), yang dikemukakan oleh psikolog terkenal Albert Bandura (1977), dijelaskan bahwa anak-anak belajar banyak hal melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua mereka.

‘*Ala kulli haal*, prinsip ini sejatinya telah lebih dulu ditegaskan oleh Islam jauh sebelum dunia psikologi modern menelitinya. Al-Qur'an banyak menampilkan kisah keteladanan sebagai sarana pendidikan, bukan sekadar nasihat secara lisan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Halaman selanjutnya →

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan sejati lahir dari keteladanan nyata, bukan sekadar dari kata-kata. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak hanya menyampaikan ajaran Islam lewat sabda, tetapi juga menunjukkannya lewat tindakan, akhlak, dan kelembutan perilaku. Beliau menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan dalam beribadah, berkeluarga, bersosial, hingga dalam menghadapi ujian dan perbedaan.

Prinsip ini juga sejalan dengan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh orang tua dalam membentuk karakter dan keyakinan anak. Sikap, tutur kata, dan kebiasaan orang tua sehari-hari adalah “pendidikan pertama” bagi anak. Apabila di rumah anak sering mendengar ucapan lembut, melihat ayah menghormati ibu, atau menyaksikan ibunya bersabar dalam menghadapi kesulitan, maka nilai-nilai kesantunan, sikap hormat, dan kasih sayang akan tertanam kuat dalam jiwanya. Sebaliknya, jika rumah dipenuhi dengan amarah, caci maki, atau bentakan, maka anak akan tumbuh dengan hati yang keras dan mudah meniru ketidaksantunan itu. Dengan demikian, membangun anak yang santun harus dimulai dari suasana rumah yang santun pula.

Jadilah teladan dalam kelembutan. Tunjukkan bahwa kekuatan sejati bukan pada kerasnya suara, tetapi pada ketenangan hati dan kendali diri sebab sebelum kita bisa mendidik anak dengan lisan, kita harus mendidik mereka dengan teladan perbuatan.

Begitulah hakikat pendidikan: apa yang dilakukan lebih membekas daripada apa yang diucapkan. Bahkan secara fitrah, manusia cenderung lebih mudah menerima nasihat dari seseorang yang telah lebih dahulu mencontohkan kebaikan tersebut. Nasihat yang keluar dari lisan akan berhenti di telinga, tetapi nasihat yang keluar dari keteladanan akan menetap di hati. Demikian pula dengan anak-anak. Mereka belajar bukan hanya dari instruksi, tetapi dari sesuatu yang mereka saksikan setiap hari di rumah. Ketika ayah dan ibu mencontohkan adab berbicara yang sopan, kesabaran dalam menghadapi masalah, serta saling menghargai satu sama lain, maka anak-anak akan meniru sikap itu tanpa perlu diminta. Sebaliknya, jika orang tua mudah marah, berkata kasar, atau berbuat tidak jujur, maka anak pun akan menyerap kebiasaan yang sama.

Oleh sebab itu, tugas terbesar orang tua adalah menjadi teladan yang hidup bagi anak-anaknya

teladan dalam tutur kata, dalam cara menyikapi ujian, dalam bersyukur atas nikmat, dan dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan begitu, rumah akan menjadi “madrasah pertama” yang menumbuhkan kesantunan, empati, dan akhlak mulia dalam diri anak-anak. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanya mengenai apa yang telah dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)^[2]

Aba dan Umma, ingatlah bahwa karakter itu dibangun dari kebiasaan, bukan sekadar nasihat. Ketika sejak kecil anak terbiasa berada dalam lingkungan yang santun, penuh adab dan kelembutan, di situlah karakter untuk terus berbakti dan memuliakan orang tua mulai mengakar dalam jiwanya hingga dewasa kelak, insyaallah. Diriwayatkan dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku.” (HR. At Tirmidzi no. 3895 dan Ibnu Majah no. 1977 dari sahabat Ibnu ‘Abbas, dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 285)^[3]

Aba dan Umma, menjadi teladan bukan berarti harus menjadi sempurna. Justru ketika orang tua berani menurunkan ego, mengakui kesalahan, dan berusaha memperbaikinya, di situlah anak belajar tentang tanggung jawab, kerendahan hati, kasih sayang, dan ketulusan. Anak tidak butuh orang tua yang tidak pernah salah, tetapi orang tua yang tulus untuk terus belajar menjadi lebih baik.

3. Menceritakan Teladan dari Al-Qur’an dan Kisah Para Salafus Shalih

Kisah adalah salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai dan karakter pada anak sejak usia dini. Dunia anak adalah dunia imajinasi dan rasa, sehingga mereka lebih mudah tersentuh oleh cerita yang hidup daripada “ceramah” yang panjang dan kaku. Melalui kisah, nilai-nilai kebaikan menjadi nyata, tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa dan membekas dalam hati mereka.

Al-Qur’an sendiri menggunakan kisah sebagai salah satu metode pendidikan yang paling lembut dan mengesankan. Allah menuturkan kisah-kisah para nabi, orang saleh, dan umat terdahulu bukan untuk hiburan, melainkan sebagai pelajaran (ibrah) bagi hati yang ingin mengambil hikmah.

Halaman selanjutnya →

Salah satu kisah teladan yang bisa diceritakan kepada anak adalah kisah Nabi Ismail ‘alaihi⁴ssalam yang begitu taat dan berbakti kepada ayahnya, Nabi Ibrahim ‘alaihi⁴ssalam. Ketika diperintahkan oleh Allah untuk menyembelihnya, Nabi Ismail dengan penuh kepasrahan berkata,

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapati aku termasuk orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat: 102)

Kisah ini mengajarkan kepada anak tentang ketaatan, kepasrahan, dan cinta sejati kepada Allah dan orang tua. Anak belajar bahwa berbakti bukan sekadar patuh, tetapi juga memahami bahwa setiap perintah yang benar dari orang tua adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.^[4]

Selain dari Al-Qur’an, kisah juga bisa diambil dari perjalanan hidup para salafus shalih, orang-orang shalih terdahulu yang penuh teladan dalam bakti dan kelembutan. Misalnya, kisah Uwais Al-Qarni, yang rela tidak berjumpa langsung dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam karena memilih berbakti kepada ibunya yang sakit. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bahkan memerintahkan para sahabat untuk meminta doa dari Uwais karena keutamaannya dalam berbakti. Kisah seperti ini memberi contoh konkret tentang prioritas *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) di atas ambisi pribadi.

Kita juga bisa mengambil kisah dari pengalaman nyata di keluarga atau tayangan inspiratif yang sesuai nilai islami, misalnya cerita tentang seorang anak yang rela menunda cita-citanya demi merawat ibunya atau tentang anak yang menabung untuk membahagiakan ayahnya. Cerita yang disampaikan dengan hati, apalagi disertai keteladanan nyata dari orang tua, akan lebih melekat dalam ingatan dan jiwa anak daripada nasihat panjang yang diucapkan tanpa perasaan.

Jadikan kisah sebagai bagian dari keseharian di rumah. Ceritakan dengan lembut sebelum tidur atau jadikan bahan obrolan ringan setelah salat berjamaah. Kisah yang dituturkan dengan cinta bukan hanya menghibur, tapi juga membentuk hati yang lembut, penuh hormat, dan cinta kepada orang tua serta Rabb-nya.

4. Menjalinkan Komunikasi yang Hangat dan Terbuka

Anak-anak zaman ini tumbuh di tengah dunia digital yang penuh distraksi. Informasi datang dari segala arah, cepat, dan sering kali tanpa filter. Dalam situasi seperti ini, komunikasi hangat antara orang tua dan anak menjadi kebutuhan yang sangat penting. Jika orang tua tidak menyediakan ruang untuk berbicara, mendengar, dan memahami, anak akan mencarinya di tempat lain pada teman, media sosial, bahkan figur yang tidak pantas dijadikan panutan. Oleh karena itu,

Aba dan Umma, jadilah tempat paling nyaman bagi anak untuk bercerita. Dengarkan mereka dengan penuh perhatian, bahkan ketika yang mereka ceritakan tampak sepele. Jangan terburu-buru memotong, menasihati, apalagi menghakimi ketika anak sedang berproses memahami dirinya. Kadang, anak hanya butuh didengarkan, bukan diadili. Ketika orang tua mampu menahan diri dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikirannya, di situlah kepercayaan dan kedekatan hati mulai tumbuh.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah teladan terbaik dalam berkomunikasi. Beliau tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan hati. Dalam setiap pertemuan, beliau menatap wajah lawan bicaranya, memanggil dengan panggilan terbaik, dan tidak pernah menyela pembicaraan. Sifat lembut dan penuh perhatian itulah yang membuat hati para sahabat begitu terpaut kepadanya. Disebutkan dalam riwayat bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila berbicara dengan seseorang, beliau menghadap sepenuhnya kepadanya, seolah-olah hanya orang itulah yang sedang beliau perhatikan. Itulah bentuk penghargaan sejati dalam komunikasi, memberikan kehadiran yang utuh.

Dalam keluarga, sikap seperti ini adalah kunci untuk menjaga jembatan hati antara orang tua dan anak. Sejatinya, komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan.

Oleh sebab itu, Aba dan Umma, biasakanlah berbicara dari hati ke hati. Tatap mata anak ketika berbicara, dengar keluhannya tanpa tergesa menasihati, dan beri pelukan sebagai tanda bahwa mereka diterima dengan kehangatan. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, percaya diri, dan memiliki hati yang lembut karena ia belajar dari rumah bahwa cinta dimulai dengan mendengar.

Tantangan Zaman dan Strategi Menghadapinya

a. Gadget dan dunia digital

Anak akan mudah kehilangan adab karena terlalu larut dalam dunia maya. Solusinya bukan sekadar melarang, tetapi mendampingi untuk mencari aktivitas pengganti dan mengarahkannya untuk melakukan hal yang lebih bermanfaat.

Selain itu, buat kesepakatan waktu penggunaan, pilih konten yang bermanfaat, dan jadilah contoh nyata. Jika orang tua sibuk dengan ponsel di meja makan, anak pun akan meniru. Atur momen “bebas gawai” di rumah agar hubungan antar anggota keluarga tetap hangat.^[5]

Halaman selanjutnya →

b. Beda generasi, beda cara pandang

Salah satu tantangan terbesar dalam mendidik anak di era modern adalah perbedaan nilai dan cara pandang antar generasi. Banyak anak yang merasa bahwa nasihat orang tua tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Mereka hidup di dunia yang serba cepat, terbuka, dan penuh perubahan—sementara orang tua tumbuh dalam suasana yang berbeda, lebih sederhana dan penuh batasan.

Ketika anak tampak sulit memahami larangan atau nasihat, bukan berarti mereka menolak kebenaran. Kadang mereka hanya belum memahami alasan di balik aturan yang diberikan. Di sinilah pentingnya orang tua menjelaskan dengan pendekatan iman, bukan sekadar otoritas. Misalnya, saat meminta anak untuk berbicara lembut dan tidak membantah orang tua, orang tua bisa berkata dengan nada lembut, “Nak, Allah yang memerintahkan kita untuk berkata lembut kepada orang tua. Kelak, ketika kamu menjadi ayah atau ibu, pasti kamu juga ingin diperlakukan dengan lembut, bukan? Yuk, kita sama-sama belajar menjadi lembut seperti yang Allah ajarkan.”

Ucapan seperti ini tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menanamkan makna spiritualitas di baliknya. Anak tidak lagi melihat aturan sebagai batasan, melainkan sebagai bentuk kasih sayang dan ketaatan kepada Allah. Dengan cara ini, nilai tauhid tumbuh dalam jiwa anak secara alami—mereka belajar bahwa berbuat baik bukan sekadar agar disukai orang tua, tetapi karena Allah yang memerintahkannya.

Perbedaan generasi memang tidak bisa dihapus, tetapi dapat dijembatani dengan hikmah, kesabaran, dan kelembutan komunikasi. Ketika orang tua menjelaskan dengan kasih, bukan dengan emosi, anak akan lebih mudah menerima. Sebab, hati yang disentuh dengan iman akan lebih cepat luluh dibanding hati yang ditekan dengan kekuasaan. Oleh karenanya, Aba dan Umma, jangan lelah menjelaskan dengan penuh cinta. Jadikan setiap nasihat bukan sekadar larangan, tetapi jembatan menuju pemahaman dan kedekatan hati. Dengan begitu, anak-anak kita akan tumbuh menjadi generasi yang bukan hanya paham aturan, tetapi juga menghayati makna ibadah di balik setiap kebaikan yang diajarkan.

c. Perbedaan kultur antara rumah dan sekolah

Banyak anak kebingungan karena di rumah diajarkan sopan, tetapi di luar rumah, misalnya, ternyata ada temannya terbiasa berbicara kasar. Dengan demikian, sebagai orang tua, kita harus berusaha menjadikan rumah sebagai pusat utama dalam membangun sebuah nilai. Ketika rumah menjadi tempat yang menenangkan, santun dan beradabb, anak akan terbiasa dengan karakter, suasana, dan nilai di rumah yang menjadi tuntunan bagi anak di mana pun mereka berada, insyaallah.

Buah dari Kesabaran Panjang

Mencetak anak yang berbakti tentu bukan sesuatu yang instan, seperti menanam pohon yang tumbuh perlahan, dipupuk dengan doa, disiram oleh keteladanan, dan dijaga dengan kesabaran. Kadang, hasilnya belum begitu tampak sekarang. Namun, percayalah, setiap kesabaran orang tua dalam menjaga amanah berupa anak keturunan pasti akan dibalas dengan kebaikan oleh-Nya ‘Azza wa Jalla.

Aba dan Umma, berbakti kepada orang tua bukan hanya kewajiban anak, tetapi amanah bagi orang tua untuk menumbuhkannya. Oleh karenanya, jadilah orang tua yang bukan hanya ingin dihormati, tetapi juga berusaha agar mudah untuk dicintai dan ditaati oleh anak dengan sepenuh hati. *Wabillahit taufiq. Wallahu a’lam.*

Daftar Referensi:

- Al-Qur’anul Karim.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Shahih al-Bukhari*. Maktabah Syamilah.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad lil Imam Al-Bukhari*. Maktabah Syamilah.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah*. Maktabah Syamilah.
- Galanaki, Evangelia E., & Malafantis, K. D. (2022). *Albert Bandura’s experiments on aggression modeling in children: A psychoanalytic critique*. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.988877>
Diakses dari: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9733593/>

Selama Pintu Itu Masih Terbuka

Penulis: Abu Ady

Editor: Yum Roni Askosendra, Lc., M. A.

Khotbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَلَّ الطَّيِّبَاتِ، وَحَرَّمَ الْخَبَائِثَ،
وَوَعَدَ مَنْ اتَّقَاهُ وَصَبَرَ بِالْفَرْجِ وَالرِّزْقِ الْحَلَالَ،
وَنَهَى عَنْ أَكْلِ الْحَرَامِ وَالطَّمَعِ وَالْجَشَعِ، أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan kepada seluruh jamaah, marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan takwa yang sebenar-benarnya. Takwa yang membawa kita untuk tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah, serta menjauh dari segala larangan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imran: 102).

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Tidak diragukan, kita semua mencari jalan menuju surga. Ada yang bersungguh-sungguh dengan puasa sunnah, ada yang semangat dengan qiyamul lail dan ada yang berjuang dengan sedekah besar. Semua itu adalah amal mulia. Tetapi ketahuilah, ada jalan yang lebih mudah dan dekat kepada kita, yaitu berbakti kepada orang tua.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ
يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ،
أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“Celaka, sekali lagi celaka, dan sekali lagi celaka.” Seorang sahabat bertanya, “Siapa wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang mendapati kedua orang tuanya di masa tua, baik salah satu atau keduanya, tetapi ia tidak masuk surga.” (HR. Muslim nomor 2551).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan kita bahwa orang tua adalah jalan yang Allah buka bagi anak-anaknya untuk meraih surga dengan mudah. Namun, seringkali manusia lalai, sehingga kesempatan berharga itu berlalu begitu saja. Hadits di atas menunjukkan bahwa pintu surga terbuka lebar bagi siapa saja yang berbakti kepada

orang tuanya, terlebih lagi ketika mereka sudah lanjut usia.

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua bisa menjadi penyebab masuk surga. Thaysalah bin Mayyas berkata, “Aku pernah bersama kelompok Najdat (sebuah golongan dari kaum Khawarij), lalu aku melakukan beberapa dosa yang aku anggap termasuk dosa-dosa besar. Maka aku menyebutkannya kepada Ibnu Umar. Ia bertanya kepadaku, ‘Apa saja dosa-dosa itu?’ Aku menjawab, ‘Begini dan begitu.’ Lalu Ibnu Umar berkata, ‘Itu bukan termasuk dosa besar. Dosa besar itu ada sembilan: menyekutukan Allah, membunuh, lari dari medan perang, menuduh wanita suci berzina, memakan riba, memakan harta anak yatim, berbuat zalim di masjid, memperolok-olok orang lain dan membuat kedua orang tua menangis karena durhaka.’

Kemudian Ibnu Umar berkata kepadaku, ‘Apakah engkau takut terhadap api neraka dan ingin masuk surga?’ Aku menjawab, ‘Ya, demi Allah.’ Ia bertanya lagi, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Aku menjawab, ‘Ibuku masih hidup.’ Maka Ibnu Umar berkata, ‘Demi Allah, jika engkau berbicara kepadanya dengan penuh kelembutan dan memberinya makan, niscaya engkau akan masuk surga, selama engkau menjauhi dosa-dosa besar.” (HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrad*).

Kisah ini menunjukkan betapa besar kedudukan berbakti kepada orang tua, bahkan ucapan lembut dan perhatian kecil kepada mereka bisa menjadi sebab seseorang meraih surga.

Betapa banyak anak yang masih memiliki orang tua, tetapi tidak pernah menyadari betapa besar nikmat tersebut. Mereka sibuk dengan pekerjaannya, teman-temannya dan dunianya, hingga lupa duduk menemani orang tua walau sebentar. Padahal, orang tua tidak selalu butuh harta kita. Seringkali mereka hanya butuh telinga yang mau mendengar, senyum yang menenangkan, atau sekadar genggam tangan hangat dari anaknya.

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Janganlah membuat orang tua kita bersedih. Jika telah terjadi, bertobatlah dan buatlah mereka bahagia sebagaimana telah membuat mereka bersedih.

Lihatlah bagaimana seorang sahabat datang kepada Rasulullah lalu berkata, "Aku datang untuk berbaiat kepadamu demi hijrah (berpindah ke jalan Allah), sementara aku meninggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis."

Halaman selanjutnya →

Maka Rasulullah bersabda,

ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا

"Kembalilah kepada keduanya, dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau telah membuat mereka menangis." (HR. Abu Daud nomor 2528).

Sahabat tersebut disuruh kembali kepada orang tuanya dan membuat mereka tertawa setelah menangis karenanya, padahal penyebab mereka menangis adalah kebaikan yaitu hijrah yang merupakan ibadah sangat mulia, tetapi Rasulullah tidak mengizinkan sahabat itu. Lalu, apa jadinya kita yang membuat orang tua kita menangis karena perbuatan yang bukan ibadah, terlebih lagi perbuatan yang buruk?

Jamaah shalat Jum'at yang dimuliakan Allah.

Bagaimana cara seorang anak berbakti kepada orang tuanya ketika mereka masih hidup?

Ibnul Jauzi mengatakan, berbakti kepada keduanya dilakukan dengan menaati perintah mereka selama bukan dalam hal yang dilarang oleh Allah, mendahulukan perintah mereka atas amalan sunnah, menjauhi apa yang mereka larang, menafkahi keduanya, berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka, serta bersungguh-sungguh dalam melayani dan membantu mereka.

Seorang anak juga harus menjaga adab dan rasa hormat kepada keduanya. Tidak meninggikan suara di hadapan mereka, tidak menatap mereka dengan pandangan tajam, tidak memanggil keduanya dengan menyebut nama mereka secara langsung, berjalan di belakang mereka (sebagai bentuk hormat), dan bersabar terhadap hal-hal yang tidak disukainya dari keduanya. (*Birrul Walidain*, hlm. 2)

Selain itu, masih banyak yang bisa dilakukan seorang anak untuk berbakti kepada orang tua. Di antaranya:

1. Membantu keduanya dalam pekerjaan. Seorang anak tidak pantas melihat kedua orang tuanya bekerja, sementara ia hanya duduk diam tanpa memberi bantuan kepada mereka.
2. Menjauhi hal-hal yang mengganggu mereka, baik ketika mereka sedang tidur, maupun dengan membuat keributan, meninggikan suara, menyampaikan kabar yang menyedihkan, atau bentuk gangguan lainnya.
3. Menghindari pertengkaran dan perdebatan di hadapan mereka. Anak hendaknya berusaha menyelesaikan masalah dengan saudara atau anggota keluarga lain jauh dari pandangan kedua orang tuanya, agar hati mereka tetap tenang dan tidak terganggu.
4. Segera memenuhi panggilan mereka, baik ketika sedang sibuk maupun tidak. Sebagian orang, ketika dipanggil oleh salah satu dari orang tuanya saat sedang sibuk, berpura-pura tidak mendengar, tetapi ketika sedang senggang, barulah dia menjawab.
5. Padahal, perbuatan yang pantas bagi seorang anak adalah segera menjawab dan memenuhi panggilan kedua orang tuanya begitu mendengar mereka memanggil. (*U'ququl Walidain*, hlm. 34).

Khotbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الدَّاعِي إِلَى
رِضْوَانِهِ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Halaman selanjutnya →

Amma ba'du.

Jamaah Jum'at *rahimakumullah*.

Bagi yang masih memiliki orang tua, bersyukurlah karena ada di antara kita yang setiap kali pulang ke rumah tidak lagi mendapati senyuman ibu atau nasihat ayah. Yang tersisa hanya kenangan, doa yang bisa dipanjatkan dan air mata rindu yang menetes di atas sajadah.

Oleh karena itu, barangsiapa telah kehilangan orang tua, ia telah kehilangan pintu surga yang paling besar. Tidak ada lagi kesempatan membahagiakan mereka dengan amal langsung, tinggallah amal setelah wafat.

Dalam sebuah riwayat, ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah masih ada bentuk berbakti kepada kedua orang tua setelah mereka wafat?” Beliau menjawab,

نَعَمْ، خِصَالُ أَرْبَعَةٍ: الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا، وَصَلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قَبْلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بَرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا

“Ya, ada, yaitu mendoakan dan memohonkan ampunan untuk keduanya, menunaikan janji mereka setelah wafat, memuliakan sahabat mereka dan menyambung silaturahmi yang tidak bisa tersambung kecuali melalui keduanya.” (HR. Ahmad nomor 16059).

Inilah empat pintu bakti setelah orang tua wafat, yaitu doa dan permohonan ampun untuk mereka, menunaikan janji dan wasiat mereka, memuliakan sahabat-sahabat mereka, serta menyambung silaturahmi dengan keluarga yang berhubungan karena mereka.

Para orang shalih terdahulu telah mempraktikkan bagaimana berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Suatu ketika, Abdullah bin Umar bertemu dengan seorang laki-laki dari kalangan Arab Badui di jalan menuju Mekkah. Ibnu Umar pun memberi salam kepadanya, kemudian menaikkannya ke atas keledai yang biasa ia tunggangi, dan memberikan serban yang ada di kepalanya.

Ibnu Dinar yang menyertai beliau saat itu, berkata, “Kami pun berkata kepadanya, ‘Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Mereka itu hanya orang-orang Badui dan mereka sebenarnya sudah puas dengan hal yang sederhana.’”

Namun Abdullah bin Umar menjawab, “Sesungguhnya ayah dari orang ini dulu adalah

sahabat karib Umar bin Khatthab, sedangkan aku telah mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَبَرَ الْبِرِّ صَلََةُ الْوَلَدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

‘Sesungguhnya bentuk kebaktian yang paling mulia adalah ketika seorang anak menjalin hubungan baik dengan teman-teman dekat ayahnya.’” (HR. Muslim, nomor 2552).

Di akhir khotbah ini marilah kita bershalawat untuk Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan kita lanjutkan dengan doa untuk diri kita dan seluruh kaum muslimin. Tak lupa, kita doakan para pemimpin kita agar diberi petunjuk oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dimudahkan dalam mengurus urusan umat dan diberi kemampuan untuk menegakkan keadilan serta menjaga kemaslahatan rakyat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ دِينَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّهُمَّ أَصْلِحْ وِلَاةَ أُمُورِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِمَا فِيهِ خَيْرُ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ، فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

Referensi

- *Shahih Muslim*, Imam Muslim, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Sunan Abi Daud*, Abu Daud, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Al-Adabul Mufrad*, Imam Bukhari, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Musnad Ahmad*, Imam Ahmad, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *Birrul Walidain*, Ibnul Jauzi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- *U’ququl Walidain*, Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Al-Maktabah Asy-Syamilah.



Perawi Hadits yang Berbakti

Penulis: Azhar Abi Usamah

Editor: Athirah Mustadjab

Terlahir dengan nama Abdusyams bin Shakhr di tengah-tengah suku Daus di daerah Yaman, ia mengalami pengembaraan panjang untuk sampai pada titik mendapatkan hidayah Islam. Dialah yang diganti namanya menjadi *Abdurrahman* oleh Rasulullah, dan diberi julukan (*kun-yah*) “Abu Hurairah” (bapak kucing-kecil). Abu Hurairah tiba di kota Madinah setelah Perang Khaibar yang terjadi pada tahun 7 H. Semenjak itu, dia selalu menyertai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keseharian beliau, juga dalam berbagai pertempuran.

Pertemuannya dengan Nabi terhitung sangat singkat, tetapi Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* tetap bisa mengejar ketertinggalannya. Semangatnya patut diacungi jempol. Kesungguhannya dalam belajar dan mengajar layak mendapat apresiasi mendalam. Kontribusi Abu Hurairah dalam menjaga syariat memang luar biasa, sampai banyak ulama kagum saat menceritakan sejarah hidupnya. Bahkan, Imam Adz-Dzahabi menyebut beliau sebagai, “Sang Imam, Faqih, Mujtahid, Al-Hafizh, sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Hurairah Al-Yamani. Pemimpin para hafizh yang kokoh.” Tak berlebihan, bahkan Imam Syafi’i *rahimahullah* pernah menyatakan, “Abu Hurairah adalah perawi yang paling hafal terhadap hadits pada zamannya.”

Semangat dan kesungguhan beliau dalam menjaga ilmu syariat tak berhenti sampai di situ. Disebutkan pula bahwa murid Abu Hurairah yang mengambil hadits dari beliau mencapai 800 orang!

Tak mengherankan apabila di kemudian hari berbagai gelar kehormatan itu didapatkannya karena setelah taufik dan kemudahan dari Allah, beliau berusaha sekuat tenaga bermulazamah kepada Nabi, di mana pun dan kapan pun beliau berada.

Berkah Melimpah

Apabila dihitung dengan angka, waktu kebersamaan Abu Hurairah dengan Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam hanya sekitar 4 tahun. Namun, Abu Hurairah termasuk para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi. Banyak kalangan yang menyangsikan hadits-hadits yang disampaikan oleh Abu Hurairah, hingga ada yang berprasangka jelek bahwa Abu Hurairah telah berani berdusta atas nama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu ditampik sendiri oleh Abu Hurairah semasa hidupnya.

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi, bahwa suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada Abu Hurairah, “Tidakkah engkau meminta jatah harta rampasan perang ini dariku, sebagaimana yang para sahabatmu lakukan?” Abu Hurairah menjawab, “Aku hanya ingin meminta darimu (wahai Nabi) untuk mengajari diriku ilmu yang telah Allah ajarkan padamu!” Seketika itu Rasulullah meraih selendang dari punggung Abu Hurairah. “Beliau bentangkan kain itu tepat di antara kami berdua, hingga seakan aku bisa melihat semut yang berjalan di atas kain itu. Setelah itu beliau mengatakan sesuatu kepadaku. Selesai aku mendengar hadits dari beliau itu, Nabi berkata, 'Kumpulkanlah kain itu dan lipatlah!'” Sejak saat itu Abu Hurairah mengaku bahwa dia tidak pernah lupa satu huruf pun dari hadits yang dia dengar maupun ceritakan.

Di samping itu, riwayat yang dia ceritakan kepada muridnya melebihi hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam karena keadaan Abu Hurairah saat itu mendukung aktivitasnya untuk mendengar lebih banyak hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Halaman selanjutnya →

Abu Hurairah menceritakan, “Ada di antara kalian yang mengatakan bahwa Abu Hurairah banyak sekali meriwayatkan hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tetapi mengapa para sahabat Muhajirin dan Anshar tidak melakukan hal yang sama? (Ketahuilah) bahwa saudara-saudaraku kaum Muhajirin disibukkan oleh mencari rezeki di pasar, sedangkan saudara-saudara Anshar disibukkan oleh pengelolaan harta mereka. Adapun aku sendiri adalah seorang miskin dari kalangan *ahli shuffah*.^[1] Aku selalu ikut dan menyertai Rasulullah untuk mencukupi kebutuhan perutku.^[2] Aku selalu hadir saat mereka tidak bisa hadir. Aku masih bisa mengingat ketika mereka semua lupa. Rasulullah pun pernah bersabda padaku, ‘Sesungguhnya tidak ada orang yang membentangkan kainnya hingga aku menyelesaikan ucapanku, lalu dia lipat lagi kainnya itu, kecuali ia akan hafal apa yang aku ucapkan.’ Lalu aku bentangkan kainku, sehingga saat Nabi menyelesaikan ucapannya, aku dekapkan kain itu ke dadaku. Setelah itu, aku sama sekali tak pernah lupa ucapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

Benar-benar perjuangan yang melelahkan. Kendati demikian, Abu Hurairah akan selalu ingat masa-masa sulit ketika beliau menuntut ilmu walaupun hidup beliau telah berubah menjadi lapang dan berkecukupan. Momentum beliau pingsan tatkala tak bisa mendapatkan makanan untuk dimakan di dekat rumah ibunda Aisyah *radhiyallahu 'anha* tak bisa terlupa begitu saja.

Suatu ketika Abu Hurairah meludah, lalu membersihkannya dengan pakaian atas beliau sambil berkata, “Segala puji hanya bagi Allah yang telah (membuat) Abu Hurairah bisa membersihkan ludah dengan kain. Sungguh, aku dahulu ingat pernah jatuh pingsan antara rumah Aisyah dan mimbar Masjid Nabawi karena lapar. Lalu ada orang yang datang untuk meruqyahku (lantaran dianggap kesurupan). Aku berkata, ‘Ini bukanlah seperti yang kau kira. Aku jatuh hanya karena lapar’” Padahal perut beliau sudah disumpal batu dan berharap ada orang yang menawarinya untuk ke rumah mereka dan memberinya makanan. Namun, nihil, tak ada yang tahu rasa lapar yang mendera perut Abu Hurairah, hingga Rasulullah lewat dan mengetahui perubahan wajah Abu Hurairah itu, lantas beliau mengajaknya ke rumah. Susu dihidangkan untuk Abu Hurairah dan kawan-kawannya, *ahli shuffah*. Keberkahan terlihat lagi; susu yang tak seberapa jumlahnya cukup bagi seluruh *ahli shuffah*, Abu Hurairah dan Rasulullah sebagai orang yang terakhir minum.

Ketika hidup Abu Hurairah sudah lapang, beliau dikenal sebagai orang yang selalu melayani tamunya dengan baik. Mungkin saja beliau mengingat perlakuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada dirinya dan para *ahli shuffah*, sehingga beliau melakukan hal yang sama tatkala melihat orang-orang yang menjadi tamunya atau orang lain yang membutuhkan bantuan.

Bakti kepada Orang Tua

Ada lagi yang menarik dari sosok Abu Hurairah, yaitu perihal bakti kepada ibu. Banyak cerita seru yang merekam *birrul walidain* Abu Hurairah.

Kejadian pertama ialah saat Abu Hurairah dan kawan-kawan mendapatkan dua butir kurma dari pemberian Rasulullah. Nabi mengatakan, “Makanlah dua butir kurma ini lalu minumlah air setelahnya. Dua butir ini akan mencukupi kebutuhan kalian untuk hari ini.” Abu Hurairah memakan sebutir, lalu menyembunyikan yang lainnya. Hal itu terpantau oleh Rasulullah sehingga beliau bertanya, “Abu Hurairah, mengapa kamu sisihkan (tidak kamu makan)?” “Aku sisakan untuk ibuku,” jawabnya. Rasulullah yang amat paham betapa cintanya Abu Hurairah terhadap sang ibu, beliau pun mengatakan, “Makanlah keduanya! Nanti aku akan berikan lagi dua butir untuk ibumu.”

Halaman selanjutnya →

Kejadian lain yang menunjukkan betapa besar cinta dan bakti Abu Hurairah terhadap ibunya ialah saat ia mendoakan ibunya agar mau masuk Islam. Saking tulusnya hati Abu Hurairah, ia tak rela jika kebersamaan itu hanya beliau dapatkan selama hidup di dunia. Baginya, cinta dalam pemikiran beliau haruslah langgeng, bukan sementara. Inilah mungkin yang menyebabkan ia dicintai oleh semua orang mukmin sepanjang zaman di seluruh dunia.

Abu Hurairah pernah mengisahkan, “Demi Allah, tidaklah Dia menciptakan seorang mukmin pun yang mendengar namaku, melainkan pasti orang itu akan mencintaiku.” Ada yang bertanya, “Bagaimana kau tahu hal itu?” Abu Hurairah melanjutkan, “Ibuku dahulu masih musyrik. Aku terus mendakwahnya agar masuk Islam, tetapi ia enggan. Pada suatu hari, seperti biasa, aku mengajaknya untuk masuk Islam. Akan tetapi, ia malah mengomentari Rasulullah dengan sesuatu yang aku benci mendengarnya. Aku lalu mendatangi Rasulullah dalam keadaan menangis. Aku kabari beliau tentang kejadian tadi dan aku minta agar beliau mendoakan ibuku (agar masuk Islam). Rasulullah bersabda, ‘Ya Allah, berilah hidayah untuk ibunda Abu Hurairah’ Aku lantas berpamitan hendak memberi kabar gembira pada ibuku (mengenai doa yang Rasul panjatkan). Ketika aku sampai di depan rumah, pintu sudah terbuka. Samar-samar aku mendengar gemericik air dari dalam. Ibuku, yang menyadari keberadaanku di luar rumah, berkata, ‘Berhenti di situ!’ Ibuku lalu membuka pintu rumah. Ia sudah memakai kerudung dan baju kurung. Setelah itu, ia ucapkan dua kalimat syahadat. Tanpa berpikir lama, aku kembali ke hadapan baginda Rasul. Kali ini aku menangis karena bahagia, bukan sedih. Aku ceritakan kisah masuk Islamnya ibuku kepada beliau, lalu aku meminta sesuatu kepada Nabi, ‘Tolong, doakan kepada Allah agar Dia menjadikan diriku serta ibuku dicintai oleh hamba-Nya yang beriman.’ Rasulullah bersabda, ‘Ya Allah, jadikanlah para hamba-Mu yang beriman mencintai orang ini serta ibunya. Juga jadikanlah kedua orang ini mencintai hamba-Mu yang beriman.’”

Demikianlah, Abu Hurairah memberikan pelajaran bagi kita bahwa puncak dari bakti anak kepada orang tua ialah sewaktu anak berusaha keras agar orang tuanya turut masuk surga bersama-sama. Anak menjauhkan orang tua dari bahaya, terutama bahaya api neraka.

Tatkala Abu Hurairah mengalami sakit parah menjelang wafatnya, ada yang mendoakan beliau supaya lekas sembuh. Beliau pun memberikan klarifikasi, lalu berdoa kepada Allah, “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai pertemuan dengan-Mu, maka dari itu cintai pula pertemuan-Mu denganku.” Beliau wafat pada tahun 59 H. Semoga Allah meridhainya dan mengumpulkan kita semua di dalam surga-Nya. Amin.

Referensi:

- *Siyaru A'lamin Nubala'*, Syamsuddin Adz-Dzahabi, Mu'assasah Ar-Risalah, Lebanon (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Tadzkirotul Huffazh*, Syamsuddin Adz-Dzahabi, Darul Kutub Al-'Ilmiyah, Lebanon (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar Al-'Asqalani (Al-Maktabah Asy-Syamilah).



Jadi Sahabat Anak dengan Bahasa Gaul Digital

Reporter: Rizky Aditya Saputra
Redaktur : Hilyatul Fitriyah

“Duh, aku enggak mau *FOMO*, ah.”

“Aku takut di-*ghosting* kalau janji sama dia.”

Kalimat seperti itu mungkin pernah kita dengar meluncur dari mulut anak-anak atau remaja di sekitar kita. Sebagian orang tua mungkin hanya tertegun berusaha menebak arti kata-kata asing yang baru pertama kali terdengar. Sebagian lagi bisa jadi langsung menanggapi dengan kekesalan, menganggapnya sebagai pengaruh tren negatif dari media sosial.

Padahal, istilah seperti *capek mental*, *nolep*, *ghosting*, hingga *FOMO* bukan sekadar tren sesaat. Itu adalah bagian dari cara berkomunikasi generasi digital, Generasi Alpha, yang tumbuh dalam arus informasi serba cepat. Mereka mendapatkannya dari percakapan sehari-hari, konten hiburan, hingga dunia maya yang mereka jelajahi.

Memahami istilah-istilah baru ini bukan berarti orangtua harus ikut-ikutan menjadi gaul. Terdapat tujuan jauh lebih penting, yakni agar kita dapat hadir dalam dunia anak tanpa membuat mereka merasa terasing. Karena pada akhirnya, bahasa adalah jembatan dan di tengah derasnya perubahan budaya komunikasi. Peran orangtua menjadi filter yang kokoh. Dengan begitu, anak-anak bisa merasa aman mengekspresikan diri, tanpa khawatir disalahpahami oleh orangtuanya.

Mengapa Istilah Gaul Muncul?

Sejak ribuan tahun lalu, bahasa selalu berkembang mengikuti zaman. Jika ditarik mundur 100 tahun lalu saja, sudah banyak istilah baru yang belum ada sebelumnya. Sebagai contoh, kita yang hidup di kurun waktu 1970-1980, tentu akrab dengan istilah *bokap-nyokap* yang merujuk pada ayah dan ibu.

Istilah ini ada setelah terjadinya komunikasi antara para pemuda Betawi di Jakarta kala itu. Kemudian kata *bokap* dan *nyokap* terbawa masuk dalam komunikasi-komunikasi nonformal hingga sekarang.

Begitu pun yang terjadi saat ini, kata-kata seperti *nolep*, *sigma*, dan *mewing*, merupakan hasil dari perubahan cara berkomunikasi tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi asal-muasal istilah ini muncul, salah satunya media sosial dan teknologi.

Dalam ranah media sosial, jutaan informasi bisa didapatkan dengan sangat mudah setiap harinya. Dari sisi teknologi pun sangat mendukung berkat kehadiran internet, gadget dan jaringan komunikasi yang efeknya mendunia.

Faktor lainnya yang membuat istilah gaul ini muncul adalah pengaruh budaya global. Ini merupakan efek domino dari kecanggihan teknologi. Setiap harinya, ribuan meme lintas negara dapat dengan mudah kita temui. Begitu pun tren internet yang tidak ada habisnya. Setelah satu tren hilang, muncul tren baru yang seakan menjadi hal wajib untuk diikuti semua orang.

Jangan lupakan faktor terakhir yang membuat istilah gaul ini muncul, yakni kecenderungan generasi muda dalam mengekspresikan perasaannya yang kompleks. Sebagai contoh, istilah “kena mental” muncul untuk mengungkapkan perasaan campur aduk secara psikis ketika mendapat tekanan yang bertubi-tubi. Dengan kata lain, bahasa digital ini tercipta sebagai cermin budaya sekaligus cara generasi muda membangun identitasnya.

[Halaman selanjutnya →](#)

Di Mata Remaja dan Anak-anak

Bagi Ukhtuna Fiona, siswi kelahiran 2008, bahasa khas Gen Alpha itu seperti dunia kecil yang seru dan penuh warna. Di satu sisi, ia merasa asyik bisa memakai istilah-istilah yang hanya dimengerti oleh teman sebayanya. Tapi di sisi lain, ia juga menyadari bahwa “bahasa gaul” ini bisa membuatnya salah paham dengan orang yang lebih tua.

“Seru sih, rasanya kayak punya bahasa rahasia. Aku enggak hafal semua, tapi tahu sebagian, kayak *Rizz*, *Sigma*, *Skibidi*, atau *Nolep*. Tapi kalau ngomong sama orang yang lebih tua, kadang terdengar kurang sopan. Jadi aku sesuaikan aja, biar tetap enak didengar,” tutur Fiona sambil tersenyum.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar tren, tapi juga simbol identitas generasi muda. Mereka merasa nyambung saat berbicara dalam “kode” yang hanya dipahami oleh kelompoknya. Nah, agar para orang tua dan guru tidak bingung lagi, yuk kenali beberapa istilah populer zaman now berikut ini!

Kamus Mini Bahasa Gaul Gen Z & Alpha

- **FOMO (Fear of Missing Out)** – Rasa takut ketinggalan tren atau informasi terbaru.
- **Nolep (No Life Person)** – Julukan bagi seseorang yang jarang bersosialisasi dan lebih suka menyendiri.
- **Ghosting** – Menghilang tiba-tiba tanpa kabar, terutama dalam konteks hubungan atau pertemanan.
- **Capek mental** – Ekspresi kelelahan emosional atau psikis.
- **Vibe** – Suasana, kesan, atau energi yang dirasakan dari seseorang, tempat, atau momen.
- **Flexing** – Pamer harta, pencapaian, atau gaya hidup.
- **Ngabers** – Gaya berpakaian atau perilaku remaja kekinian (kadang berkonotasi negatif).
- **AFK (Away from Keyboard)** – Istilah gamer untuk menyebut sedang tidak aktif online.
- **Gaskeun** – Ayo lanjut! Bentuk semangat atau ajakan untuk segera melakukan sesuatu.
- **Cringe** – Rasa malu atau jijik melihat sesuatu yang dianggap berlebihan atau tidak keren.
- **Sigma** – Sosok berkarisma, tenang, dan mandiri.
- **Skibidi** – Istilah nyeleneh yang biasanya menggambarkan sesuatu yang buruk, aneh, atau “nggak banget”.
- **Mewing** – Gerakan menempelkan lidah ke langit-langit mulut untuk membentuk rahang lebih tegas (tren dari media sosial).
- **Rizz** – Daya tarik atau pesona seseorang dalam berinteraksi.

Gaya bahasa baru ini terus bermunculan dari dunia digital. Bagi anak muda, ini cara mengekspresikan diri. Tapi bagi orang tua, memahami istilah-istilah ini bisa jadi jembatan untuk masuk ke dunia anak tanpa harus ikut-ikutan, cukup dengan tahu maknanya dan menyikapinya dengan bijak.

Dukungan Orang Tua Menurut Para Ahli

Bahasa gaul di kalangan remaja ternyata bukan sekadar tren sesaat, melainkan bagian dari proses mereka mencari jati diri. Hal ini diungkapkan oleh Psikolog Anak dan Keluarga Anna Surti Arian, S.Psi., M.Si., Psi. Menurutnya, penggunaan bahasa gaul adalah simbol identitas sosial yang membantu remaja merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Karena itu, orang tua sebaiknya tidak langsung menolak atau memarahi anak ketika mendengar istilah-istilah baru yang terdengar aneh di telinga.^[1]

Pandangan senada juga disampaikan oleh Psikolog Anak dan Remaja Vera Itabiliana Hadiwidjojo, S.Psi. Ia menilai, bahasa adalah bagian dari dinamika komunikasi yang selalu berubah mengikuti zaman. Karena itu, ketika anak-anak menggunakan istilah gaul yang belum dimengerti, orang tua tidak perlu panik atau langsung menghakimi. “Bahasa adalah bagian dari dinamika komunikasi. Ketika anak menggunakan istilah-istilah gaul, jangan buru-buru menghakimi. Gunakan momen itu untuk berdialog dan masuk ke dunia mereka,”^[2]

Halaman selanjutnya →

Dua pandangan ini sama-sama menekankan pentingnya peran orang tua untuk memahami, bukan menghakimi. Dengan begitu, komunikasi lintas generasi bisa tetap hangat, dan bahasa dalam bentuk apa pun bisa menjadi jembatan, bukan penghalang, antara orang tua dan anak.

Komunikasi Dua Arah

Bagi Akhuna Anggie, perubahan gaya bicara anak-anak zaman sekarang lumayan ikut dirasakan di rumahnya. Sebagai ayah tiga anak, ia sempat bengong saat anak sulungnya yang masih SD tiba-tiba melontarkan kata yang belum pernah ia dengar sebelumnya. “Saya kaget banget waktu pulang, tiba-tiba dia bilang, ‘Pah, tadi temen aku mewing mulu, aneh deh!’” cerita Akhuna Anggie sambil tertawa kecil.

Awalnya ia mengaku bingung, apa lagi nih “mewing”? Tapi ia memilih tetap tenang. “Saya tanya, maksudnya mewing itu apa? Setelah dijelaskan, baru saya paham ternyata itu gaya yang katanya bisa bikin rahang lebih tegas. Pernah juga dia nyebut *sigma*, *FOMO*, dan istilah-istilah lain yang saya baru dengar,” ujarnya.

Dari sana, Akhuna Anggie menyadari bahwa memahami bahasa anak adalah bagian dari upaya menjalin kedekatan.

“Sebagai orang tua kita memang perlu membaur dengan anak-anak. Cari tahu bahasa yang mereka pakai biar nyambung saat ngobrol dan *enggak* kelihatan gaptek. Tapi tetap ada batasannya, kalau istilahnya *enggak* sesuai, ya kita luruskan. Kita kan terikat dengan aturan syariat,” tambahnya terdengar bernada tegas.

Hal serupa juga dirasakan Akhuna Hadi. Ia percaya komunikasi dengan anak harus dua arah, hangat, terbuka, dan tidak kaku. Sese kali ia bahkan ikut bermain gim bersama anaknya sebagai cara untuk membangun *quality time*. Tapi, dari situlah justru muncul kejutan-kejutan kecil. “Pernah waktu main bareng, anak saya nyeletuk, ‘Aku AFK dulu ya, Yah, gaskeun nanti!’ Saya sampai buka Google buat tahu arti AFK itu apa,” ungkapny a sambil tersenyum.

Ternyata, istilah itu ia dengar dari teman-teman sebayanya di dunia gim. “Saya nasihati dia pakai pesan Nabi—kalau bicara, ucapkan yang baik atau diam. Kalau belum paham artinya, lebih baik jangan diucapkan dulu,” tuturnya.

Dari pengalaman dua ayah ini, terlihat jelas bahwa memahami bahasa anak bukan berarti ikut-ikutan bergaya gaul, tapi belajar berbicara dalam frekuensi yang sama. Dengan begitu, komunikasi di rumah tetap hidup, bukan sekadar satu arah, tapi jadi dialog yang saling memahami.

Bukan Jurang Pemisah

Sebagaimana fungsi semula, bahasa merupakan alat komunikasi. Sudah seharusnya, bahasa menjadi jembatan penghubung antara anak dan orangtua, bukan jurang pemisah yang membuat keduanya semakin menjauh.

Di era serba digital, para orangtua dituntut untuk dapat mengimbangi perkembangan zaman. Salah satunya tidak perlu malu untuk mempelajari sesuatu hal yang baru demi kemaslahatan anak-anak. Dengan meleak budaya digital, artinya kita sedang menunjukkan kepedulian terhadap mereka. Jika anak telah merasa nyaman, kita akan lebih mudah masuk membimbing adab dan akhlak mereka.

Satu hal yang perlu digarisbawahi, bahwasanya bahasa akan terus berkembang tanpa batas. Namun sebagai muslim, kita diatur dengan sebuah aturan langit yang memiliki nilai-nilai tertinggi. Apapun yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka sudah selayaknya kita tinggalkan. Karena pada akhirnya, hanya *ridho* Allah-lah yang dapat menyelamatkan kita dan keluarga di dunia dan akhirat.

Mari bimbing anak-anak kita. Bukan dengan membuat jarak kian menganga, tapi bisa duduk berdampingan kemudian mewariskan keluhuran. *Insyallah.. Biidznillah..*



Panen Kebaikan dari Keberkahan Berbakti Kepada Orang Tua

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Hilyatul Fitriyah

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahman: 60)

Kebaikan selalu mempunyai cara untuk kembali kepada pelakunya. Kadang dalam bentuk yang sama, kadang dalam wujud yang jauh lebih besar dari yang pernah kita bayangkan. Sekecil apapun kebaikan yang dikerjakan, ia seperti benih yang tumbuh menjadi pohon rindang kemudian berbuah kebaikan lain yang sambung-menyambung.

Kisah Ukhtuna Feurah Dihan Bahar, santri HSI Angkatan 221, adalah salah satu bukti nyata. Dari satu langkah kecil berbakti kepada orang tua, Allah bukakan lautan keberkahan dan hidayah yang menenangkan.

Kebaikan Dibalas dengan Kebaikan

Ukhtuna Dihan tumbuh dalam keluarga yang mengajarkan shalat dan mengaji. Namun ia mengaku pernah mengalami masa di mana ia belum merasakan kedekatan sesungguhnya dengan Allah, Sang Khaliq. “Shalat itu cuma rutinitas. Sekadar menggugurkan kewajiban, belum ada rasa dilihat oleh Allah, apalagi merasakan kehadiran-Nya,” tutur ibu sepasang putra-putri ini, mengakui keadaannya di masa lalu.

Namun, ada satu hal yang demikian lekat dengan keyakinannya kala itu, yaitu bahwa berbuat baik adalah kewajiban dan Allah-lah satu-satunya tempat meminta. Ia merasakan betul bagaimana Allah mengabulkan doa-doa dengan cara yang tak disangka. Ramadhan tahun 1993, mungkin menjadi salah satu titik awal kesadaran akan luasnya kasih sayang Allah dalam dirinya terbangun.

Saat itu, ia masih menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Suatu malam ia memutuskan menemani nenek dan bibi ayahnya i'tikaf

di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan. Hanya atas kehendak Allah, Ukhtuna Dihan tergerak untuk menemani kedua neneknya itu hanya lantaran ingin berbuat kebaikan.

Sembari menemani sang nenek, Ukhtuna Dihan menyempatkan diri berdoa. Ia tahu, malam-malam akhir Ramadhan adalah saat-saat doa diijabah. “Waktu itu ana cuma berdoa dengan bahasa sendiri, belum tahu tata caranya. Tapi ana minta tiga hal besar dalam kehidupan,” kenangnya. Tampaknya kebaikan Ukhtuna Dihan malam itu, Allah balas sekaligus.

Dalam waktu kurang dari satu tahun, ketiga doa Ukhtuna Dihan, Allah kabulkan. Salah satunya, Ukhtuna Dihan dipertemukan dengan lelaki shalih yang kini menjadi sang suami. Ternyata, mengantarkan nenek beribadah adalah wasilah kebaikan yang membuka pintu kebaikan lain. Allah memberi balasan dari arah yang tak pernah ia sangka.

Berbakti Kepada Orang Tua

Setelah menikah, Ukhtuna Dihan sepakat tinggal bersama ibu mertua. Ini keputusannya mematuhi ajakan sang suami karena ayah mertua Ukhtunan Dihan wafat tak lama setelah pernikahan mereka.

“Saat itu ana belum paham benar bahwa orang tua adalah pintu surga paling tengah. Ana hanya merasa, siapa lagi yang bisa menemani ibu selain kami,” ungkapanya.

[Halaman selanjutnya →](#)

Awalnya, sang ibu mertua masih sehat, tapi seiring waktu, kondisi kesehatan beliau menurun. Ukhtuna Dihan justru kian bulat melayani sang mertua. Masih dengan latar belakang sama, yakni ingin berbuat kebaikan. Siapa sangka dari sanalah justru keberkahan kian deras mengucur dalam kehidupan keluarganya.

Suaminya, yang dulu hanya guru sekolah menengah, perlahan menapaki karier hingga menjabat di instansi pemerintah daerah. Sementara Ukhtuna Dihan sendiri, berhasil menyelesaikan dua gelar magister di bidang kesehatan, hingga dipercaya menjadi Direktur RSUD Tugu Koja, Jakarta Utara.

“*Maasyaa Allah*, ternyata kebaikan kecil seperti merawat orang tua, bisa membuka pintu rezeki dan keberkahan dari arah yang tak disangka,” ucapnya bernada syukur.

Atas izin Allah juga, anak-anak mereka pun tumbuh menjadi pribadi yang terbilang cerdas dan berbakti. Buktinya keduanya telah menyelesaikan pendidikan di Universitas Indonesia dan kini telah bekerja. Satu di Perusahaan Astra dan satu lagi di sebuah perusahaan asal negeri tirai bambu. Ditambah di antara semua kesibukan putra-putri Ukhtuna Dihan, mereka setia mendampingi sang nenek terutama ketika menderita stroke. Sekarang, saat sang ibu mertua lumayan pulih, anak lelaki Ukhtuna Dihan tetap mau menemani sang nenek saat tidur malam.

Keinginan berbuat kebaikan Ukhtuna Dihan tak berhenti sampai di sana. Tahun 2019 giliran kedua orang tuanya yang diboyong untuk tinggal bersama. Namun, di tengah kebahagiaan berkumpul dengan kedua orang tua dan bisa mendampingi mereka di usia senja, *qadarullah*, tak lama berselang, ayahanda Ukhtuna Dihan berpulang. Tinggal ibunda Ukhtuna Dihan dan ibu mertuanya yang kini tinggal bersamanya.

“Ana *nggak* tenang kalau mereka tinggal sendiri. Rasanya ingin selalu dekat, karena orang tua itu ladang pahala,” bisiknya lirih kepada reporter Majalah.

Cahaya Hijrah

Dalam perjalanan mencari ridho Allah, Ukhtuna Dihan pernah kerap bertanya dalam hati mengapa ada orang yang tampak begitu bersemangat saat azan berkumandang sementara dirinya tidak demikian. Tampaknya hal ini memicu kegelisahan dalam sanubarinya. Hingga Ukhtuna Dihan menemukan jawaban, tentu atas anugerah hidayah dari Allah. “Ana menjalani shalat atau pakai hijab, hanya karena kewajiban. Ibadah terasa seperti gerakan tanpa ruh,” kenangnya.

Akhir tahun 2020, sebuah ajakan sederhana dari teman membuka jalan. Ia diajak mengikuti kelas tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an. Dari sanalah Allah bukakan pintu ilmu yang lebih luas. “*Subhanallah*, ternyata di kelas itu kami bukan hanya belajar membaca Al-Qur’an, tapi juga belajar tafsir dan hadits. Dari situ ana paham kenapa orang yang bertakwa bergegas ketika mendengar azan,” tuturnya.

Sejak itu, ia mulai merasakan manisnya iman. Shalat tak lagi sekadar rutinitas, tapi bentuk cinta dan penghambaan. Di tengah kesibukan sebagai direktur rumah sakit, ia menyempatkan diri mendengarkan kajian saat perjalanan menuju kantor. Allah datangkan ilmu bahkan di sela-sela waktu padat Ukhtuna Dihan mengurus berbagai peran dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari kelas tahsin tersebut, Ukhtuna Dihan kemudian mengenal dan memutuskan bergabung dengan HSI AbdullahRoy. Ia menjadi santriwati angkatan 221. “Belajar di HSI membuat ana mengenal Allah lebih dekat. Hati terasa tenang, semua urusan dunia terasa ringan karena ana tahu siapa tempat bergantung,” ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

Kini, dua orang stafnya juga ikut bergabung *nyantri* di HSI atas ajakannya. Ia ingin menularkan nikmatnya mengenal tauhid kepada orang-orang di sekitarnya. “Mudah-mudahan kelezatan iman ini Allah jaga sampai akhir hayat,” ucapnya demikian berharap.

Sekelumit perjalanan Ukhtuna Dihan mengajarkan bahwa *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua adalah salah satu jalan menuju ridha Allah. Jalan lapang nampaknya karena berbagai kemudahan dan nikmat lantas datang bertubi-tubi menghinggapi ia yang mengamalkannya. Kita bisa belajar dari kisah Ukhtuna Dihan. Allah bukakan banyak keberkahan, keluarga yang harmonis, karier yang berkah, anak-anak yang shalih, dan hidayah yang menenteramkan hati kemudian.

Sungguh, janji Allah itu nyata. Kebaikan tak pernah sia-sia. Dari satu langkah kecil, Allah bisa melipatgandakan dengan kebaikan lain tanpa batas. Jadi jangan tunggu sempurna untuk berbuat baik. Mari kita mulai dari hal kecil dengan niat yang tulus. Karena kebaikan selalu tahu jalan pulang, kembali kepada hati yang menanamnya. *Insyaallah, biidznillah...*

Tulang Bisa Keropos Tanpa Rasa Sakit? Kenali Bahayanya!

Kontributor: dr. Sri Setya Wahyu Ningrum
Redaktur: dr. Avie Andriyani



The International Osteoporosis Foundation sebuah lembaga internasional nirlaba yang berfokus kepada penanganan masalah penyakit osteoporosis atau tulang keropos, dalam sebuah unggahan di laman resminya, mengklaim bahwa satu dari tiga perempuan dan satu dari lima laki-laki berusia di atas 50 tahun, mengalami patah tulang akibat osteoporosis. Meski data ilmiah ini diambil hingga kisaran tahun 2019, tapi tren risikonya cenderung meningkat menurut mereka.

Osteoporosis kabarnya dijuluki *silent disease* karena si penderita cenderung tidak menunjukkan gejala khas dan terbilang tidak terdeteksi alias tanpa didahului rasa sakit. Meskipun di awal tidak menimbulkan gejala, akan tetapi osteoporosis dapat menimbulkan kondisi yang serius. Tulang cenderung mudah patah karena insiden kecil, seperti terpeleset, terjatuh, bahkan sekedar batuk atau bersin.

Edisi kali ini, Rubrik Kesehatan Majalah HSI akan menampilkan pembahasan seputar osteoporosis. Kita akan mengenali siapa saja yang sebenarnya paling rentan mengidap penyakit ini, apakah benar osteoporosis cuma melanda lansia, apa mungkin osteoporosis dicegah, serta berbagai pasal menarik lainnya. Mari simak bersama.

Apa itu osteoporosis?

Osteoporosis berasal dari kata *osteo* dan *porous*. *Osteo* artinya tulang dan *porous* berarti berlubang-lubang atau keropos. Jadi, osteoporosis adalah tulang keropos yaitu kondisi yang ditandai dengan massa tulang rendah, kerusakan jaringan tulang, dan gangguan mikroarsitektur tulang yang menyebabkan penurunan kekuatan tulang.

Kerapuhan akibat osteoporosis menyebabkan tulang tidak mampu menahan beban normal tubuh. Situasi ini bisa-bisa berujung pada patah tulang meskipun gara-gara cedera ringan atau aktivitas sehari-hari. Akibatnya, kemandirian penderita osteoporosis dapat dikatakan berkurang, serta kualitas hidupnya menurun signifikan. Kondisi tersebut umumnya terjadi secara perlahan tanpa gejala yang nyata sampai akhirnya muncul patah tulang spontan.

Siapa yang Berisiko Mengalami Osteoporosis?

Osteoporosis seringkali tidak disebabkan faktor tunggal, melainkan multifaktor. Osteoporosis dapat terjadi pada siapa saja terutama yang memiliki faktor-faktor risiko berikut:

a. Genetik

Faktor genetik memiliki kontribusi terhadap massa tulang. Adanya riwayat osteoporosis dalam keluarga dapat meningkatkan risiko seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa hingga 80% variasi massa tulang seseorang, ditentukan oleh faktor genetik yang diwariskan dari orang tua. Selain itu, gen juga berperan dalam membentuk pola metabolisme kalsium, pembentukan kolagen, dan aktivitas sel pembentuk serta perusak tulang.

[Halaman selanjutnya →](#)

b. Kurang aktivitas fisik

Aktivitas fisik terutama latihan beban akan memberikan penekanan pada rangka dan menyebabkan tulang berkontraksi sehingga merangsang pembentukan tulang. Kurangnya aktivitas dapat mengurangi massa tulang. Hidup dengan aktivitas fisik yang cukup dapat menghasilkan massa tulang lebih besar. Itulah sebabnya seorang atlet memiliki massa tulang yang lebih besar dibandingkan dengan orang awam.

c. Usia tua

Semua bagian tubuh berubah seiring bertambahnya usia, begitu juga dengan rangka tubuh. Mulai dari lahir sampai kira-kira usia 30 tahun, jaringan tulang yang dibuat lebih banyak daripada yang hilang. Setelah usia 30 tahun situasi berbalik. Jaringan tulang yang hilang lebih banyak daripada yang terbentuk.

Penurunan kepadatan tulang ini terjadi secara bertahap dan menjadi lebih cepat pada wanita setelah menopause akibat berkurangnya hormon estrogen. Selain faktor hormonal, kurangnya asupan kalsium, vitamin D, serta berkurangnya aktivitas fisik juga mempercepat proses pengeroposan tulang. Jika tidak dicegah sejak dini, kondisi ini dapat berkembang menjadi osteoporosis yang meningkatkan risiko patah tulang bahkan akibat benturan ringan.

d. Defisiensi vitamin D dan kalsium

Vitamin D mempunyai peran penting dalam menjaga kesehatan sistem *muskuloskeletal* (otot dan tulang) melalui perannya dalam penyerapan kalsium, mineralisasi tulang, dan memelihara fungsi otot rangka. Kadar vitamin D rendah menyebabkan berkurangnya massa tulang, kekuatan otot rangka, dan meningkatnya risiko patah tulang. Kalsium memiliki peranan penting dalam mempertahankan kepadatan tulang agar tidak mudah keropos.

e. Merokok

Tembakau dapat meracuni tulang dan juga menurunkan kadar estrogen, sehingga kadar estrogen pada orang yang merokok akan cenderung lebih rendah daripada yang tidak merokok. Ketika kadar estrogen rendah, siklus *remodeling* (pembaruan) tulang terganggu dan menyebabkan pengurangan jaringan tulang.

f. Konsumsi alkohol

Konsumsi alkohol jelas dilarang dalam Islam. Ternyata alkohol juga mempunyai andil merusak tubuh salah satunya menyebabkan penurunan massa tulang dan meningkatkan risiko osteoporosis. Alkohol bekerja dengan dua cara, yaitu secara langsung meracuni sel pembentuk tulang (osteoblas) dan mengganggu penyerapan kalsium serta vitamin D yang penting untuk pembentukan tulang.

Pola makan yang buruk juga sering ditemukan pada individu dengan kebiasaan minum alkohol, karena mereka cenderung memperoleh sebagian besar kalori dari alkohol sehingga asupan makanan bergizi terabaikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan tulang menjadi lebih rapuh, proses penyembuhan patah tulang melambat, dan meningkatkan risiko jatuh akibat gangguan keseimbangan atau koordinasi tubuh.

g. Indeks Massa Tubuh (IMT) yang rendah

Indeks massa tubuh yang rendah menyebabkan kekuatan tulang menurun dan meningkatkan risiko tulang menjadi rapuh atau keropos. Hal ini karena orang dengan berat badan terlalu rendah biasanya memiliki lebih sedikit jaringan lemak dan otot, yang berfungsi melindungi tulang dari benturan serta membantu menjaga kepadatan tulang.

Selain itu, asupan nutrisi seperti kalsium, protein, dan vitamin D sering kali tidak mencukupi pada orang dengan berat badan rendah, sehingga proses pembentukan tulang tidak optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan IMT yang rendah memiliki risiko patah tulang dua kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki berat badan normal.

[Halaman selanjutnya →](#)

Osteoporosis dan Lansia

Osteoporosis sering terjadi pada usia 50 tahun keatas terutama wanita. Data Kemenkes RI mencatat penderita osteoporosis di Indonesia sebesar 23% pada wanita berusia 50-80 tahun, dan 53% pada wanita berusia 80 tahun keatas. Seiring bertambahnya usia, kepadatan dan fungsi tulang akan semakin menurun, sehingga tulang menjadi lebih mudah keropos. Namun, hal ini tidak berarti setiap lansia akan mengalami osteoporosis.

Normalnya, tulang mengalami proses pembaruan yang konstan. Tulang yang sudah tua akan digantikan dengan tulang baru, namun proses ini melambat seiring pertambahan usia. Melambatnya proses pembaruan tulang ini perlahan dapat membuat tulang kehilangan kepadatannya sehingga tulang pun menjadi lebih rapuh dan meningkatkan risiko osteoporosis.

Osteoporosis bisa menunjukkan gejala yang paling ringan seperti nyeri saat berjalan atau saat tulang digerakkan, hingga yang fatal seperti patah tulang karena rapuh. Lokasi tulang yang sering mengalami efek dari kerapuhan ini yaitu pada tulang belakang bagian bawah, tulang pinggul, dan pergelangan tangan.

Mencegah Osteoporosis

Mencegah osteoporosis bisa dimulai dengan langkah sederhana yang dilakukan setiap hari. Tulang yang kuat dapat terbentuk dari kebiasaan hidup sehat seperti aktif bergerak, berjemur di bawah sinar matahari pagi, serta mengonsumsi makanan bergizi seimbang.

Kita juga perlu memperhatikan kecukupan kebutuhan kalsium dan vitamin D. Kedua unsur itu bisa kita peroleh dari sumber alami yang mudah dijumpai dan murah seperti ikan, susu, tahu, tempe, dan sayuran hijau. Tinggalkan merokok, apalagi mengonsumsi alkohol karena keduanya dapat mempercepat pengeroposan tulang.

Selain itu, olahraga teratur menjadi kunci penting dalam menjaga kepadatan tulang. Aktivitas seperti jalan cepat, naik turun tangga, senam ringan, atau latihan beban dapat membantu merangsang pembentukan tulang baru. Tidak perlu menunggu usia lanjut untuk memulainya karena makin dini kebiasaan baik ini dibangun, semakin lama tulang kita bertahan sehat dan kuat, *biidznillah*. Jadi, mari sayangi tulang mulai sekarang, agar tetap kokoh menopang badan hingga masa tua dan tidak sampai menghalangi kita mengamalkan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Referensi:

- <https://www.osteoporosis.foundation/facts-statistics/epidemiology-of-osteoporosis-and-fragility-fractures>
- <https://www.niams.nih.gov/health-topics/osteoporosis>
- <https://rso.go.id/mari-ketahui-osteoporosis>
- https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/1689/osteoporosis-pada-lansia
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2023, Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Osteoporosis, Nomor Hk.01.07/Menkes/2171/2023.
- Rheza DK, Ismah Z, 2024, Analisis Pengaruh Paparan Asap Rokok terhadap Kejadian Osteoporosis pada Wanita Usia 50-59, Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 23(2), pp.134-140.
- Wardhani I et al, Rasio Aktivitas Fisik Terhadap Risiko Osteoporosis Pada Lansia, Jurnal Mitra Kesehatan (JMK) Vol. 07(2), pp. 239-246.
- Widhianto K, Dwimartutie N, 2022, Vitamin D dan Kalsium untuk Pencegahan Fraktur pada Usia Lanjut, CDK-306, vol. 49(7), pp.389-393

Doa Ampunan untuk Diri Sendiri, Orang Tua, dan Kaum Mukminin

Penulis: Fadhila Khasana
Editor: Athirah Mustadjab

LAFAL DOA

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Wahai Rabb kami, ampunilah dosa-dosaku, dosa-dosa kedua orang tuaku, dan dosa-dosa kaum mukminin pada hari ditegakkannya hisab.” (QS. Ibrahim: 41)



MAKNA LAFAL

(رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ)

Maknanya: Ya Allah, ampunilah aku dan dosa-dosaku yang telah berlalu, serta dosa-dosa kedua orang tuaku dan dosa-dosa kaum mukminin.^[1]

(يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ)

Yaitu pada hari ditegakkannya hisab untuk seluruh makhluk.^[2]

ULASAN DOA:

1. Doa ini adalah doa Nabi Ibrahim ‘alaihissalam ketika beliau belum mengetahui bahwa memintakan ampunan kepada Allah untuk orang tua yang kafir adalah perkara yang diharamkan.^[3]
2. Pada awal kedatangan Islam, orang-orang muslim mendoakan orang tua mereka yang kafir karena mencontoh Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Namun, Allah menurunkan ayat yang melarang beliau mendoakan ayahnya. Oleh sebab itu, beliau tidak lagi meneruskan perbuatannya.^[4]
3. Doa ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Allah mengabulkan doa-doa beliau, kecuali doa ampunan untuk ayahnya. Ketika ayahnya terang-terangan menjadi musuh Allah, beliau pun berlepas diri dari ayahnya.^[5]
4. Mendoakan muslim yang lain dalam keadaan muslim lain tersebut tidak tahu bahwa dirinya didoakan adalah termasuk sunnah para Nabi ‘alaihimussalam.^[6]
5. Di Al-Qur’an surah Muhammad ayat 19 terdapat perintah dari Allah untuk mendoakan diri sendiri dan kaum mukimin (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ) – senada dengan isi doa Nabi Ibrahim ‘alaihissalam di atas.
6. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang lafaz doa yang bersifat umum, misalnya “Ya Allah, ampunilah kaum muslimin”. Ada yang berpandangan bahwa doa ampunan yang bersifat

umum adalah sesuatu yang mustahil karena orang yang melakukan dosa besar mungkin akan masuk neraka, sedangkan masuk neraka bertentangan dengan ampunan. Kendati demikian, ulama lain membantah pendapat tersebut, dengan berargumentasi bahwa yang bertentangan dengan ampunan adalah kekekalan (selamanya) di neraka. Adapun jika seseorang dikeluarkan dari neraka melalui syafaat atau karena Allah memaafkannya, maka itu tetap termasuk dalam kategori ampunan secara umum.^[7]

7. Pendapat yang menyalahkan doa umum semacam itu juga dibantah dengan dalil dari doa Nabi Nuh ‘alaihissalam di surah Nuh ayat 28, "Wahai Rabbku, ampunilah aku, kedua orang tuaku, orang yang memasuki rumahku dalam keadaan beriman, dan semua orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan," serta doa Nabi Ibrahim ‘alaihissalam yang disebutkan di surah Ibrahim ayat 41. Selain itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam juga diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya, "Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan" (QS. Muhammad: 19). Kesimpulannya, permintaan (dalam doa) dengan lafaz yang bersifat umum tidak berarti harus mencakup setiap individu satu per satu secara spesifik (dengan penunjukan).^[8]

Referensi:

- Al-Qur’anul Karim.
- Tafsirusy Syaikh Al-Maraghi, Syaikh Al-Maraghi.
- Tafsirul Qur’anil Azhim Al-Manshub lil Imam Ath-Thabrani, Ath Thabrani.
- Tafsirul Qur’anil Azhim, Ibnu Katsir.
- Taisir Karimir Rahman, Abdurrahman As-Sa’di.
- Syarh Riyadhush Shalihin, Syaikh Al-Utsaimin.
- Fathul Bari, Ibnu Hajar Al-Asqalani.



Tanya Jawab

Bersama Al-Ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. hafidzahullāh



01.



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ustadz, manakah yang harus didahulukan oleh seorang wanita: ketaatan kepada suami atau ketaatan kepada ibu kandung?

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ketaatan kepada orang tua diperintahkan dalam agama kita. Tetapi, ketika seorang wanita telah menikah/bersuami, maka ketaatan kepada suami didahulukan. Misalnya, ibunya menyuruh untuk datang ke rumahnya, sedangkan suaminya melarang, maka yang didahulukan adalah ketaatan kepada suami, meskipun ibunya memerintah. Di sini dibutuhkan kebijaksanaan seorang suami, misalnya dia melihat bahwa mertuanya membutuhkan kehadiran anaknya karena tidak ada anak lain yang bisa datang membantu, maka di sini seharusnya dia bijaksana; dia membantu istrinya untuk berbakti kepada orang tuanya. *Wallahu a'lam.*

02.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nenek saya memiliki penyakit Alzheimer. Saat wudhu dan shalat, beliau sudah lupa urutan, gerakan, dan bacaan-bacaan shalat. Apakah nenek saya tidak berdosa saat melakukan ibadah tersebut, meskipun sudah kami bantu dan pandu dalam pelaksanaannya? Apakah kami berdosa juga jika luput dalam mendampingi nenek dalam beribadah?

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Jika seseorang sudah tidak berakal, dia tidak dibebani kewajiban untuk beribadah. Pena telah diangkat dari seseorang yang tidak memiliki akal karena akal diperlukan oleh seseorang dalam mengatur

ibadahnya. Demikian jika seseorang yang sudah tua dan pikun; dia sudah tidak dibebani untuk melakukan ibadah tersebut. Seandainya kita sebagai keluarga membantu mengingatkan beliau, maka ini sebuah kebaikan. Namun, apabila kita tidak bisa menuntunnya karena suatu sebab, maka kita tidak berdosa karena beliau telah kehilangan akalnya. *Allahu a'lam.*

03.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillah. Bagaimana kedudukan orang tua dan mertua, Ustadz? Mohon penjelasannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Tentunya ini berbeda. Sikap kita terhadap kedua orang tua dan terhadap mertua tentu tidak bisa disamakan. Hak kedua orang tua lebih besar bagi diri kita. Akan tampak manfaatnya jika pada suatu keadaan terjadi perbedaan antara orang tua kita dan mertua, atau suatu keadaan yang memaksa kita untuk memilih antara orang tua atau mertua. Ketika seseorang tahu bahwa orang tua yang merupakan bapak dan ibu kandung harus didahulukan, maka di sini seseorang bersikap dengan benar karena Allah telah memberikan hak yang besar bagi orang tua terhadap kita sebagai anak. Namun, apakah kita boleh bersikap semena-mena atau berlaku tidak sopan kepada mertua? Bukan begitu. Yang namanya menantu tetap harus memiliki penghormatan terhadap mertua: pertama, karena mereka lebih tua; kemudian, mertua adalah orang tua dari pasangan kita. Saat kita berlaku sayang dan hormat kepada mertua, tentu pasangan kita pun akan bertambah sayang dan senang dengan kita. Ini akan menambah keharmonisan di tengah-tengah keluarga karena masing-masing suami maupun istri menghormati mertua. *Allahu a'lam.*

04.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Apakah istri boleh menuntut suami untuk bersikap adil dalam nafkah terhadap orang tuanya dan terhadap orang tua istri?

Halaman selanjutnya →



Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Yang disebut tidak adil itu jika misalnya seorang laki-laki memiliki dua istri, tetapi dia tidak adil dalam nafkah. Akan tetapi, ketika berbuat baik kepada orang tua, tidak demikian karena kedudukan orang tua dan mertua berbeda. Tetapi, jika kita menuntutnya, seakan-akan mewajibkan sesuatu yang tidak wajib, maka itu tidak boleh. Istri mungkin bisa memberi usulan, misalnya, "Mas, tolong berikan hadiah untuk Ibu, dong," untuk mencerahkan suasana atau supaya saling mencintai satu sama lain, maka ini boleh. Tetapi, jika menuntut atau menyatakan bahwa suami berdosa jika tidak menyamakan antara pemberian antara orang tua dan mertua, maka ini salah. Yang jelas, kedudukan orang tua lebih daripada mertua.

05.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ustadz, pada saat ini banyak anak yang dengan lisannya membentak orang tuanya, dan itu seakan-akan menjadi kelaziman karena banyaknya perbuatan tersebut. Mohon nasihatnya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Ini adalah bagian dari *'uququl walidain* (durhaka kepada orang tua). Durhaka kadang dengan lisan dengan mengatakan "huh" atau membentak kedua orang tua. Terkadang dengan perbuatan, misalnya memukul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang yang demikian. Allah berfirman, "Jangan engkau katakan 'uf' kepada keduanya." Jika orang tua mendengar ucapan "uf" (huh) dari mulut anaknya, tentu itu menyakitkan hati mereka karena anak yang dahulu dididik dan dibesarkan sepenuh hati itu justru mengatakan "uf" ketika dia sudah dewasa. Jika mengatakan "uf" saja tidak boleh, maka bagaimana lagi dengan menzaliminya. *'Uququl walidain* ini termasuk dosa besar (*al-kabair*). Maka, seorang anak tidak boleh bermudah-mudah dalam masalah ini. Hendaknya dia menjaga lisannya dan merendahkan diri di hadapan orang tuanya. Dia berusaha supaya kebaikan darinya tampak di hadapan orang tua, berupa kebaikan lisan maupun perilaku.

06.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Bismillah. Bagaimana kedudukan orang tua dan mertua, Ustadz? Mohon penjelasannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Masing-masing dari mereka memiliki hak. Maka, orang yang diberikan taufik oleh Allah akan memberikan haknya masing-masing. Nabi mengatakan, "Hendaknya engkau berikan haknya kepada masing-masing." Istri memiliki hak. Demikian pula, ibu dan keluarganya memiliki hak atas diri seorang laki-laki. Oleh sebab itu, seorang istri harus memahami hal tersebut. Demikian juga seorang ibu harus memiliki pemahaman bahwa anaknya juga memiliki tanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya.

07.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ustadz, bagaimana cara berbakti kepada orang tua yang berbeda agama. Ayah masih hidup, sedangkan ibu sudah meninggal. Keduanya belum muslim, Ustadz.

Jawab:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Terkait orang tua yang meninggal dunia dalam keadaan dia kafir (bukan sebagai muslim), maka anak tidak boleh mendoakan mereka dengan ampunan. Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidak boleh bagi seorang Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampun kepada orang musyrik walaupun mereka keluarganya sendiri." Nabi Ibrahim dilarang untuk memohonkan ampun untuk orang tuanya yang kafir. Rasulullah dan orang-orang beriman juga dilarang untuk memohonkan ampun untuk keluarganya yang kafir. Adapun memohonkan hidayah, maka itu boleh. Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan petunjuk dan hidayah bagi sebagian orang kafir, misalnya ucapan beliau, "Ya Allah, berikanlah hidayah kepada orang-orang Daus (kabilahnya Abu Hurairah)," kemudian Kabilah Daus pun akhirnya masuk Islam. Maka, untuk orang tua kita yang masih hidup saat ini, kita doakan agar dia mendapat hidayah. Ditambah lagi dengan dakwah, kita sampaikan tentang kebaikan Islam, dan bahwa Islam meyakini Nabi Isa dan bahwa beliau adalah utusan Allah yang kita akui keutamaannya, tetapi dalam Islam kita tidak meyakini bahwa beliau adalah anak Allah karena Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan. Selain itu, seseorang perlu bersabar dalam mendakwahi orang tuanya. *Barakallahu fikum.*



Tanya Dokter

Peduli Osteoporosis Untuk Masa Tua Yang Lebih Baik

dijawab oleh dr. Iwing Dwi Purwandi

Pertanyaan dari Ibu Latifah:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Dokter Iwing, saya mempunyai satu pertanyaan, apa perbedaan antara arthritis, osteoporosis, rematik, HNP, dan radang sendi? Itu saja, Dok. *Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Osteoarthritis dan radang sendi (arthritis) itu sama, yaitu radang pada persendian. Radang sendi biasanya mengenai sendi-sendi besar contohnya sendi lutut. Jadi ada radang di daerah tersebut. Jika sendinya meradang, akan sangat nyeri ketika kita melakukan aktivitas. Salah satu faktor risikonya adalah berat badan yang berlebih. Radang sendi biasanya mengenai sendi yang menahan dan menopang tubuh kita, terutama pada sendi lutut yang menahan berat badan kita. Ketika terjadi kelainan seperti gesekan, kekurangan cairan pelumas, atau beberapa masalah, maka akan menyebabkan radang sendi.

Rheumatoid Arthritis (RA) atau rematik adalah radang sendi juga, namun RA disebabkan karena penyakit autoimun. Telah dibahas di Konsultasi Kesehatan yang telah lalu, bahwa penyakit autoimun adalah sistem kekebalan tubuh yang harusnya melawan infeksi, tetapi justru menyerang dirinya sendiri. Contohnya pada RA, maka ia menyerang sel-sel sendi yang sehat dan menyebabkan peradangan, nyeri, bengkak, bahkan kekakuan sendi. Maka dari itu, untuk kondisi RA membutuhkan pengobatan tersendiri.

Osteoporosis adalah tulang yang keropos. HNP (Hernia Nucleus Pulposus) adalah kondisi di mana bantalan sendi atau diskus pada segmen tulang belakang, dimana segmen tulang belakang ini terdiri dari banyak tulang dan saraf, keluar dari segmen tulang belakang tersebut. Jika terjadi penyempitan celah sendi, maka diskus akan menonjol keluar hingga menekan saraf atau menjepit saraf. Kondisi ini dikenal dengan saraf terjepit yang bisa menyebabkan rasa nyeri di pinggang hingga nyeri menjalar pada tungkai kaki.

[Halaman selanjutnya →](#)

Pertanyaan dari Ummu Siti Linda

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Afwan, mau bertanya, Pak Dokter. Saya punya nyeri pada lutut, pundak, dan jari-jari tangan kiri dan kanan yang terus-menerus. Saya biasanya dibekam dan selesai bekam rasa sakitnya berkurang serta ada perubahan. Tetapi untuk jari manis tangan kiri yang radang tidak mengalami perubahan, masih ada nyeri dan kaku untuk digerakkan selesai dibekam. Untuk jari-jari yang lain setelah dibekam nyerinya berkurang dan cukup fleksibel untuk bergerak. Itu kenapa ya Pak Dokter? Usia saya 63 tahun, riwayat asam urat dan kolesterol tinggi. Saya tinggal di Amerika, jadi berusaha cari pengobatan sendiri seperti bekam, ruqyah, rajin minum vitamin, dan juga minum herbal jahe dan lain-lain. Jadi ini bagaimana ya, Pak Dokter?

Jawaban:

Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Karena usia ibu sudah 63 tahun, jadi banyak kemungkinan yang bisa terjadi, misalnya kepadatan tulang di umur 63 tahun sudah tidak sepadat usia ketika kita masih muda, dan *Qadarullah* seperti itu. Tapi karena ini di sendi-sendi jari, besar kemungkinan terjadi rematik. Namun bisa juga bukan, atau ada kelainan yang lain. Jika tidak melihat secara langsung, agak sulit untuk mendiagnosis secara tepat.

Jadi ada banyak faktor risiko yang bisa menyebabkan radang pada jari-jari tersebut, bisa karena rematik, osteoarthritis, bisa juga karena asam urat tinggi. Untuk pengobatannya, bisa dengan obat penurun nyeri atau penurun radang, dan obat asam urat agar kadar asam uratnya terkontrol, serta hindari makanan yang memicu asam urat. Setiap orang berbeda-beda, ada orang yang memiliki hormon untuk menurunkan asam urat, tidak dimiliki oleh orang yang lain. Untuk makanan popcorn, rempeyek, kelebihan garam pada masakan sebenarnya tidak menyebabkan peningkatan asam urat.

Kemungkinannya kalau di jari-jari kecil seperti tadi, bisa karena rematik atau kadar asam urat yang tinggi. Untuk makanan sendiri hindari jeroan, lemak-lemak pada makanan, jaga kadar kolesterol tetap normal, karena kolesterol tinggi bisa meningkatkan asam urat tinggi pada orang yang memiliki resiko asam urat lebih tinggi, dibanding dengan orang lain yang tidak memiliki risiko. Untuk makanan seperti bakso sebenarnya boleh, perhatikan komposisi lemaknya. Usahakan memilih bakso yang tidak banyak mengandung lemak, walaupun mungkin tidak seenak bakso yang berlemak.

Membuat Pie Matcha dan Pie Tape Singkong

Kontributor: Rythma Febiyanti Baha Rizky
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Matcha dan tape singkong, dua bahan yang sama-sama populer tapi punya pesona berbeda. Si hijau matcha terkenal dengan aroma lembut dan rasa khas nan menenangkan. Ketika singgah di telinga kita, matcha memberi kesan modern dan internasional gara-gara bahan ini booming setelah dikenalkan negeri sakura sebagai teknik pengolahan daun teh.

Sementara, tape singkong kerap memikat lewat sentuhan tradisional nan manis-legit hasil fermentasi alami. Di lidah Indonesia, tape singkong adalah rasa yang akrab. Nah, Rubrik Dapur Ummahat kali ini, hendak mengajak Ummahat berkreasi dengan dua bahan tadi menjadi kudapan kekinian yang menggoda.

Dapur Ummahat menghadirkan resep Pie Matcha dan Pie Tape Singkong. Dua resep ini bukan hanya seru untuk dicoba, tapi insyaallah, juga bisa menjadi ide hidangan spesial untuk keluarga atau suguhan cantik saat berkumpul bersama kerabat dan sahabat. Siapkan bahan-bahannya dan temukan cara mudah membuat dua kreasi pie yang sedang naik daun ini. Selamat mencoba..



INFO GIZI

Pie Matcha Ala Dapur Ummahat

Energi:	2249.50 kkal
Lemak	126.77 gr
Karbohidrat:	267.91 gr
Protein:	24.21 gr
Serat:	11.75 gr

Pie Matcha

Bahan Kulit :

- 225 gr tepung terigu protein sedang
- 1 sdm gula halus
- 150 gr margarin
- sejumput garam
- 1-2 sdm air es

Bahan Isian :

- 1 sdt bubuk matcha
- 4-5 sdm gula cair/gula pasir/ *simple syrup*
- 100 ml susu *Full Cream*
- 2 sdm tepung maizena
- 2 sdt agar-agar plain
- 250 ml air

Cara Membuat Kulit Pie :

1. Dalam wadah, campurkan semua bahan kecuali air. Aduk rata dengan bantuan garpu kecil hingga

adonan seperti pasir. Lalu tambahkan air secara bertahap, sedikit demi sedikit. Jika adonan sudah terasa lembab dan bisa dibentuk, stop penggunaan airnya.

2. Bulatkan adonan, bungkus dengan plastik wrap dan istirahatkan di dalam kulkas selama 15 menit agar adonan lebih padat. Sambil menunggu kulit pienna padat, kita panaskan oven.
3. Setelah 15 menit, cetak adonan kedalam loyang pie, tusuk-tusuk dasarnya dengan garpu.
4. Panggang kulit pie selama 15 -20 menit dengan suhu 170 °C atau hingga kulit agak kecoklatan yang menandakan kulit pie sudah matang. Setelah matang, sisihkan.

Halaman selanjutnya →

Cara Membuat Isian Matcha :

1. Masukkan tepung maizena, agar-agar, dan air putih ke dalam panci, aduk rata. Tambahkan susu *full cream*, gula, dan bubuk matcha. Aduk hingga semua bahan tercampur merata.
2. Setelah semua bahan tercampur merata, nyalakan kompor dan masak adonan hingga mulai muncul banyak gelembung di pinggiran panci.
3. Pada tahap ini, kita dapat melakukan tes rasa. Gula dapat ditambahkan apabila terasa kurang manis. Masak isian matcha hingga mendidih dan matang, kemudian biarkan di suhu ruang hingga hilang uap panasnya.
4. Setelah cukup dingin, ratakan adonan isian ke atas kulit pie. Rapikan, jangan ada gelembung-gelembung pada isian saat dituang.
5. Masukkan ke dalam kulkas jika uap panasnya telah hilang, tunggu hingga padat.
6. Pie matcha siap dinikmati. Pie ini lebih enak di santap dalam kondisi dingin. Selamat mencoba.



INFO GIZI

Pie Tape Singkong Ala Dapur Ummahat

Energi:	3187.03 kkal
Lemak	176.52 gr
Karbohidrat:	368.31 gr
Protein:	39.35 gr
Serat:	12.22 gr

Pie Tape Singkong (Gluten Free)

Bahan kulit:

- 110 gr margarin/butter **bisa juga mix margarin dengan butter*
- 126 gr tepung beras
- 36 gr tepung tapioka
- 18 gr tepung maizena
- 1 kuning telur
- 50 gr gula halus
- 1 sdm air (digunakan jika adonan masih sulit dibentuk/dibulatkan)

Bahan Isian :

- 220 gr tape singkong (yang telah dibuang sumbunya)
- 85 ml susu kental manis (jika tape sudah manis, gunakan 50 ml saja)
- 50 gr margarin/butter yang dilelehkan
- 24 gr tepung beras
- 4 gr tepung tapioka
- 1 telur
- 150 ml santan
- 1 kuning telur

Halaman selanjutnya →

Cara Membuat Kulit Pie:

1. Dalam wadah, masukkan semua bahan tepung kemudian tambahkan margarin/butter. Aduk menggunakan garpu, hingga adonan berbulir seperti pasir.
2. Masukkan kuning telur, aduk rata kembali. Uleni dengan tangan hingga adonan menyatu dan bisa dibulatkan. Jika adonan masih sulit dibulatkan, tambahkan 1 sdm air. Uleni hingga adonan dapat dibulatkan, solid, dan teksturnya lembab.
3. Selanjutnya pindahkan adonan ke *baking mate* atau meja kerja. Gilas adonan dengan menggunakan *rolling pin* hingga ketebalan kira-kira 0,5 cm. Tips : Kulit pie jangan terlalu tebal atau terlalu tipis karena kulit yang terlalu tebal menyebabkan saat dimakan rasa kulit pie mendominasi, dan jika terlalu tipis, kulit pie mudah retak saat dipanggang.
4. Pindahkan adonan kulit pie ke dalam cetakan pie, rapikan. Tusuk-tusuk dengan garpu menghindari adonan menggelembung setelah dipanggang.
5. Selanjutnya panggang 15 menit, atau hingga setengah matang, di oven yang sudah dipanaskan sebelumnya.
6. Setelah 15 menit, angkat dan sisihkan.

Cara Membuat Isian Tape Singkong :

1. Haluskan semua bahan isian pie kecuali margarin/butter cairnya. Proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan *hand blender* atau blender biasa.
2. Setelah halus, tambahkan margarin/butter cairnya. Aduk rata.
3. Tuang adonan isian pie ke dalam kulit pie, ratakan. Jika pie akan dihias, sisakan 1-2 sdm adonan isiannya.
4. Kocok lepas kuning telur, kemudian oleskan perlahan ke semua bagian atas pie.
5. Lanjutkan ke tahap menghias bagian atas pie (step ini boleh di skip). Cara menghiasnya dengan membagi dua adonan isian pie yang kita sisihkan di tahap no.3. Beri warna sesuai selera, di resep ini menggunakan pasta makanan taro dan matcha. Teteskan sedikit saja diatas pie, secukupnya. Kemudian tarik ujungnya dengan menggunakan tusuk gigi, sehingga membentuk seperti daun.
6. Terakhir, panggang pie di oven suhu 160 °C selama 20-25 menit atau hingga matang. Jika kulit pie berwarna kecoklatan dan isiannya sudah padat, tanda pie sudah matang dan siap disajikan. Selamat mencoba!

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 82:

Kami ucapkan jazaakumullahu khairan kepada Ikhwan dan akhawat yang telah mengerjakan Kuis Majalah HSI Edisi 82.

Berikut adalah peserta yang beruntung mendapatkan bingkisan dari majalah HSI:

- Revisyarifudin (ARN212-51194)
- Rudi Salam (ARN252-27191)
- Noer Azizah (ART201-32125)
- Roslely Oktavia (ART251-58194)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [08123-27000-61/08123-27000-62](https://api.whatsapp.com/send?phone=081232700061). Sertakan *screenshoot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✔ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 83, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 82

1. a. QS. Lukman ayat 6
2. b. Istri
3. d. Darah rendah
4. d. Semua benar
5. b. Mengapung di permukaan
6. d. Semua benar
7. c. Meninggalkan penggunaan AI
8. d. Meningkatnya kriminalitas.
9. b. +3
10. c. Umar bin Khattab radiyallahu 'anhu

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rahmadita Fajri Indra

Ulfa Dwiyanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Dian Soekotjo

Athirah Mustadjab

Editor

Athirah Mustadjab

Faizah Fitriah

Happy Chandraleka, S.T.

Hilyatul Fitriyah

Luluk Sri Handayani

Yum Roni Askosendra, Lc.

Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini

Gema Fitria

Loly Syahrul

Reza Firdaus

Rizky Aditya Saputra

Kontributor

Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.

Abu Ady

Athirah Mustadjab

Avrie Pramoyo

Azhar Rizki, Lc.

Dody Suhermawan

dr. Avie Andriyani

Fadhilatul Hasanah

Fadzla Al-Mujaddid, Lc.

Hawwina Fauzia

Indah Ummu Halwa

Leny Hasanah

Ja'far Ad-Demaky, Lc.

Rhytma

Subhan Hardi

Tim dapur Ummahat

Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari

Chania Maulidina

Pemeriksa Akhir

Gilang Ramdhan Huda

Meta Soentoro

Desain dan Tata Letak



Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah

57132

Contact Center (Hanya Whatsapp) 08123-27000-61 08123-27000-62

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.idUnduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id